



RIWAYAT HIDUP PENGARANG

Nama : Sutan Takdir Alisyahbana
Lahir : 11 Februari 1908 di Natal, Sumatra
Pendidikan : Ijazah Guru
1942 Meester in de Rechten
(SH)

Jabatan sekarang:

Rektor Universitas Nasional, Jakarta

Ketua Akademi Jakarta

Ketua Himpunan Filsafat Indonesia, Jakarta

Sponsor Member International Advisory Group of the Encyclopaedia Britannica, Japanese Language Encyclopaedia.

Karyat tulis:

Anak Perawan di Sarang Penyamun; Dian yang tak Kunjung Padam; Layar Terkembang; Pelangi; Pembimbing ke Filsafat; Percobaan; Puisi Baru; Puisi Lama; Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia; Kamus Istilah; Sejarah Bahasa Indonesia; Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia; Grotta Azurra; Values as Integrating Forces in Personality; Society and Culture; The Failure of Modern Linguistics; Indonesia; Social and Cultural Revolution; Indonesian Language and Literatur, dan lain-lain.



Layar Terkembang

Layar Terkembang

St. Takdir Alisyahbana



BALAI PUSTAKA

Telah disahkan penggunaannya di sekolah dengan
Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Nomor : 177/C/Kep/R/1991
Tanggal : 25 April 1991


Created Ebook by syauqy_arr@yahoo.co.id
(Koleksi "Roman Indonesia")
Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

Milik : Drs. Jukas. A.

Layar Terkembang

oleh
ST. TAKDIR ALISYAHBANA



 **BALAI PUSTAKA**
Jakarta, 1995

Perum Penerbitan dan Percetakan
BALAI PUSTAKA

BP No. 1239

Hak pengarang dilindungi oleh undang-undang

Cetakan pertama — 1937
Cetakan kedua — 1938
Cetakan kedua puluh satu — 1992
Cetakan kedua puluh dua — 1993
Cetakan kedua puluh tiga — 1995

F
Ali Alisyahbana, St. Takdir
I Layar terkembang / oleh St. Takdir Alisyahbana. — cet 23.
— Jakarta: Balai Pustaka, 1995
139 hlm.: 21 cm.; — (Seri BP No. 1239).

1. Fiksi. I. Judul. II. Seri.

ISBN 979 — 407 — 065 — 3

KATA PENGANTAR

Buku 'Layar Terkembang' ini merupakan sebuah cerita roman tulisan St. Takdir Ali Syahbana. Ceritanya melukiskan perjuangan wanita Indonesia beserta cita-citanya. Dua orang bersaudara yang mendapat pendidikan menengah memiliki perangai yang berbeda. Maria, adalah seorang dara yang lincah dan periang, sedang Tuti, kakaknya, selalu serius dan aktif dalam berbagai kegiatan wanita.

Di tengah-tengah dua dara jelita ini muncul Yusuf, seorang mahasiswa Kedokteran, yang pada masa itu lebih dikenal dengan sebutan Sekolah Tabib Tinggi.

Sejak pertemuannya yang pertama di Aquarium Pasar Ikan, antara Maria dan Yusuf timbul kontak batin. Setelah melalui tahap-tahap pengenalan, pertemuan dengan keluarga, dan kunjungan oleh Yusuf, maka diadakanlah ikatan pertunangan. Tetapi sayang, ketika menjelang hari pernikahan, Maria jatuh sakit. Penyakitnya parah, malaria, dan TBC sehingga harus dirawat di Sanatorium Pacet. Tidak lama kemudian Maria meninggal.

Sebelum ajal datang, Maria berpesan agar supaya Tuti, kakaknya, bersedia menerima Yusuf. Tuti tidak menolak dan cerita roman 'Layar Terkembang' ini disudahi dengan pertunangan antara Tuti dan Yusuf.

Buku 'Layar Terkembang' terbitan pertama kalinya pada tahun 1936, dan sekarang tetap tercatat sebagai buku wajib untuk bacaan sastra di Sekolah Lanjutan Tingkat Menengah Pertama dan Atas. Karena itu, kami pandang perlu untuk mencetaknya ulang dan kali ini adalah yang kedua puluh tiga kalinya.

Balai Pustaka

BAGIAN PERTAMA

1

PINTU yang berat itu berderit terbuka dan dua orang gadis masuk ke dalam gedung akuarium. Keduanya berpakaian cara Barat; yang tua dahulu sekali masuk memakai jurk¹⁾ tobralko putih bersahaja yang berbunga biru kecil-kecil. Rambutnya bersanggul model Sala, berat bergantung pada kuduknya. Yang muda, yang lena mengiring dari belakang, memakai rok pual sutra yang coklat warnanya serta belus pual sutra yang kekuning-kuningan. Tangan belus itu yang panjang terbuat dari georgette yang halus berkerut-kerut, mengembang di pergelangan tangan, sangat manis rupanya. Rambutnya yang lebat dan amat terjaga, teranyam berbelit-belit bergulung merupakan dua sanggul yang permai.

Gadis berdua itu adik dan kakak, hal itu terang kelihatan pada air mukanya. Meskipun muka yang tua, yang tegap perawakannya, agak bulat sedikit dan muka yang muda agak kepanjang-panjangan oleh karena ramping dan kecil badannya, garis mulut, hidung dan teristimewa mata keduanya nyata membayangkan persamaan yang hanya terdapat pada orang berdua bersaudara.

Tuti yang tertua antara dua saudara itu, telah dua puluh lima tahun usianya, sedang adiknya Maria baru dua puluh tahun. Mereka ialah anak Raden Wiriaatmaja, bekas wedana di daerah Banten, yang pada ketika itu hidup dengan pensiunnya di Jakarta bersama-sama kedua anaknya itu. Maria masih Murid H.B.S. Carpentier Alting Stichting kelas penghabisan dan Tuti menjadi guru pada sekolah H.I.S. Arjuna di Petojo.

Sekarang pada hari Minggu, kedua bersaudara itu pergi melihat-lihat akuarium di Pasar Ikan. Pukul tujuh mereka telah bertolak dari rumah dan meskipun sepanjang jalan tadi mereka amat perlahan-lahan memutar sepedanya, merekalah tamu yang mula-mula sekali tiba di akuarium pagi-pagi itu.

1) Dari bahasa Belanda: pakaian wanita Eropa.

"Lekas benar kita sampai ini," kata Maria agak kecewa, "lihatlah belum seorang juga lagi."

"Bukankah lebih baik serupa itu?" sahut kakaknya dengan suara yang tidak peduli, dan agak tetap dan tepat sedikit disambungannya, "Sekarang kita dapat melihat segalanya sekehendak hati kita, tak diusik-usik orang."

Maria tidak menyahut lagi, sebab matanya sudah tertarik oleh ikan kecil-kecil, berwarna-warna merah, kuning dan hitam, yang bermain-main di antara karang yang tersusun dalam kaca. Dan meskipun telah beberapa kali ia mengunjungi akuarium itu selama ia di Jakarta, tiada jemu-jemunya ia melihat ikan-ikan yang permai itu, sehingga keluarlah sekonyong-konyong dari mulutnya suara yang gembira, "Aduh, indah benar." Dan seraya melompat-lompat kecil ditariknya tangan kakaknya, "Lihat Ti, yang kecil itu, alangkah bagus mulutnya! Apa ditelannya itu? Nah, nah, dia bersembunyi di celah karang." Sekalian perkataan itu melancar dari mulutnya, sebagai air memancar dari celah gunung. Tuti mendekat dan melihat menurut arah telunjuk Maria, ia pun berkata, "Ya, bagus." Tetapi suaranya amat berlainan dari adiknya, tertahan, berat.

Perbedaan suara kedua gadis itu ketika itu terang menunjukkan perbedaan pekerti antara keduanya. Tuti bukan seorang yang mudah kagum, yang mudah heran melihat sesuatu. Keinsafannya akan harga dirinya amat besar. Ia tahu, bahwa ia pandai dan cakap dan banyak yang akan dapat dikerjakannya dan dicapainya. Segala sesuatu diukurnya dengan kecakapannya sendiri, sebab itu ia jarang memuji. Tentang apa saja ia mempunyai pikiran dan pemandangan sendiri dan segala buah pikirannya yang tetap itu berdasarkan pertimbangan yang disokong oleh keyakinan yang pasti. Jarang benar ia hendak lombar-melombar, turut menurut dengan orang lain, apabila sesuatu tiada sesuai dengan kata hatinya.

Sebaliknya Maria seseorang yang mudah kagum, yang mudah memuji dan memuja. Sebelum selesai benar ia berpikir, ucapannya telah keluar menyatakan perasaannya yang bergelora, baik waktu kegirangan maupun waktu kedukaan. Air mata dan gelak berselisih di mukanya sebagai siang dan malam. Sebentar ia iba semesra-mesranya dan sebentar berderau gelaknya yang segar oleh kegirangan hatinya yang remaja.

Yang seorang tegap dan kukuh pendirian, tak suka beri-memberi, gelisah bekerja dan berjuang untuk cita-cita yang menurut pikirannya mulia dan luhur. Yang lain perempuan dalam arti penjelmaan pancaran perasaan yang tiada terhambat-hambat, berlimpah-limpah menggenangi segala sesuatu di sekitarnya dengan kepenuhan kalbunya.

Tetapi perbedaan sifat dan pekerti yang sebagai siang dan malam itu, tiadalah berapa merenggangkan tali ilahi yang telah memperhubungkan orang berdua beradik itu. Teristimewa sesudah bunda mereka berpulang dua tahun yang lalu, sehingga tinggallah mereka bertiga saja dengan ayah

mereka, kedua belah pihaknya berdaya-upaya memaklumi dan menghargai masing-masing. Tuti berusaha sedapat-dapatnya menggantikan kedudukan dan pekerjaan bundanya. Sekalian pekerti dan kelakuan adiknya itu dicobanya menerimanya dan menyesuakannya dengan hatinya dan meskipun hal itu tidak dapat dalam segala hal, dalam hidup bersama-sama. Usahanya itu jelas membawa ketenangan dan kerja sama. Bagi Maria sendiri yang masih sebagai anak burung mengepak-ngepakkan sayap, belum mendapat tempat bertengger, pimpinan Tuti yang tiada dinyatakan benar kepadanya itu terasa sebagai keamanan.

Reeet, berbunyi pula pintu akuarium dibuka orang dan ketika itu masuk seorang laki-laki muda, tinggi badannya dan bersih kulitnya, berpakaian putih berdasi kupu-kupu dan berkopiiah beledu hitam. Sesaat yang tiada terkira pendeknya, tertegun ia di tengah pintu. Sejurus rupanya hilang pikirannya, tak tahu apa yang hendak dikerjakannya melihat kedua perawan itu. Tetapi segera ia terus melangkah ke dalam dan sepatunya yang berkilat-kilat itu berbunyi berderit-derit di lantai.

Gadis berdua itu berpaling sebentar memandang tamu yang baru itu. Mereka mendekat, merapat digerakkan oleh suatu gerak yang tiada terkaji, seperti anak ayam berkumpul pada induknya digerakkan oleh sesuatu tenaga yang tiada dapat diketahui.

Berbunyi pula pintu beberapa kali berturut-turut. Masuk seperindukan, tujuh orang anak-beranak. Ayah berkain putih, memakai jas buka putih dan dasi panjang yang ungu, sedangkan kepalanya ditutup oleh ketu udeng Yogya. Ibu, yang di tangan kirinya menggendong anaknya yang bungsu yang kira-kira dua tahun usianya, memakai kebaya pual yang biru berkembang keputih-putihan.

Di dalam gedung akuarium itu mulailah ramai suara manusia; kanak-kanak berempat itu bersenda-gurau lari dari hadapan kaca yang satu ke hadapan kaca yang lain mengamati-amati ikan berbagai jenis dan bentuknya.

"Lihat, lihat ikan itu sangat besar, To," kata seorang anak laki-laki, yang kira-kira lima tahun umurnya, kepada saudaranya yang tiada berapa jauh berdiri daripadanya, menghadap kaca tempat ikan yang besar-besar.

Segala orang melihat kepadanya dan melihat sebanyak itu orang memandangnya, dibuangnya mukanya, seolah-olah tiba-tiba malu ia mendengar suaranya sendiri dan melihat mata manusia sebanyak itu menoleh kepadanya.

"O, ya, besar," jawab kanak-kanak yang lebih besar daripadanya dan yang dipanggilnya To tadi, "tetapi ikan yang dibawa orang di sana tadi jauh lebih besar."

"Lebih besar?"

"Ya, barangkali lebih dari dua kali," kata Suparto menekan kata adiknya itu.



Gadis berdua itu berpaling sebentar memandang tamu yang baru itu.

Dari sudut gedung akuarium itu berteriaklah seorang gadis kecil, rupanya yang tertua di antara lima beradik itu, memanggil adik-adiknya. Ikan yang ganjil dan lucu benar ada dilihatnya di sana. Ketiga anak laki-laki itu pun berlari melompat-lompat datang mendapatkannya.

Melihat kegirangan saudara-saudaranya yang tiada pernah diam barang sekejap juga pun itu, anak yang bungsu yang di tangan ibu tidak dapat ditahan-tahan lagi: ia menggelompak hendak turun, hendak serta berlari-lari. Baru saja dicecahkan ibu kakinya di ubin, ia telah berteriak-teriak dan kakinya yang belum kukuh tegaknya itu dilangkahkannya secepat-cepatnya menuju kepada saudara-saudaranya. Ibu tersenyum melihat anaknya yang bungsu itu oleng berlari-lari dan takut biji matanya itu jatuh, diiringkannya dari belakang.

Tetapi waktu ia melalui Tuti dan Maria yang sedang asyik melihat ikan, sekonyong-konyong rupanya minatnya bertukar dan dengan tiada disangka-sangka sedikit juga pun ia berhenti dan pergi mendekati gadis berdua itu. Ditepuknya Tuti dari belakang seraya berkata dengan suara yang halus, "Tante."

Terkejut berbaliklah Tuti dan seraya tersenyum dipegangnya tangan yang kecil yang menepuknya itu. Maria bangkit sekali perhatiannya kepada anak yang jenaka dan berani itu. Berseri-serilah mukanya dan dengan suaranya yang lemah-lembut katanya, "Adik mau ke mana?" Ia mendekat dan seraya dibelai-belainya rambut yang halus kepirang-pirangan itu disambung-nya pula, "Adik manis betul! Siapa nama adik?"

Anak kecil yang jenaka itu tercengang, rupanya baru ia insyaf, bahwa ia tersesat ke lingkungan orang yang tidak dikenalnya.

Maria tersenyum melihat ibu yang berdiri di belakang anaknya itu, seolah-olah daripadanya diharapkan jawab pertanyaannya itu.

"Suparno."

"Suparno manis betul, bukan? Nanti tante beri coklat." Maria membuka tas yang dijinjingnya dan dikeluarkannya sebuah coklat bundar sebesar empu jari terbungkus timah.

Bersinar-sinar muka anak yang kecil itu menyambut makanan yang lezat itu dan ia hendak terus berlari-lari sekali kepada saudara-saudaranya memperagakan coklat yang diperolehnya itu, ketika matanya tertarik kepada anak muda yang waktu itu lalu tiada berapa jauh daripadanya. Seraya menunjuk kepadanya, lahir dari kalbunya yang jernih itu ucapan yang tiada dibuat-buat, "Oom No!"

Anak muda itu tersenyum mendekat, seraya melihat ayah dan bundanya yang tiada berapa jauh berdiri daripadanya. Dipegangnya tangan kanan kanak-kanak itu selaku bersalam dan seraya melihat kepada tangan kiri Suparno berkatalah ia, "Beri Oom saja coklatnya."

Tetapi mendengar itu Suparno menarik melepaskan tangan kanannya dan tangan kirinya bertambah dijauhkannya ke belakangnya. Sambil melihat ke-

pada Maria keluar dari mulutnya yang kecil itu, "Tante, kasi No."

Seketika anak muda itu memandang kepada Maria yang mengamati-perbuatannya dengan anak kecil itu: ia tersenyum tak tentu artinya.

Dengan tiada terduga-duga Suparno telah berlari-lari menuju saudara-saudaranya. Sebentar laki-laki muda itu mengiringkannya dengan matanya; dengan tiada sengaja ia memandang kepada Maria, mata mereka bersua dan kedua-duanya tersenyum membuang muka tak tentu arahnya.

Laki-laki muda itu terus melangkah seraya meluruskan kopiahnya yang sudah lurus, dengan tiada berpikir sedikit jua pun.

Beberapa lamanya masing-masing asyik pula melihat-lihat ikan dalam kaca-kaca itu. Setelah habis mengelilingi sekaliannya keluarlah Tuti dan Maria.

Ketika daun pintu yang besar itu berbunyi dibuka mereka, laki-laki muda itu mengangkat kepalanya melihat sejurus. Beberapa lamanya gadis dua beradik itu berjalan-jalan di beranda akuarium mengamati-ikannya yang ganjil yang tersimpan dalam kaca dan botol di situ. Setelah selesai pula perlahan-lahan mereka melihat-lihat sekeliling gedung itu dan akhirnya menuju mendekati sepeda mereka masing-masing. Ketika itu ke luar pula pemuda itu dari dalam dan ia pun menghampiri kedua gadis itu, sebab sepeda-nya terletak dekat sepeda mereka.

Sambil memandang ke arah pasar, berkatalah ia setengah kepada dirinya sendiri dan setengah kepada perawan berdua itu, "O, itu banyak orang datang."

Kedua-duanya memandang ke arah pemuda-pemuda yang datang itu. Ketika itu juga terhambur dengan girangnya dari mulut Maria, "Lihat, lihat, itu Loesje, Corry . . ."

"Ya, alangkah banyak temannya," ujar Tuti.

"Ah, lekas amat kita ke luar tadi," kata Maria dengan suara yang agak menyesal. "Marilah kita masuk lagi bersama-sama mereka!"

"Apalah gunanya, baiklah kita pulang. Kita tadi berjanji akan pergi ke Jatinegara dengan bapak."

"Kenalkah zus berdua akan orang banyak itu?" tanya pemuda itu, yang sejak dari tadi tiada juga melepas-lepaskan pandangannya dari pemuda-pemuda Eropa yang menuju ke akuarium itu.

"Tentu," jawab Maria dengan lancar dan gembira, seolah-olah menyatakan kegirangannya yang tiada tertahan-tahan melihat teman-temannya itu. "Loesje, Klara, Corry, sekaliannya itu temanku di sekolah."

Baru saja habis perkataannya itu segera ditundukkannya kepalanya, sebab ketika itu terasa kepadanya, bahwa mulutnya terlampau lepas kepada pemuda yang belum dikenalnya itu. Mukanya yang halus kekuning-kuningan itu menjadi merah oleh malunya.

Tetapi mendengar perkataannya menjawab itu pemuda itu lebih berani;

maka ujanya pula selaku menekan saja, "Kalau demikian rupanya zus sekolah H.B.S. Carpentier Alting Stichting."

"Sesungguhnya demikian," jawab Maria, setelah menggelengkan kepalanya untuk menjauhkan rambut yang halus, yang menutupi mukanya. "Jadi kenal juga tuan dengan mereka?" tanyanya pula, sebab sesungguhnya yang datang itu sahabat karibnya benar di sekolah.

"Kenal benar tidak!" jawab anak muda itu, "tetapi saya tahu dari kenalan saya yang sama-sama dengan mereka itu sekarang, bahwa mereka itu sekolah H.B.S. Carpentier Alting Stichting."

"Anak muda, setuden Tabib Tinggi itu?"

"Ya, sama-sama belajar dengan saya."

Sejurus Maria memandang kepada kakaknya yang ketika itu sedang memutar-mutar pijak-pijak sepedanya yang agak sendat rupanya. Waktu itu tiba-tiba terkilat di kepalanya apa yang dikatakan pemuda itu. "Jadi ia seorang setuden," demikian pikirnya dalam hatinya. Dan lekas berkatalah ia kepada kakaknya, "Banyak benar kawan mereka itu!"

Sementara itu kumpulan pemuda Belanda, lima orang gadis dan empat orang laki-laki itu telah dekat kepada mereka. Gadis-gadis yang lain itu pun rupanya teman Maria sesekolah. Amatlah riuhnya Maria bersenda-gurau dengan teman-temannya itu. Maria dan Tuti diajak mereka melihat ke dalam sekali lagi. Dan sebenarnya Maria telah melangkah akan mengikutkan teman-temannya yang riang itu, tetapi segera Tuti mengingatkan sekali lagi, bahwa ayahnya menanti di rumah untuk pergi bersama-sama ke Jatinegara mengunjungi bibiknya yang baru bersalin.

Dalam pada itu pemuda itu telah asyik bercakap-cakap pula dengan temannya. Dalam percakapan itulah dengan tiada sengaja terdengar kepada Maria, bahwa nama pemuda itu Yusuf.

Tak berapa lama antaranya masuklah anak-anak muda Belanda itu ke dalam gedung akuarium dengan gelak dan gurau mereka yang riuh. Dan tiada berapa jauh dari akuarium itu berjalanlah Yusuf dengan Tuti dan Maria ke luar pekarangan menuju ke pasar, Yusuf sebelah kiri dan di sebelah kanannya berturut-turut Maria dan Tuti.

Tuti tak banyak katanya, seolah-olah ada sesuatu yang sulit yang sedang dipikirkannya. Sesungguhnya dalam beberapa hari yang akhir ini ia asyik memikirkan bermacam-macam soal, kepalanya dipenuhi oleh Kongres Putri Sedar yang dua minggu lagi akan diadakan di Jakarta. Sebagai salah seorang pemimpin perkumpulan itu yang terkemuka, lain daripada pengurus kongres itu kepadanya terserah pula mengadakan sebuah pidato. Telah berhari-hari ia tiada pernah diam. Kalau tiada berjalan untuk mengunjungi orang-orang yang lain yang harus mengurus kongres itu, ia asyik membaca dan menulis di rumah untuk menyiapkan pidatonya. Beberapa buah buku telah dibacanya dan sebahagian besar dari pidatonya selesai. Ia yakin benar-benar,

bahwa keadaan perempuan bangsanya amat buruk. Dalam segala hal makhluk yang tiada mempunyai kehendak dan keyakinan, manusia yang terikat oleh beratus-ratus ikatan, manusia yang hanya harus menurut kehendak kaum laki-laki.

"Ke mana orang banyak itu?" tanya Maria, tiada tentu kepada siapa dihadapkannya pertanyaannya itu, sambil menunjuk kepada beberapa orang yang baru turun dari auto menuju jalan sebelah kanan.

Tuti mengangkat kepalanya seraya melihat ke arah yang ditunjukkan adik-nya itu. Maka digelengkannya kepalanya.

"Itu jalan ke Luar Batang," jawab Yusuf. "Tiap-tiap hari amat banyak orang pergi ke sana."

"Saya sebenarnya ingin melihat ke situ," kata Tuti sekonyong-konyong. Rupa-rupanya perkataan Luar Batang itu menarik hatinya. "Sering benar saya dengar orang menyebut Luar Batang. Apakah sebenarnya yang dikunjungi orang ke sana?"

"Ah, tidak apa-apa, kuburan biasa . . . orang Arab."

"Kata orang keramat . . ."

"Ah, tahyul," kata Yusuf.

"Ya, saya pun tiada percaya akan yang serupa itu. Kalau sesungguhnya dapat kita sesuatu oleh bernazar, maka dunia ini tentu telah lama menjadi surga. Tak ada lagi orang yang berkekurangan, tak ada lagi orang yang sakit dan mati."

"Jangan terlampau lekas berkata serupa itu," kata Maria dengan ber-sungguh-sungguh. "Kalau tak ada keganjilannya, tentulah tak selama itu ia diminati orang."

Tuti mengangkat bahunya seraya berkata dengan mengejek, "Tahyul amat dalam membusuk di daging manusia."

Maria dan Yusuf diam tiada menjawab perkataan yang diucapkan dengan tegas itu.

Sementara itu ketiga orang itu telah sampai di jalan besar. Mereka pun naiklah ke atas sepedanya masing-masing dan seperti telah demikian mestinya, Yusuf terus menemani kedua gadis itu.

Sepanjang jalan percakapan mereka bertiga itu tiada tentu, berpindah-pindah dari pasal yang satu ke pasal yang lain.

Di tengah-tengah percakapan itu tiba-tiba Yusuf berkata kepada Tuti, "Rasanya saya ada bersua dengan Zus, tetapi entah apabila saya tak ingat lagi."

"Saya pun rasanya telah kenal akan muka Tuan," jawab Tuti, "rasa-rasanya saya ada melihat Tuan dahulu pada rapat umum Pemuda Baru dalam bulan Desember yang lalu."

"O, boleh jadi," kata Yusuf, "sebab saya salah seorang daripada anggota pedoman besarnya."

"Saya menghadiri kongres itu dahulu sebagai wakil pedoman besar Putri Sedar dari Bandung."

"Dari Bandung? Jadi Zus datang dari Bandung?"

"Tidak, saya mewakili pedoman Besar Putri Sedar Bandung, sebab mereka tiada dapat datang sendiri, saya orang Jakarta ini."

"O, begitu, Zus orang Jakarta!"

"Orang Jakarta benar tidak pula. Kami orang Banten, tetapi sejak kecil kami tinggal di Jakarta ini. Saya dahulu Sekolah Kweekschool Gunung Sahari yang kemudian dipindahkan ke Lembang."

Sementara itu mereka bertiga telah sampai dekat Gang Ketapang. Maria berkata, bahwa mereka berdua akan berbelok ke kanan. Mendengar itu Yusuf berpikir sebentar dan segera berkatalah ia, "Bolehkah saya menemani Zus berdua sampai ke rumah?"

"Apa salahnya, asal Tuan sudi," jawab Maria.

Maka berbeloklah mereka bertiga ke kanan, melalui pabrik gas, setal kuda dan sesudah itu berbelok pula ke kiri ke Cidengweg. Di jalan itulah di ujung Gang Hauber terletak rumah kedua gadis itu. Yusuf membaca nama yang tertulis pada sepotong marmer tergantung pada dinding rumah itu: R. Wiria-atmaja. Ketika Maria mengajak ia singgah, dikatakannya, bahwa ia ada janji dengan seorang temannya; ia masih segan, sebab mereka belum dikenalnya benar.

Di beranda rumah Maria dan Tuti disapa oleh ayah mereka yang duduk siap berpakaian setelan, membaca menghadapi meja yang penuh tumpukan koran, "Siapakah anak muda yang mengantarkan engkau berdua itu, mengapa tidak diajak naik?"

"Entah, kami tiada tahu benar," jawab Maria, "tetapi rupanya seorang setuden Sekolah Tabib Tinggi. Kami bertemu dengan dia tadi di akuarium dan dari sana kami pulang bersama-sama."

R. Wiriaatmaja menundukkan kepalanya pula membaca korannya. Perkataan anaknya itu tiada sedikit jua pun janggal terdengar kepadanya. Ia biasa memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada anaknya. Sebagai seorang yang besar dalam didikan cara lama, tetapi tiada menutup matanya kepada perubahan yang berlangsung setiap hari dalam pergaulan, kabur-kabur terasa kepadanya, bahwa telah demikianlah kehendak zaman.

Dan ia tiada hendak melawan kehendak zaman, meskipun ia tiada dapat mengerti sepenuhnya-penuhnya akan kehendak zaman itu. Antara dirinya dengan anaknya ada terentang suatu tabir yang halus dan tiada nyata kelihatan kepadanya. Terutama sekali payah ia hendak mengaji sikap dan pendirian Tuti yang lain benar nampak kepadanya dari Maria. Apakah gunanya ia sebagai perempuan siang-malam membuang tenaga dan waktu untuk perkumpulan, rapat di sini, rapat di sana, berpidato di sini berpidato di sana? Apakah gunanya buku yang sebanyak itu bersusun dalam lemarnya, seperdua dari gaji-

nya menjadi kertas saja? Dan sampai sekarang belum dapat ia menduga, mengapa Tuti dahulu memutuskan pertunangannya dengan Hambali, Putra Bupati Serang, yang pasti akan menggantikan ayahnya di kemudian hari. Tidak sepaham, tidak sepekerti . . . mungkinkah itu saja telah cukup menjadi alasan untuk membuang segala harapan akan berbahagia yang sebesar itu? Dan sekarang telah pula dua puluh lima tahun usianya, anaknya itu rupa-rupanya tiada sedikit jua pun mengingatkan penghidupannya di kemudian hari.

Sering ia mencoba berbicara dengan Tuti untuk mengetahui kata hatinya, tetapi hal itu sedikit tak menjadi terang baginya: ia tiada mengerti apa tujuan ucapan Tuti yang mengatakan, bahwa tiap-tiap manusia harus menjalankan penghidupannya sendiri, sesuai dengan deburan jantungnya, bahwa perempuan pun harus mencari bahagianya dengan jalan menghidupkan sukmanya.

Memaksa anaknya itu menurut kehendaknya tiada sampai hatinya, sebab sayangnya kepada Tuti dan Maria tiada terkata-kata, apalagi sejak berpulang istrinya dua tahun yang lalu. Dengan tiada insyafnya, dalam dua tahun yang akhir ini sejak Tuti mengurus rumah dan dirinya, perlahan-lahan tumbuh dalam hatinya sesuatu perasaan hormat kepada kekerasan hati dan ketetapan pendirian anaknya yang tua itu.

Meskipun banyak ia tiada mengerti perbuatan dan kegemarannya, tetapi suatu pasal harus diakuinya: segala isi rumahnya beres sejak diselenggarakan oleh Tuti, jauh lebih beres dan rapi dari ketika mendiang istrinya masih hidup. Dan hal itu mendamaikan hatinya sebagai ayah terhadap kepada berbagai-bagai pekerti dan perbuatan anaknya itu yang tiada sesuai dengan pikirannya. Dalam hati kecilnya timbul suatu perasaan percaya, yang lahir oleh perasaan tiada kuasa untuk menunjukkan yang lebih baik, "Ah, Tuti tentu tahu sendiri, apa yang baik bagi dirinya!"

Wiriaatmaja berdiri dari membaca koran dan ia masuk ke dalam menyuruh anaknya agak lekas bertukar pakaian, supaya dapat lekas pergi ke Jatinegara. Juhro, bujang rumah itu, disuruhnya pergi mencari taxi, tak berapa lama antaranya kelihatanlah Wiriaatmaja dengan kedua anaknya, yang memakai kebaya, naik taxi menuju ke Pasar Baru untuk membeli kado bagi saudara perempuannya yang baru bersalin di Jatinegara.

2

YUSUF ialah putra Demang Munaf di Martapura di Sumatra Selatan. Telah hampir lima tahun ia belajar pada Sekolah Tabib Tinggi. Pada bulan Mei nanti ia akan menempuh ujian doktoral yang pertama dan kedua. Tempat

tinggalnya sejak dari Sekolah Mulo, A.M.S. sampai ke Sekolah Tinggi ini ialah di rumah seorang kerabat Jawa yang diam di Sawah Besar.

Sejak kembali dari mengantarkan Tuti dan Maria, pikirannya senantiasa berbalik-balik saja kepada mereka berdua. Perkenalan yang sebentar itu meninggalkan jejak yang dalam di kalbunya. Yang seorang agak pendiam dan tertutup rupanya, tetapi segala ucapannya teliti. Yang seorang lagi suka berbicara, lekas tertawa gelisah, penggerak. Alangkah besar beda pekerti mereka berdua beradik itu. Tetapi tidak, yang terutama sekali menarik hatinya ialah Maria. Mukanya lebih berseri-seri, matanya menyinarkan kegirangan hidup dan bibirnya senantiasa tersenyum menyingkapkan giginya yang putih.

Keesokan harinya pagi-pagi sebelum setengah tujuh ia telah siap makan dan berpakaian akan pergi ke sekolah. Diambilnya sepedanya dan sebab tiada usah tergesa-gesa ia menuju ke arah Molenvliet, Berendrechtslaan. Dalam hatinya ia berharap-harap akan bersua dengan Maria hendak pergi ke sekolah. Di Molenvliet West ia berbelok ke kiri menuju ke Harmonie. Sementara itu dari mulutnya tiada berhenti-henti berkepul-kepul asap sigaretnya. Tiba di hadapan Hotel Des Indes sebenarnya telah lenyap harapan akan bertemu dengan gadis itu. Tetapi baru ia hendak mempercepatkan memutar sepedanya, supaya dapat bertemu dengan kawan-kawannya sebelum pengajaran mulai, tiba-tiba kedengaran di belakangnya suara yang halus mengatakan, "Selamat pagi."

Sekejap terperanjat ia mendengar suara itu, lalu berpalinglah ia ke belakang dan nampak kepadanya Maria. Ketika ia membalas tabik itu sekejap hatinya berdebar-debar dan ia agak keragu-raguan.

"Tak saya sangka akan bertemu pula dengan Zus pagi-pagi ini," katanya mencahari perkataan akan berbicara menyambung tabiknya. Sementara itu ia memutar sepedanya ke sebelah kiri gadis itu, sedangkan matanya amat tajam mengamati-amatinya, sebab pada pagi itu Maria kelihatan kepadanya lebih cantik, jauh lebih cantik dari di akuarium kemarin. Gaunnya yang putih bersih amat rapat memalut badannya sampai melampaui lututnya sedikit. Kakinya yang agak panjang dan langkai ditutupi kaus sutra yang kuning kemerah-merahan warna sawo, sehingga dari jauh rupanya ia seolah-olah tiada berkaus. Rambutnya yang lebat itu terjalin menjadi dua anyaman yang terbuai-buai di belakangnya, sedangkan di sebelah mukanya mengeriting beberapa helai anak rambut.

"Saya tiap-tiap pagi lalu jalan ini pergi ke sekolah!" jawab Maria seraya tersenyum.

"Sekolah mulai setengah delapan, alangkah lekasnya Zus pergi ke sekolah."

"Tidak, sekolah kami mulai pukul tujuh lewat seperempat. Lagi pula apa kerja saya di rumah, kalau segalanya sudah selesai? Bukankah lebih senang bergurau-gurau dengan teman-teman di sekolah? Sekarang ini pun tidak pula

boleh dikatakan pagi benar. Sudah kurang sepuluh menit pukul tujuh."

Yang akhir ini dikatakannya sambil ia melihat kepada arloji emas yang amat indah membelit tangannya yang halus dan langkai, yang hanya ditutup tangan bajunya lebih sedikit dari bahunya.

Dengan tiada sengaja Yusuf memandang pula kepada arloji itu, seolah-olah dapat juga ia melihat jarumnya yang halus. Malahan setelah Maria meletakkan tangannya kembali ke atas setang sepeda dan memandang ke tempat lain, ke muka, mata bujang remaja itu masih seolah-olah takjub terpaut pada lengan yang indah halus itu. Dan dengan tiada diketahuinya berkata hatinya, "Sesungguhnya cantik."

Sebenarnya Maria pagi-pagi itu amat cantik rupanya. Mukanya yang berbedak tipis, hampir-hampir tidak kelihatan itu, bersinar-sinar rupanya oleh karena kegirangan hatinya. Pergi ke sekolah sejak kecilnya amat disukainya. Apa lagi dalam lima tahun sekolah H.B.S. itu bertambah-tambah saja gempurnya. Meskipun di antara murid-murid itu amat sedikit gadis-gadis bangsanya, tetapi dalam pergaulan dengan gadis-gadis Belanda yang sebaya dengan dia itu tak pernah terasanya, bahwa ia terpencil di tengah-tengah bangsa asing. Ia pandai membawa dirinya, kepada segala orang ia baik, tiada ditahan-tahan puji dan cumbunya.

Demikianlah meskipun H.B.S. Carpentier Alting Stichting itu boleh dikatakan hanya dikunjungi oleh gadis-gadis golongan yang terkemuka dalam pergaulan bangsa Belanda, pada hari Minggu sering Maria dikunjungi oleh sahabat-sahabat sekolahnya itu di Gang Hauber yang bersahaja itu.

"Sedikit hari lagi Putri Sedar akan Kongres," kata Yusuf mencahari-cahari pasal untuk diperbincangkan.

"Ya, hari Minggu empat belas hari lagi akan berlangsung rapat umumnya."

"Tentu ramai kongres sekali ini, Putri Sedar telah mempunyai cabang di mana-mana," ujar Yusuf pula. "Zus masuk Putri Sedar jugakah?"

"Ah tidak," jawab Maria. "Lain daripada perkumpulan sekolah kami, saya tidak masuk suatu perkumpulan jua pun. Tetapi saudara saya yang kemarin itu sudah lama menjadi anggota Putri Sedar. Ia menjabat ketua cabang Jakarta sekarang ini. Hari Minggu nanti ia akan berbicara, kabarnya tentang sikap perempuan baru."

"Mengapakah Zus tidak masuk salah satu perkumpulan perempuan bangsa kita? Keputrian Pemuda Baru misalnya baik benar bagi gadis-gadis yang masih sekolah."

"Dahulu ada orang mengajak saya menjadi anggotanya, tetapi entah apa sebabnya sampai sekarang maksud itu tiada sampai."

"Kalau begitu sekarang Zus harus lekas-lekas masuk. Sekarang bukan waktunya lagi kita pemuda-pemuda berdiam diri. Seluruh masyarakat kita sedang bergerak. Masakah kita yang muda-muda yang terpelajar akan menjadi penonton saja? Apabila kita dari sekarang tiada mulai serta, sampai kemudian

hari kita akan canggung, bagaimana akan menyertai kemajuan bangsa kita itu. Perkumpulan pemuda itu ialah sekolah bagi kita, tempat kita belajar bekerja bersama-sama untuk kepentingan orang banyak."

Perkataannya itu diucapkan oleh Yusuf dengan tetap dan pasti, sehingga selaku desakan kepada gadis itu. Maria tiada merasa hal itu, malahan tiada ia berkuasa untuk menolak, sehingga terlompatlah dari mulutnya agak kekanak-kanakan, "Ya . . . saya hendak menjadi anggotanya . . . tetapi bagaimanakah aturannya?"

Sekejap memerah muka perawan itu merasa kekurangan pada dirinya yang ditunjukkan oleh Yusuf itu.

"Itu perkara mudah," kata Yusuf dengan suara seseorang yang harus melindungi. "Nanti Zus saya tolong suruh catatkan sebagai anggotanya. Kalau diadakan rapat tentu Zus mendapat undangan. Cobalah pula berkenalan-kenalan dengan gadis-gadis bangsa kita."

Beberapa lamanya orang berdua itu tiada bercakap-cakap, seolah-olah masing-masing sedang menyelesaikan pikirannya. Dalam pada itu mereka telah dekat Frambergpark menuju ke stasion Gambir.

"Dalam waktu akhir ini perkumpulan kami Pemuda Baru sangat maju," kata Yusuf menyambung percakapan pula, seolah-olah belum tercurah segala yang terasa di hatinya. "Di tiap-tiap kota yang ada sekolah menengah kami mempunyai cabang. Pada kongres kami yang baru lalu tak kurang hadir utusan seratus buah cabang. Girang hati melihat kegembiraan pemuda-pemuda menjunjung perkumpulan serupa itu. Dan . . . orang muda sekarang, kelak akan menjadi orang tua. Bangsa kita sudah masuk zaman baru."

Sekalian itu diucapkan anak muda itu dengan gembira laksana seseorang yang girang berbicara tentang berhasilnya perbuatannya sendiri.

Sebenarnya Yusuf juru surat pedoman besar perkumpulan pemuda itu dan sebagai juru surat yang selalu berhubungan dengan cabang dan ranting perkumpulannya tahu ia semangat yang hidup dalam perkumpulannya. Dan meskipun Maria bukan seseorang pergerakan, sejurus tergembira juga ia mendengar perkataan gembira yang keluar dari mulut Yusuf. Sekejap tertarik, terhanyut ia dalam arus gembira yang mengalir dari dada pemuda yang sejak semula menarik hatinya itu, sehingga sebelum diketahuinya ia telah berkata, "Sungguh sayang benar selama ini saya tiada menjadi anggotanya . . ."

Dekat penyeberangan jalan kereta api sesudah melampaui Frambergpark keduanya menoleh ke belakang, sebab dari belakang mereka datang menduduki sebuah autobus amat lancarnya. Ketika autobus itu lalu, kebetulan tukang menjaga jalan kereta api menolakkan pintu menutup jalan. Mula-mula Yusuf seolah-olah hendak melepaskan sepedanya supaya masih dapat menyeberang jalan sebelum pintu itu tertutup benar. Dan ia pun berkata kepada Maria, "Marilah kita agak lekas sedikit, supaya kita tak usah lama menunggu."

Maria memandang ke muka. Tak terkejar lagi terasa kepadanya, ia pun

berkatalah, "Apa gunanya tergesa-gesa, nanti terjepit di antara pintu itu. Hari pun belum tinggi benar."

Yusuf tiada menjawab. Malahan ia pun sendiri agak heran, apa sebabnya maka ia tergesa-gesa benar. Dan sebagai hendak memperbaiki perkataannya sendiri berkatalah ia, "Benar juga kata Zus itu. Bergesa-gesa menyeberang itu ada juga bahayanya. Tetapi sebaliknya kadang-kadang kesal hati kita harus menunggu lama-lama, sebabnya tukang menjaga jalan itu sering terlampau lekas menutup pintu."

Perlahan-lahan turunlah keduanya dari sepedanya dan menepi dekat pohon asam yang rindang daunnya sebelah kiri jalan. Mereka memandang kepada auto, delman dan sepeda yang dalam sekejap saja telah bersusun di hadapan pintu yang tertutup itu.

Tiada berapa lama antaranya kereta api listrik dari Tanjung Periuk datang menderu-deru di atas rel besinya. Di penyeberangan itu bedetar-detar rodanya. Maka segala kenderaan yang terhenti tiada bergerak-gerak menanti itu sibuk kembali.

Beberapa lamanya Yusuf dan Maria memandang kepada kesibukan kenderaan yang banyak itu. Setelah lalu sekaliannya, maka mereka pun naik ke atas sepedanya masing-masing menuju ke sebelah kanan ke arah stasion.

"Sedikit hari lagi tiba libur . . ." kata Yusuf tiba-tiba tak tentu asal mulanya, hanya sekedar hendak membuka percakapan pula.

Mendengar itu memandanglah Maria kepadanya, sebab sangkanya tentulah ada alasannya yang akan datang. Tetapi setelah sejurus dinantinya tak ada sambungannya, maka katanya, "Ya, kami sekarang sedang asyik bersedia untuk ujian lima belas hari lagi."

Maka terbuka pulalah pangkal percakapan yang baru.

"Jadi Zus sekarang ini menghadapi ujian penghabisan?"

"Ya," Maria mengangguk.

"Apakah maksud Zus, kalau pertanyaan saya ini tidak terlampau lancang, jika sudah ujian itu nanti?"

"Sekarang tentu belum dapat saya mengatakannya. Pertama sekali saya harus maju dahulu. Dan sudah itu barulah saya akan mengambil putusan. Tetapi rasanya saya akan meneruskan pelajaran saya menjadi guru."

"Menjadi guru? Baik benar pekerjaan itu mendidik kanak-kanak bangsa kita. Bangsa kita kekurangan guru dan teristimewa guru yang dengan insyaf merasa menanggung jawab atas anak yang terserah kepadanya. Saya mengucapkan selamat kepada Zus memilih pekerjaan itu. Bangsa kita haus akan pengajaran dan sebenarnya berbahagialah orang yang dapat serta membantu mempersembahkan air kepada orang berjuta-juta yang kehausan itu . . ."

"Jadi lima belas hari lagi Zus akan menempuh ujian tulisan? Apabilakah akan terlangsung ujian lisannya?"

"Akhir bulan Mei sekaliannya akan selesai. Sesudah itu barangkali saya

akan pergi ke Bandung mengunjungi saudara mendiang ibu di sana serta akan melepaskan lelah."

Maka diam pulalah keduanya selaku meresapkan kata masing-masing ke dalam kalbu.

"Libur saya mulai pertengahan bulan Mei," keluar dari mulut Yusuf, tenang, bahkan hampir lesu, laksana sungai yang mengalir di dataran rendah.

Sejurus agak heran Maria mendengar suara yang seolah-olah menjelmakan perasaan kecewa itu. Tetapi pikirannya tiada diberinya kesempatan untuk mendalam, sebab segera katanya pula, "Tuan tentu tinggal di sini."

"Tinggal di sini, bagaimanakah Zus dapat menerkannya itu? Tidak, saya akan pergi mengunjungi orang tua saya di Martapura."

"Di Martapura, di Sumatra Selatan?" tanya Maria selaku orang yang heran.

"Ya, di Martapura! Herankah Zus mendengar nama Martapura itu? Negeri Martapura itu sama saja dengan negeri yang lain di tempat kita ini!" ujar Yusuf dengan agak jenaka.

"Tidak, bukan begitu," kata Maria seolah-olah kemalu-maluan. "Sangka-tu tadi Tuan orang Jakarta inilah, rupanya orang Sumatra . . ."

"Bukankah orang Sumatra itu tidak kurang dari orang Jakarta?" kata Yusuf dengan segera, meskipun perkataan gadis itu belum selesai lagi.

"Tentu tidak. Segala bangsa kita sama sekaliannya. Tuan jangan salah sangka."

Muka kedua anak muda itu berseri-seri kemerah-merahan oleh karena percakapan mereka telah menjadi sehebat itu, seolah-olah mereka bukan baru berkenalan kemarin, tetapi sekurang-kurangnya sudah berbulan-bulan. Masing-masing pun memandang ke muka menahan senyumnya memikirkan kelok percakapan yang terakhir itu.

Dengan tiada terasa sedikit jua pun mereka telah melalui stasion dan telah sampai di hadapan Carpentier Alting Stichting.

"Saya sudah sampai," kata Maria dan sesudah ia memberi tabik dan mengucapkan sampai bertemu lagi, maka menyimpanglah ia masuk ke pekarangan Carpentier Alting Stichting yang sudah penuh oleh murid-murid sekolah.

Sebentar Yusuf mengikuti Maria dengan matanya dan dari hatinya timbul lagi pengakuan akan kecantikan gadis itu.

Maka dipercepatnya memutar sepedanya menuju ke sekolahnya. Sepanjang jalan bahkan sepagi-pagi itu perawan jelita yang baru dikenalnya itu tiada meninggalkan pikirannya lagi. Sekali-sekali nikmat ganjil rasa perasaannya, seolah-olah seluruh dirinya dilanggar gelora perasaan yang belum pernah dirasanya seumur hidupnya.

Maria menuju kepada tempat meletakkan sepeda. Disandarkannya sepedanya dan diambilnya tasnya, maka pergilah ia ke arah beberapa orang temannya yang sedang duduk bersenda-gurau di atas sebuah bangku-bangku.

"Hm," kata seorang dari mereka, sambil melihat kepada Maria dengan senyum yang jenaka. Dan seraya melihat kepada teman-temannya yang lain katanya, "Maria sekarang tiada datang sendiri lagi ke sekolah."

"Benar," kata yang lain itu serempak.

"Lihatlah ke jalan besar itu, siapa yang bersepeda itu, Maria?"

Sekaliannya memandang ke jalan besar. Meskipun tiada tentu apa yang dilihat mereka itu, ramailah terdengar mereka tertawa dan bersorak-sorak, mengganggu Maria. Dan gadis yang ramping itu merah mukanya, tak tentu apa yang hendak dikatakannya.

"Kasihlah," kata seorang pula yang berdiri seraya menepuk-nepuk bahu Maria. "Mengapa engkau sekalian mengganggu Maria serupa itu benar? Lihatlah merah mukanya dan ia menjadi bingung."

Perkataan yang pura-pura melindungi bunyinya itu bertambah mengalutkan pikiran gadis itu, sehingga sesungguhnya tak sepetah jua pun yang dapat dikeluarkannya sekedar untuk menjawab. Tetapi mujurlah pada ketika itu berbunyi lonceng alamat sekolah mulai. Dengan tiada diketahuinya keluar dari adanya keluh yang berat, seolah-olah orang yang terlepas dari bahaya.

Dan sesungguhnya lapang dada Maria mendengar bunyi lonceng itu.

3

TUTI duduk membaca buku di atas kursi kayu yang lebar di bawah pohon mangga di hadapan rumah sebelah Cidengweg. Tiap-tiap petang apabila ia sudah menyelesaikan rumah dan sudah pula mandi dan berdandan, biasanya benar duduk di tempat itu menanti hari senja. Dan sesungguhnya nikmat duduk berangin-angin di hadapan rumah memandang ke Cidengweg yang sepi itu. Ke hadapan lantang mata melihat ke seberang kali, kepada rumah-rumah batu yang indah. Di langit jauh di belakang rumah bersusun awan senja berbagai-bagai warnanya, mengantarkan matahari yang akan terbenam.

Kedua kursi di kiri-kanan meja yang dihadapi Tuti masih kosong, sebab Maria lagi asyik memeriksa tanaman kembang-kembangnya. Dari pot ke pot, dari perdu ke perdu ia berjalan membawa gunting, lama-lama ia berhenti pada tiap-tiap tanaman. Segala kembang yang amat indah tumbuh di halaman yang kecil itu ialah hasil pekerjaannya: Ia amat gemar akan bunga-bunga-an. Di mana ia masih dapat bertanam, tak ada halaman rumah itu yang di biarkannya terluang. Tiada berapa jauh dari pintu masuk bermegah dua rumpun bunga mawar yang sarat berbunga, putih kemerah-merahan. Di samping rumah, di sudut dekat pagar kelihatan batang-batang mawar yang tak kurang saratnya berbunga, berbagai-bagai warnanya. Di bawah jendela kamar hadapan, yaitu kamar Tuti, amat indah naiknya rumpun bunga melati, daunnya

hijau lebar-lebar dan di sana-sini memutih kuncupnya yang besar-besar. Di tengah-tengah halaman, jauh sedikit dari pohon mangga, sebuah petak semata-mata ditanaminya dengan kembang gerbera yang merah. Di hadapan tangga hendak masuk ke rumah melengkung anjungan bougainville yang lebat berbunga merah lembayung. Di sisi sebelah kiri kanannya tumbuh amat subur-nya beberapa batang begonia. Dan kesukaan Maria akan kembang dan tumbuh-tumbuhan itu sampai berpengaruh ke dalam rumah. Dalam pot kunningan di beranda senantiasa segar tumbuh chevelure, tak pernah kelihatan ranting yang mati. Di atas meja, di atas lemari dan bupet tiap hari bertukar kembang dalam jambangan: sedap malam yang putih jernih, gerbera yang merah marak dan sekali-kali bunga mawar yang bulat besar.

Sesungguhnya di dalam penyelenggaraan rumah itulah yang kentara benar perbedaan pekerti dan sifat gadis dua bersaudara itu. Tetapi, sebaliknya daripada menimbulkan kekacauan, perbedaan pekerti dan sifat itu membawa keseimbangan di rumah Wiriaatmaja di pertemuan Gang Hauber dengan Cidengweg itu.

Dengan kemauannya yang tetap dan keras dapat Tuti mengatur rumah, jauh lebih rapi dari ketika bundanya masih hidup dahulu. Tiap-tiap perabot mempunyai tempat yang tentu menurut susunan yang nyata. Segala sesuatu terlangsung pada waktu yang tetap, sebab Tuti ialah orang yang teliti akan waktu.

Tetapi meskipun demikian kerapian itu akan menjadi kerapian yang mati dan suram belaka, apabila tiada ada Maria. Ialah yang memberi warna, yang membawa kegirangan kepada rumah itu, oleh kegemarannya akan kembang, akan warna yang indah-indah. Dan karena kesukaannya akan musik, sebentar-sebentar bernyanyi atau memutar mesin nyanyi, tiadalah mati sepi rumah itu sepanjang hari.

Di jalan Gang Hauber turun seorang anak muda dari sepeda, ialah Yusuf. Dalam sepuluh hari ini telah kelima kalinya ia datang ke rumah R. Wiriaatmaja itu. Tiap-tiap pagi ia menantikan Maria di hadapan Alaidruslaan dan dari sana sama-sama pergi ke sekolah. Tuti dan ayahnya telah merasa, bahwa antara anak muda berdua itu sedang tumbuh tali perhubungan yang halus. Apabila Yusuf datang, selalulah diterima mereka dengan lemah-lembut dan hormat. Biasanya mereka pun turut duduk sama-sama bercakap-cakap. Tetapi ada kalanya ditinggalkan mereka orang berdua itu di serambi hadapan atau di kursi halaman rumah.

Yusuf menolak sepeda masuk pintu pagar seraya memberi tabik kepada Tuti yang mengangkat kepalanya dari buku melihat kepadanya. Dan kepada Maria, yang oleh asyiknya tiada mengetahui ia datang itu, serunya, "Rajin benar tukang kebun bekerja petang ini!"

Sambil tersenyum Maria melihat kepadanya dan dipersilakannya Yusuf duduk di kursi dengan perjanjian, bahwa ia segera akan sudah dan datang duduk bersama-sama.

Setelah meletakkan sepedanya pergilah Yusuf duduk bersama-sama Tuti di kursi sebelah kiri meja. Belum oerapa lama mereka berbicara datang pula Maria duduk di sisi kakaknya. Maka teruslah Tuti membaca bukunya dan hanya sekali-sekali ia menyertai percakapan anak muda berdua itu.

Dari rumah turun Juhro membawa baki dengan tiga buah cangkir teh dan dua buah setoples dengan kasstengel ¹⁾ dan kattetong. ²⁾ Tuti menyambut cangkir teh dan setoples itu dan sekaliannya diletakkannya di atas meja.

Baru ia membuka setoples dan mengaturnya Yusuf mengambil isinya, kedengaran delman datang dari Cidengweg sebelah selatan. Di hadapan rumah delman itu berhenti. Melihat laki-laki yang duduk di dalamnya serempak Maria dan Tuti berteriak. "O, mang Parta dari Jatinegara."

Dari jalan telah kedengaran suara yang girang, "Senang benar engkau duduk berangin di sini. Saya hendak serta juga."

Seorang laki-laki yang kira-kira tiga puluh lima tahun usianya turun dari delman masuk pekarangan menuju ke meja tempat ketiga anak muda itu.

"Kebetulan benar masih ada sebuah kursi," kata Tuti, "duduklah Emang di sini, boleh saya suruh ambikan teh secangkir lagi."

"Apa kabar Embik dan adik yang baru lahir. Mengapa Emang tidak membawa Embik dan adik-adik ke mari? Ah, tidak enak benar Emang datang sendiri saja," kata Maria seperti orang yang mengumpat.

"Nanti kami datang benar sehari ke mari," jawab Parta. "Saya datang ini kebetulan saja. Pergi bertemu kenalan di Petojo Sabangan, bangkit ingin hati saya hendak melihat-lihat ke mari . . . Engkau Maria, apabila ujianmu. Sudah mulaikah?"

"Belum," kata Maria, "Ujian tulisannya hari Senin."

Belum habis katanya, dari belakang kedengaran suara Wiraatmaja, "Ha, engkau Parta, dari mana engkau tadi maka datang tiba-tiba serupa ini?"

Parta melihat ke atas kepada Wiraatmaja yang baru keluar dari pintu dan ia pun berdiri pergi mendapatkannya dengan khidmatnya.

Wiraatmaja girang melihat iparnya itu, disuruhnya ia duduk dahulu sebentar. "Tunggulah engkau di sana. Sebentar lagi saya datang. Enak duduk dekat anak-anak mengambil angin." Lalu ia pun masuk ke dalam. Tiada berapa lama antaranya keluar Juhro membawa sebuah kursi diiringkan oleh Wiraatmaja.

Setelah ia pun duduk pula bersama-sama, disuruh Tuti Juhro menjemput dua cangkir teh lagi. Maka ramailah percakapan orang berlima itu. Parta diharja teristimewa sekali mengeluh tentang adiknya yang bekerja di kantor Justisi sebagai ajun komis. Sebaik itu gajinya dan sebesar itu pengharapannya

sebagai orang yang tamat sekolah A.M.S., tetapi entah apa sebabnya ia telah minta lepas dari pekerjaannya.

"Saya tidak mengerti sekali-kali bagaimana pikiran Saleh, maka ia minta berhenti dengan tiada berbicara lagi dengan famili. Anak-anak muda sekarang sangat memudahkan segala sesuatu. Seratus dua puluh rupiah sebulan. Coba pikirkan bagaimana senangnya penghidupan anak muda yang baru dua puluh dua tahun dengan pendapatan sebesar itu. Tetapi itu dibuangnya saja dengan ucapan yang bukan-bukan: hendak bekerja sebagai manusia bebas, hendak mencari pekerjaan yang sesuai dengan kata hatinya; pekerjaan kantor yang tenang itu dikatakannya pekerjaan mesin yang mematikan semangat . . ."

"Sudah berapa lama ia minta ke luar, Emang?" tanya Tuti menyela kata Parta. "Saya kenal akan pekerti Saleh, ia seorang yang gembira, seorang yang tajam pikirannya dan hidup hatinya. Percaya saya, bahwa ia tidak senang akan pekerjaan tenang dalam kantor, mengisi daftar ini, menyalin surat anu, mengantuk-ngantuk menanti pukul dua."

"Apa katamu?" ujar Parta dengan suara yang agak keras sedikit mendengar ucapan keponakannya yang menyangkal katanya itu. "Mengantuk-ngantuk menanti pukul dua? Apa yang dikantuk-kantukkan? Adakah pekerjaan yang lebih baik dari bekerja di kantor? Habis bulan terang kita mendapat sekian. Kalau berhati-hati bekerja orang yang secakap dia dan sebaik itu diplomanya, tentu lekas naik pangkat menjadi komis. Sekarang hanya menanti ada lowong-



"Mengantuk-ngantuk menanti pukul dua apa yang dikantuk-kantukkan?"

1) Dari bahasa Belanda: nama kue panjang-panjang dari keju.

2) Dari bahasa Belanda: nama kue berbentuk lidah kucing.

an terbuka. Dan sekalian harapan yang baik itu disia-siakkannya, dibuangnya. Kegembiraan apakah yang ada padanya, itukah tandanya, bahwa semangatnya hidup? Ia melepaskan pekerjaan yang sebaik itu saja menandakan, bahwa pikirannya tiada beres, tiada dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk . . . Tiada dapat berbahagia dengan pekerjaan mesin, apakah itu lain daripada omong kosong? Tidak ada satu juga pekerjaan mesin apabila pekerjaan itu dilakukan bersungguh-sungguh. Kalau sudah beberapa lama tidak mempunyai pekerjaan, kalau sudah sengsara hidupnya, baru tahu ia akan arti berbahagia, akan arti pekerjaan mesin . . . Betul Engkang, anak-anak muda sekarang suka benar menyebut perkataan berbahagia. Pada hal yang dinamakan berbahagia itu tiada diketahuinya. Tiada berbahagiakah kita dengan pekerjaan kita selama ini?"

Wiriaatmaja menggelengkan kepalanya, "Anak-anak sekarang payah kita hendak mengertinya, pendapatnya selalu berlainan dengan kita; apa yang kita katakan baik, katanya tidak baik."

"Bukan begitu, Bapak!" kata Tuti pula menyambung kata ayahnya. "Bukan mereka sengaja selalu hendak bertentangan dengan orang-orang tua. Yang bertentangan itu hanyalah pendapat tentang bahagia, tentang arti hidup kita sebagai manusia. Emang berkata, bahwa bahagia itu ialah pekerjaan yang mudah, pendapatan yang besar, harapan yang baik di kemudian hari, pendeknya hidup yang senang. Saleh menganggap bahagia itu lain artinya. Bahagia itu baginya tidak sama dengan hidup yang senang. Baginya yang dinamakannya bahagia itu ialah dapat menurutkan desakan hatinya, dapat mengembangkan tenaga dan kecakapannya sepenuh-penuhnya dan menyerahkannya kepada yang terasa kepadanya yang terbesar dan termulia dalam hidup ini."

"Ah, engkau Tuti, saya tahu engkau sudah sebangsa pula dengan Saleh. Tetapi engkau jangan marah, kalau saya katakan, bahwa bahagia yang engkau sebut itu omong kosong. Berbahagia ialah berbahagia, senang ialah senang, dan yang lain dari itu bukan berbahagia dan bukan senang namanya. Coba lihat bapamu sendiri, tiadakah senang hidupnya. Tiadakah Engkang berbahagia bertahun-tahun bekerja dari menteri polisi kesudahannya sampai kepada wedana? Tiadakah senang Engkang sekarang sudah bekerja selama itu mendapat pensiun yang tetap, sehingga sesentosa-sentosanya dapat menyerahkan dirinya untuk mempelajari agama dan menurut suruhan agama? Dalam segala pekerjaan orang yang hendak bersungguh-sungguh dapat mengembangkan dan menyerahkan segala tenaga dan kecakapannya . . . Tidak Tuti, jangan lah engkau hendak mempermainkan saya."

Muka Tuti nyata berubah mendengar perkataan pamannya itu. Matanya bercahaya-cahaya, pipinya agak kemerah-merahan. Bibirnya bergerak-gerak, selaku orang yang hendak berkata, tetapi dengan segala daya upaya menahan dirinya. Tidak, ia tidak hendak meneruskan pertentangan itu. Ia sudah

tahu, bahwa percakapan serupa itu tiada akan mendatangkan hasil. Pamannya dan ayahnya akan menjadi marah saja kepadanya kelak. Tetapi sementara itu ia tiada hendak diam sebelum dinyatakannya, bahwa pertentangan pendirian itu telah selayaknya timbul; lalu ujarinya pula, "Kalau pendapat Saleh itu Paman anggap omong kosong semata-mata, kalau Paman tidak dapat merasakan perasaan dan perjuangan di dalam hatinya, tentulah Paman tidak dapat mengerti akan perbuatannya . . ."

Belum habis lagi perkataan Tuti itu Parta sudah menimpa, "Ya, engkau mudah berkata saja, tetapi engkau tiada tahu, berapa kesalnya hati saya. Dari sekolah rendah payah-payah kita menyekolahkan. Ia masuk ke Mulo, ia meneruskan pelajarannya ke A.M.S. Sudah selama itu kita mengongkosnya dengan menyempitkan hidup sendiri, kita carikan pula baginya dengan susah payah pekerjaan yang layak. Bukan sekali-kali saya minta kepadanya mengembalikan ongkos yang sudah saya keluarkan. Saya sudah senang melihat hidupnya senang. Tetapi sekarang segala uang dan susah payah kita itu tiada pula dihasilkannya. Pekerjaan yang senang dan layak baginya itu diuangkannya dengan tiada semena-mena. Apa gantinya yang diperolehnya? Kalau hidupnya susah kelak, kalau ia menderita sengsara, balik-baliknya kepada kita juga datangnya. Bukan saya takut memikul beban pula, tetapi kesal hati kita anak ayam hendak lebih tahu pula dari induknya."

"Tetapi sekarang, apa hendak dikata lagi. Bukankah ia sudah minta ke luar. Sejak pabila ia tiada bekerja lagi di kantor Justisi," kata Wiriaatmaja yang selama itu tiada banyak berkata mendengarkan iparnya itu mengeluh.

"Ia sudah dua hari lepas dari pekerjaannya. Kemarin ia sudah berangkat ke rumah temannya di Sindanglaya. Rupa-rupanya temannya itulah yang merusakkan hatinya. Menurut katanya mereka berdua hendak berkebun dan bersawah dekat Sindanglaya. Saya tahu, bahwa Saleh dalam dua tahun bekerja itu ada menyimpan barang enam tujuh ratus rupiah. Tetapi kalau itu saja yang menjadi pokok, apakah yang dapat dicapainya. Mereka tiada biasa mengerjakan pekerjaan serupa itu."

Selama percakapan tentang Saleh itu Yusuf tiada mengeluarkan sepatah jua pun, terutama sekali sebab orang yang dipercakapkannya itu tiada dikenalnya dan kedua segan ia mengeluarkan pikirannya kepada Partadiharja yang baru dikenalnya pada petang itulah. Tetapi sementara itu telinganya dipasangnya seterang-terangnya, hal yang dipercakapkan itu sangat menarik hatinya. Telah sering ia mendengar keluh serupa itu dari orang tua yang kecewa akan anaknya yang tiada menurut kehendak hatinya. Di mana-mana sama saja: Orang tua membanting tulang mengumpulkan uang untuk menyekolahkan anaknya. Segala keperluan di rumah dihematkan. Penghidupan dikecil-kecilkan. Belanja seorang anak lebih besar dari suatu keluarga. Sekalian korban itu dipikul oleh orang tua dengan sabar, sebab di dalam hatinya ia berharap melihat anaknya di kemudian hari menjadi orang yang berpangkat

tinggi, yang akan mengharumkan namanya. Tetapi apabila telah tiba waktunya anak itu tamat pelajarannya, waktu itulah orang tua yang selama itu berharap-harap dan berkorban untuk cita-citanya itu menjadi kecewa. Ada anak yang tiada hendak kawin dengan gadis yang sudah disediakan oleh orang tuanya baginya. Ada orang tua yang merasa dirinya tiada diacuhkan oleh anaknya yang telah berpangkat tinggi dan ada pula anak yang tiada menghargai segala sesuatu yang selama itu menjadi cita-cita dan angan-angan orang tuanya.

Senantiasa di mana-mana pertentangan yang serupa itu. Dalam hatinya dibenarkannya ucapan Tuti dan dapat ia mengerti apa sebabnya Saleh meninggalkan jabatannya itu akan mencari pekerjaan yang lain, lebih sesuai dengan kecakapan dan pekertinya, yang lebih menghidupkan semangatnya.

Sebab itu mendengar perkataan Partadiharja yang terakhir itu dengan tiada sengaja terlompat dari mulutnya ucapan, "Kalau hatinya telah keras benar kepada pekerjaan itu, menurut biasanya tentulah berhasil pula usahanya."

Tetapi Partadiharja yang masih kesal hatinya, segera menjawab, "Menurut kebiasaannya, saya sering melihat orang yang tiada menurut nasehat orang tua itulah yang akhirnya terjerumus. Dan kemudian hari ia akan menyesal. Coba kita lihat nanti."

"Ah, jangan kita berharap seburuk itu," kata Maria yang selama itu duduk antara mendengar dengan tiada akan percakapan orang itu. Dan sambil ia mengambil cangkir tehnya ia berkata, "Marilah kita minum dahulu, air teh sudah dingin." Diambilnya setoples kaastengel dan disilakannya berganti-ganti mengambil isinya.

"Ya, payah benar kita dengan anak-anak muda sekarang," kata Wiriaatmaja sebagai orang yang menerima saja akan nasibnya. "Mereka hendak menurut kehendak hatinya saja, sering tambah dikerasi tambah payah. Kita orang tua-tua tiada diacuhkannya lagi."

"Tetapi kalau kita terlampau lemah, terlampau senang mereka berbuat sekehendak hatinya, sebab itu baik juga kita menyatakan pendirian kita yang tegas. Kepada Saleh sudah saya katakan, "Engkau sudah minta ke luar dengan sekehendak hatimu. itu tahu engkau sendirilah. Tetapi kalau ada sesuatu terjadi di kemudian hari, jangan engkau datang menyusahkan saya. Saya sudah cukup berupaya hendak menjadikan engkau orang baik, orang yang senang hidupnya. Engkau sendiri rupanya tiada hendak menghargainya, apa boleh buat . . ."

"Tetapi bagaimanakah kata tunangannya Ratna," ujar Maria setelah beberapa lamanya Parta diam.

"Entahlah," jawab Parta, "kita lihatlah nanti berapa lama ia tahan tinggal di desa, ia yang dari kecil hidup di kota."

"Tetapi kalau ia benar cinta kepada Saleh, ia mesti mengikut," kata Maria pula dengan pasti.

"Saya ingin melihat engkau diam di desa, hanya berteman dengan ayam

dan sapi," sahut Parta agak mengejek, "tanggung setengah bulan engkau sudah tergila-gila hendak pulang kemari. Engkau pula lagi ..."

Dalam pada itu hari perlahan-lahan bertambah gelap. Matahari telah terbenam di balik rumah-rumah di seberang sungai. Awan yang merah dan kuning bersusun-susun seperti hamparan yang halus-halus.

Sejurus lagi mereka bercakap-cakap dalam senja, Partadiharja pun hendak pulanglah. Dan ketika berbunyi beduk magrib sayup-sayup dibawa angin dari kampung jauh di sebelah Timur, Wiriaatmaja masuk pula meninggalkan anak-anak muda bertiga itu di halaman, akan pergi sembahyang.

Baru Wiriaatmaja masuk ke rumah, Maria bertanya kepada Yusuf, "Sembahyang jugakah Tuan?"

"Saya? Ah, bukannya tadi kata Tuan Parta, bahwa agama itu pekerjaan orang yang telah pensiun. Saya pun menanti saya pensiun dahulu, baru akan sembahyang . . ."

Ucapannya itu keluar dari mulutnya dengan senyum. Tetapi Tuti yang dari tadi rupanya menahan perasaannya, segera menyambung dengan mencebیل, menyatakan rendah pandangannya, "Ya, itulah hakekat yang sebenarnya pada kebanyakan kaum priyayi atau kaum terpelajar. Agama itu dikerjakan, apabila tak ada suatu apa lagi yang diharapkan dari hidup ini. Jika sudah berputus asa akan hidup, barulah mencari agama. Pada agama diredakannya perasaan takutnya akan mati, yang datang mendekat tiada terelakkan lagi. Tidak perduli ia tiada tahu, apa yang disebut dan diucapkannya, tapi dalam perbuatan yang tiada diketahuinya, yang oleh karena itu baginya mengandung rahasia itu, diredakannya perasaan takutnya akan rahasia mati yang nyata kelihatan kepadanya mengancamnya. Agama yang serupa itu, masakah ia akan dapat menarik pemuda-pemuda yang belum merasa kecemasan akan mati, yang masih penuh harapan menghadapi hidup?"

"Ya, Bapak sekarang rajin benar mempelajari agama," kata Maria.

"Setiap petang Senin dan petang Kamis datang kemari haji agamanya.

Kami disuruhnya juga belajar agama. Kalau bagi saya apa salahnya kita menurut kata orang tua, menyenangkan hatinya."

"Bagi engkau, segala apa salahnya," ujar Tuti. "Bagi saya mengerjakan sesuatu yang tiada berguna, terang salah. Apa yang saya kerjakan hendaknya termakan oleh akal saya. Saya tidak mengerti apa gunanya agama yang dipakai golongan terpelajar, golongan priyayi bangsa kita sekarang. Lihat sendiri di rumah Paman Parta ketika ia selamat di Jatinegara baru ini. Di luar berkumpul priyayi yang jempol-jempol dan perlente-perlente duduk di kursi menghadapi hidangan yang rapi dan nikmat. Dari sudut rumah masuk ke belakang beberapa orang haji dari kampung untuk membaca doa di atas tikar. Patut benar Paman Parta berkata, bahwa agama itu untuk dipelajari kalau sudah pensiun, kalau tidak ada yang penting lagi yang dapat dikerjakan di dunia ini. Kalau mata sudah kabur, kalau tenaga sudah habis, kalau

hati sudah tertutup. Jika tidak demikian tidak serupa itu ia menghinakan agama yang pura-pura dipujinya itu. Dalam hal serupa ini saya lebih hormat lagi kepada orang kampung yang terus terang memegang upacara yang dianggapnya bersangkutan dengan agama. Di rumah orang kampung mereka yang mendoa itu tidak usah masuk dari belakang rumah. Mereka diterima masuk dari depan, malahan mereka diberi duduk di tempat yang terpanjang sekali antara segala tamu yang hadir. Sedikit banyaknya dalam perbuatan yang serupa itu ada juga perasaan penghormatan terhadap kepada agama."

"Tetapi," kata Yusuf tiba-tiba menyela perkataan Tuti yang diucapkan dengan amarah dan benci, "Oleh hormatnya orang kampung kepada mereka yang dianggapnya ahli agama itu, maka mereka tiba di bawah pengaruhnya dan oleh itu sering mereka menjadi permainannya."

"Bagi saya sendiri, saya pun sebenarnya tiada tertarik kepada agama serupa dipakai orang di kampung-kampung. Kehormatan orang kampung itu kehormatan membabi buta, oleh sebab mereka sendiri tiada dapat dan tiada sanggup mendalami hakekat agama yang sebenarnya. Sekaliannya diserahkan mereka saja kepada kiai yang mereka junjung itu. Tetapi jika dibandingkan cara kedua golongan itu memandang dan menjunjung agama yang disebut mereka suci itu, maka saya akan memilih cara orang kampung. Pada kaum priayi agama serta upacara yang dianggap bersangkutan dengan agama itu seolah-olah dipandang sesuatu yang memalukan, yang tiada berani dibawa di tengah khalayak yang terhormat. Tetapi untuk melepaskannya sama sekali mereka tiada berani pula, sebab pada waktu kematian, pada waktu manusia itu perlu perhubungan akan kekuasaan yang gaib yang mengatasi kekuasaannya, ia merasa dirinya terpencil, tiada kuasa. Oleh karena kesangsian pendirian itu, dipakai malu, dibuang tiada berani, maka agama mendapat kedudukan di belakang, dekat tempat bujang dalam rumah mereka yang menganggap dirinya terpelajar."

Mendengar pikiran yang setegas dan sejelas itu susunannya, Yusuf terdiam keaguman sejurus.

Tetapi Tuti segera menyambung pula, "Selama kedua pihaknya, orang di kampung atau pun kaum terpelajar masih menganggap agama demikian, selama itu agama itu tiada akan menarik golongan pemuda . . ."

"Ya," kata Yusuf perlahan-lahan melepaskan dirinya dari pesona keaguman mendengar ucapan Tuti, "tetapi engkau lihat sendiri, bahwa baik di kalangan orang kampung maupun di kalangan kaum terpelajar dalam waktu yang akhir ini sikap orang mulai berubah. Adakah engkau perhatikan berapa banyaknya terbit terjemahan Quran dalam dua tiga tahun ini? Di mana-mana orang tiada senang lagi menyebut dengan tidak mengerti. Orang berdaya upaya hendak menyelami hakekat agama yang sebenarnya . . ."

Tetapi belum habis lagi kata Yusuf itu, Maria yang rupanya belum mengerti benar akan sikap kakaknya itu, bertanya agak kekanak-kanakan,

"Jadi agama yang bagaimana yang Tuti mau?"

"Kalau saya akan memegang agama, maka agama itu ialah yang sesuai dengan akal saya, yang terasa oleh hati saya. Agama yang lain dari itu saya anggap seperti bedak tipis saja, yang luntur kena keringat."

"Jadi sekarang bagaimana agamamu?" tanya Maria lagi.

"Sekarang saya belum berpegangan suatu apa, sampai dapat yang saya kehendaki," suara itu tetap dan penuh keyakinan bunyinya.

"Jadi tidak beragama?" sambung Maria. "Tetapi kalau kita nanti-nanti, kita mencari-cari, sampai dunia kiamat kita belum mendapat suatu agama juga."

"Ah, engkau telah kena tular, alasan Bapak itu telah menjadi alasanmu pula. Tanya kepada Bapak, pabila ia baru mulai memegang agama seperti yang dimaksudnya itu. Saya tahu, bahwa sejak dari lahirnya Bapak memakan dirinya orang Islam, tetapi nama itu baginya hanya nama pusaka. Sebagai pusaka boleh juga ia menempel kepada saya, tetapi saya tiada akan menyebut-nyebutnya sebelum ia berdebur sebenar-benarnya dalam hati saya. Sebab bagi saya rupa yang lahir itu harus sesuai dengan isinya di dalam."

Dari rumah kedengaran bunyi langkah. Tuti melihat ke belakangnya dan ketika nampak kepadanya, bahwa bapaknya yang datang itu, berkatalah ia perlahan-lahan, "Sudahlah, baiklah kita bercakap tentang pasal yang lain saja. Nanti bertengkar pula dengan Bapak, tak ada gunanya. Ia akan marah saja kepada kita."

Adalah sejam lamanya orang berempat itu bercakap-cakap tentang kongres Putri Sedar, tentang ujian Maria dan libur yang akan datang. Kira-kira pukul setengah delapan Yusuf mengatakan, bahwa ia hendak pulang, dengan alasan, bahwa ia tiada hendak mengusik gadis berdua itu lagi, "Zus Tuti tentu masih repot pekerjaannya berhubung dengan kongres Putri Sedar dan Zus Maria tentu masih hendak belajar juga berhubung dengan ujiannya hari Senin depan."

4

PALU berbunyi berdegar beberapa kali di atas meja. Orang banyak yang kusut kacau berserak dalam Gedung Permupakatan selaku tiba-tiba dikuasai oleh suatu tenaga yang gaib. Suara orang bercakap yang tiada tentu tiba-tiba berhenti. Masing-masing mencari tempat duduknya. Sebentar masih kedengaran kursi terseret di lantai, tetapi bertambah lama bertambah sunyi. Mata orang yang beribu-ribu menuju ke hadapan ke arah Sukanti, perempuan kecil ramping, yang memegang palu dalam tangan kanannya. Tiap-tiap orang selaku berkuasa oleh sikap badan kecil yang lurus dan tetap itu, oleh mata

yang tajam yang menyinarikan tenaga dan kepercayaan yang tiada berhingga akan tenaga itu.

Beberapa lamanya ia melihat kepada rapat seolah-olah hendak memper-saksikan kesaktian bunyi palu dalam tangannya yang kecil dan halus itu. Maka berbunyi lah suaranya, halus sebagai badannya, tetapi nyaring dan nyata, sehingga terdengar sampai ke leretan yang penghabisan sekali dalam gedung kongres yang besar itu. Tiap-tiap perkataan diucapkannya seterang-terangnya, lambat satu persatu, tetapi nyata membawa keyakinan yang pasti dan dalam, yang berdebur di dalam badannya yang ramping, bahwa istirahat sudah habis dan rapat kongres sudah dibuka lagi, bahwa sekarang tiba kepada pasal yang penghabisan, yaitu pidato saudara Tuti tentang sikap perempuan baru. Bahwa pidato itu sangat penting, sebab akan menggambarkan dengan nyata, bagaimana cita-cita Putri Sedar tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat, bagaimana harusnya perempuan di masa yang akan datang seperti dicita-citakan Putri Sedar. Kepada rapat dimintanya, supaya memperhatikan pidato itu baik-baik, supaya jangan ragu-ragu tentang tujuan dan cita-cita yang dikejar oleh Putri Sedar.

Maka dipersilakannya pembicara tampil ke muka. Baru habis ucapan ketua itu, memecahlah di tengah-tengah kesunyian itu tepuk orang amat riuhnya, sehingga gedung yang besar itu selaku bergegar. Di antara tepuk yang hebat itu kedengaran pula teriak orang, "Hidup Tuti, hidup Tuti," tiada berhenti-henti.

Dalam ribut gemuruh gembira itu, kelihatan berdiri seorang perempuan dari sebuah kursi di belakang meja pengurus. Pakaiannya kebaya putih bersih, amat bersahaja, sehingga agak mengerikan rupanya berhadapan dengan kebaya pelbagai warna yang dipakai perempuan yang lain, yang mengelilingi meja pengurus serta yang hadir di rapat itu.

Perlahan-lahan ia menuju ke mimbar tempat berpidato, membawa kumpulan kertas dalam tangan kanannya.

Ketika ia berdiri di atas mimbar dan membalik-balik kertas yang diletakkannya di hadapannya dan sesudah itu memandang kepada rapat, maka tepuk yang telah berhenti itu mulai pula dari semula, tiada kurang riuh dan gembiranya.

Sukamti berdiri dan dua ketukan yang kuat memecahkan bunyi tepukan itu, sehingga dalam sekejap gedung yang gemuruh itu sepi mati.

Dalam sepi yang sesepi-sepinya itulah kedengaran suara Tuti membelah. "Saudara-saudaraku kaum perempuan, rapat yang terhormat! Berbicara tentang sikap perempuan baru sebahagian besar ialah berbicara tentang cita-cita bagaimanakah harusnya kedudukan perempuan dalam masyarakat yang akan datang. Janganlah sekali-kali disangka, bahwa berunding tentang cita-cita yang demikian semata-mata berarti berunding tentang angan-angan dan pelamunan yang tiada mempunyai guna yang praktis sedikit jua pun.

Saudara-saudara, dalam tiap-tiap usaha hanyalah kita mungkin mendapat hasil yang baik, apabila terang kepada kita, apa yang hendak kita kerjakan, apa yang hendak kita kejar dan kita capai. Atau dengan perkataan yang lain: dalam segala hal hendaklah kita mempunyai gambaran yang senyata-nyatanya tentang apa yang kita cita-citakan. Demikianlah menetapkan bagaimana harus sikap perempuan baru dalam masyarakat yang akan datang berarti juga menetapkan pedoman yang harus diturut waktu mendidik kanak-kanak perempuan waktu sekarang. Untuk sejelas-jelasnya melukiskan perempuan baru seperti dicita-citakan Putri Sedar, bagaimana sikapnya dan bagaimana kedudukannya dalam segala cabang masyarakat haruslah kita lebih dahulu menggambarkan seterang-terangnya sikap dan kedudukan perempuan bangsa kita di masa yang silam."

Tiap-tiap perkataan yang diucapkan dengan penuh kegembiraan, penuh semangat itu, meresap kepada segala yang hadir. Tuti telah terkenal seorang pendekar yang pandai memilih kata, yang dapat mengucapkan katanya dengan kegembiraan seluruh hatinya, sehingga tertarik dan terhanyut segala orang yang mendengarkan. Kegembiraannya, meluap-luap perasaannya itulah bedanya yang terbesar dengan Sukamti, ketua rapat, yang mengucapkan perkataannya satu persatu, perlahan-lahan. Apa yang pada seorang berupa ketenangan orang yang percaya akan tenaga dirinya dan berhasilnya buah pekerjaannya, pada yang lain menjelma sebagai kegemuruhan aliran anak air di pegunungan, gemuruh gembira menuju lautan.

"Hitam, hitam sekali penghidupan perempuan bangsa kita di masa yang silam, lebih hitam, lebih kelam dari malam yang gelap. Perempuan bukan



"Hitam, hitam sekali penghidupan perempuan bangsa kita di masa yang silam, . . ."

manusia seperti laki-laki yang mempunyai pikiran dan pemandangan sendiri, yang mempunyai hidup sendiri, perempuan hanya hamba sahaya, perempuan hanya budak yang harus bekerja dan melahirkan anak bagi laki-laki, dengan tiada mempunyai hak. Setinggi-tingginya ia menjadi perhiasan, menjadi permainan yang dimulia-muliakan selagi disukai, tetapi dibuang dan ditukar, apabila telah kabur cahayanya, telah hilang serinya.

Kemauan sendiri?

Adakah sesuatu yang bernama serupa itu pada perempuan? Tidak, saudara-saudara! Perempuan bangsa kita tidak boleh mempunyai kemauan sendiri. Perempuan yang sebaik-baiknya, yang semulia-mulianya ialah perempuan yang paling sedikit mempunyai kemauan sendiri, perempuan yang dalam segala hal menurut saja. Maksud hidup perempuan ialah untuk mengabdikan, untuk menjadi sahaya. Dan telah selayaknya budak atau sahaya tidak mempunyai kemauan sendiri, tetapi semata-mata menurut kemauan orang yang diabdinya. Mangkunegara IV, raja dan penyair yang sudah termashur itu memberi nasehat kepada perempuan untuk mengikat hati suaminya sebagai berikut, "Bukanlah guna-guna, bukanlah mantera, bukanlah yang gaib-gaib, yang dapat dipakai untuk melayani laki-laki. Tetapi perempuan yang menurut selalu akan dicintai oleh suaminya. Sifat penurut pada perempuan membangkitkan kasihan laki-laki. Sifat penurut itu ialah jalan menuju cinta, kesungguhan hati menuju kasih sayang dan setia membangkitkan kepercayaan. Bukan keturunan, bukan kekayaan dan kecantikan yang menjadi tiang perkawinan. Hanyalah semata-mata sifat penurut, menyesuaikan diri akan kemauan suami, kepandaian menjaga dan merahasiakan segala yang tak usah dikedahai orang lain, hanya itulah yang harus engkau pelajari.

Sifat penurut berarti teliti menurut perintah suami. Kerjakanlah segala pekerjaan dengan tiada berkata suatu apa, dengan tiada menceritakannya kepada orang lain dan dengan hati yang riang. Kerjakan segala sesuatu secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Teliti menjaga berarti, bahwa engkau harus tahu segala harta dan milik suamimu, berapa harganya, berapa jumlahnya dan mana yang harus engkau pelihara. Usahakanlah mengetahui dari mana asalnya barang-barang itu. Jagalah sekaliannya itu dengan teliti dan hati-hati. Hendaklah engkau membelanjakan pendapatan suamimu sebaik-baik mungkin."

Dalam syair Melayu Siti Zawiyah kedudukan perempuan bangsa kita dalam perkawinan tergambar dalam nasehat seorang nenek kepada seorang perawan yang hendak bersuami. Baik juga nasehat itu saya bacakan kepada saudara-saudara sekalian:

*Adat bersuami supaya nyata,
Dengarlah tuan nenek berkata*

*Pertama-tama bersua jangan dilawan,
Dibuat seperti laksana tuan,
Dan kedua napsu jangan ditahan,
Barang kehendaknya ia turutkan.*

*Ketiga yang patut tuan kerjakan,
Keempat jangan tuan menduakan,
Itulah sempurna nama perempuan,
Minta izin barang pekerjaan.*

*Hendak tuan berbuat bakti,
Kepada suami bersungguh hati,
Jangan tuan berdua hati,
Kasih sayang sampaikan mati.*

*Barang kerjanya jangan dilarang,
Itulah tandanya yang kita sayang,
Pada suami bersama timbang,
Serta jangan lupakan sembahyang.*

*Melainkan ini ilmunya nenek,
Jikalau boleh tuan memakai,
Akal yang panjang janganlah pendek,
Mahkota jangan tiada baik.*

*Inilah ilmu nenek yang nyata,
Dengar baik-baik pengajar beta,
Kendati bersuami orang yang buta,
Jangan sekali tuan membuat kata.*

*Meskipun jahat laku suaminya,
Terima baik pada hatinya,
Puji jua barang lakunya,
Yakni tiada syak pada hatinya.*

*Kendati jahat kita punya laki,
Jangan dikata jangan dimaki,
Hati jua kita baike,
Jangan disebut dikata lagi.*

*Meskipun suami tiada peduli,
Tiada mendapat sekali-kali,
Atau lain ia berisftri,
Jahat baik jangan peduli.*

*Jikalau suami tiada pulang,
Jangan dihabarkan kepada orang,
Apa lakunya jangan dilarang,
Kita jalankan akal yang terang.*

*Demikian kias orang bestari,
Tanda berkasih laki dan istri,
Kendati jahat laki sendiri,
Kepada orang jangan dihabari.*

Saudara-saudara, agaknya telah sangat jemu saudara-saudara mendengarkan saya membaca nasehat-nasehat yang sangat manis untuk kaum perempuan ini. Tetapi, saudara-saudara, sekali-sekali baik kita menginsyafkan yang serupa itu. Ia menyatakan dengan seterang-terangnya kepada kita anggapan bangsa kita terhadap kepada perempuan. Dan mentalitas demikian jangan sekali-kali kita sangkakan sudah lenyap. Dari Sabang sampai ke Merauke, dari pulau Tembelan sampai ke lautan Kidul, setiap hari masih diucapkan nasehat serupa itu. Sampai sekarang, sampai saat ini dalam anggapan bangsa kita perempuan itu bukanlah manusia yang mempunyai hidup sendiri. Hidupnya ialah sebahagian daripada hidup laki-laki.

Kegirangannya ialah menjaga kegirangan laki-laki.

Kepentingannya ialah menjaga kepentingan laki-laki.

Dalam segala hal ialah harus menyesuaikan dirinya kepada suaminya. Kepentingan dirinya sendiri, sedih dan senangnya, keinginan dan kebenciannya sendiri sebagai manusia, itu tiada diindahkan, itu tiada pernah dipikirkan. Dan sesungguhnya bagi perempuan dalam lingkungan bangsa kita tujuan hidup tidak lain daripada menjadi istri, menjadi hamba laki-laki. Di sisi itu tidak mungkin ada tujuan hidup yang lain. Segala sifat, segala kecakapan diarahkan menuju perkawinan, menuju pekerjaan mengabdikan pada laki-laki.

Dan untuk menjaga supaya perempuan itu jangan insyaf akan kedudukannya, akan nasibnya yang nista itu, maka diikat oranglah ia dengan bermacam-macam ikatan: bermacam-macam adat, bermacam-macam kebiasaan, bermacam-macam nasehat. Perempuan dikurung orang dalam rumah sampai bersuami, perempuan tiada boleh berjalan ke mana kehendaknya. Segalanya itu namanyā melindungi perempuan dari kejahatan dan aib, tetapi pada hakikatnya segalanya itu melemahkan perempuan. Ia terencil dari dunia, pengalamannya kurang dan seluk-beluk dunia tiada diketahuinya.

Di manakah pula dahulu orang tua berdaya-upaya hendak mengajar anaknya pengetahuan yang lain daripada yang perlu untuk perkawinan seperti memasak dan menjahit? Sampai sekarang masih sering kita mendengar orang tua berkata, "Apa gunanya anak masuk sekolah ini atau sekolah anu?"

Sekaliannya itu akan percuma saja, sebab kesudahannya ia masuk ke dapur juga. Demikian perempuan tinggal bodoh dan oleh bodohnya lebih bergantunglah ia kepada kaum laki-laki, makin mudahlah laki-laki menjadikannya hambanya dan permainannya."

Pendidikan budi pekerti perempuan semata-mata ditujukan untuk keperluan laki-laki. Segala sifat lemah itulah dijadikan sifat perempuan yang termulia: Perempuan mesti sabar, perempuan mesti lemah lembut, perempuan mesti pendiam. Berjalan perempuan tiada boleh lekas-lekas, berbicara dan tertawa tiada boleh keras-keras. Dalam segala hal ia harus halus.

Dengan jalan demikianlah, maka perempuan kita sekarang tidak berharga sedikit jua pun. Segala sifat-sifatnya sebagai manusia menjadi layuh, oleh-didikan masyarakat dan orang tua yang semata-mata menuju ke arah perkawinan."

Di sini Tuti berhenti sebentar, sebab suaranya hampir keparau-parauan mengucapkan pidato yang berapi-api itu. Sekejap ia minum air yang tersedia dalam gelas di hadapannya. Maka dengan suara yang nyaring ke luar dari mulutnya selaku perotes, "Dan dari perempuan yang telah dimatikan semangatnya serupa itu orang masih berani berharap lahirnya suatu keturunan yang kuat. Adakah, saudara-saudara, permintaan yang lebih gila daripada itu?"

Panjang lebar Tuti menerangkan pengaruh seorang ibu dalam didikan anak yang di kemudian hari akan menjadi orang besar. Bahwa perempuanlah yang pertama kali memimpin anak dan menetapkan sifat-sifat yang mulia yang seumur hidup tidak berubah lagi dalam jiwa anak. Bahwa ibu yang sekarang tidak bedanya dengan mesin pengeram, tiada mungkin dapat menyebarkan keturunan yang berharga kepada dunia. Bahwa segala usaha untuk memperbaiki keadaan bangsa yang tiada melingkungi perbaikan keadaan perempuan tiada akan berhasil, selaku hanya menyirami daun dan dahan tanam-tanaman, sedangkan uratnya dibiarkan kekurangan air.

"Sesungguhnya hanya kalau perempuan dikembalikan derajatnya sebagai manusia, barulah keadaan bangsa kita dapat berubah. Jadi perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat itu bukanlah semata-mata kepentingan perempuan. Kaum laki-laki yang insaf akan kepentingan yang lebih mulia dari kepentingan hatinya yang loba sendiri tentu akan harus mengakui itu

Tetapi lebih-lebih dari segalanya haruslah kaum perempuan sendiri insyaf akan dirinya dan berjuang untuk mendapat penghargaan dan kedudukan yang lebih layak. Ia tiada boleh menyerahkan nasibnya kepada golongan yang lain, apalagi golongan laki-laki yang merasa akan kerugian, apabila ia harus melepaskan kekuasaannya yang telah berabad-abad dipertahankannya. Kita harus membanting tulang sendiri untuk mendapat hak kita sebagai manusia. Kita harus merintis jalan untuk lahirnya perempuan yang baru, yang

bebas berdiri menghadapi dunia, yang berani membentangkan matanya melihat kepada siapa jua pun. Yang percaya akan tenaga dirinya dan dalam segala soal pandai berdiri sendiri dan berpikir sendiri. Yang berani menanggung jawab atas segala perbuatan dan buah pikirannya. Malahan yang hanya akan melangsungkan sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan kata hatinya. Yang berterus terang mengatakan apa yang terasa dan terpikir kepadanya dengan suara yang tegas dan keyakinan yang pasti.

Pendeknya manusia yang sesungguhnya manusia. Yang hidup semangat dan hatinya dan ke segala penjuru mengembangkan kecakapan dan kesanggupannya untuk keselamatan dirinya dan untuk keselamatan pergaulan.

Tiadalah mungkin lagi ia terkurung dalam lingkungan rumah, seluruh dunia yang lebar menjadi gelanggangnya. Bukanlah semata-mata perkawinan yang menjadi tujuan hidupnya. Dalam bermacam-macam pekerjaan, jiwanya yang gelisah dan pencari akan mendapat kepuasan. Ia akan menyerbukan dirinya dalam dunia pengetahuan, ia akan turut menyusun dan mengemudikan negeri, ia akan menjelmakan jiwanya dalam seni, ia akan turut bekerja dan memimpin dalam bermacam-macam pekerjaan dan perusahaan. Demikianlah perempuan yang dicita-citakan oleh Putri Sedar bukanlah perempuan yang berdiri dalam masyarakat sebagai hamba dan sahaya, tetapi sebagai manusia yang sejajar dengan laki-laki, yang tidak usah takut dan minta dikasihani. Yang tiada suka melakukan yang berlawanan dengan kata hatinya, malahan yang tiada hendak kawin, apabila perkawinan itu baginya berarti melepaskan hak-haknya sebagai manusia yang mempunyai hidup sendiri dan berupa mencari perlindungan dan meminta kasihan. Ya, pendeknya seratus persen manusia bebas dalam segala hal."

Dan ketika kalimat yang penghabisan, yang dikatakan dengan tekanan yang keras dan tegas itu, lenyap mengalun, sekejap yang pendek sepi mati dalam gedung yang penuh sesak dan amat panasnya itu. Berat kedengaran kesepian dalam sesaat itu, selaku manusia yang banyak itu masih takjub, tiada tergerakkan dirinya kena pesona perkataan yang indah tersusun dan diucapkan dengan sepenuh jiwa. Tetapi baru saja Tuti bergerak meninggalkan mimbar menuju ke tempat duduknya, meletuslah sebagai petir yang telah lama terkurung dalam mega yang hitam berat, bunyi tepuk beribu manusia yang hadir, sehingga gedung yang besar itu selaku gegar rupanya. Tetapi ketua segera berdiri dan dengan palunya yang sakti itu tiada berapa lamanya reda pulalah orang banyak itu. Diulangnya ucapan yang menggambarkan perempuan yang bebas, yang mempunyai pribadi sendiri, yang dikehendaki oleh Putri Sedar, dimintanya supaya sekalian perkataan Tuti itu dipikirkan dan dianjurkannya sekalian perempuan yang hadir untuk berjuang bagi kepentingan kaum perempuan. Akhirnya ditutupnya kongres itu dengan ucapan, mudah-mudahan bertambah kuatlah barisan Putri Sedar, sehingga usahanya lebih cepat berhasil.

Dan setelah jatuh bunyi palu ketua yang akhir, maka orang banyak itu bergeraklah, bersedak-sesak, amat kacau-balau menuju ke pintu.

5

TELAH sepuluh hari Yusuf pada orang tuanya di Martapura. Dalam sepuluh hari ini sesungguhnya ia melepaskan lelah, sesudah ujiannya untuk doktoral pertama dan kedua berturut-turut. Tiap-tiap pagi pukul sembilan baru ia bangun. Buku tak pernah disinggunginya.

Petang-petang hari biasanya ia berjalan-jalan dengan Dahlan, kandidat amtenar¹⁾ pembantu ayahnya, masuk dusun ke luar dusun. Adakalanya mereka bertandang pada gadis-gadis. Yusuf telah biasa akan yang demikian. Meskipun, telah lebih dari lima belas tahun ia tiada tinggal pada orang tuanya, selain daripada waktu libur, tetapi sekalian adat-istiadat bangsanya diketahuinya, oleh karena ia suka bertanya dan mempelajari.

Sering pula Yusuf pergi dengan Dahlan berburu burung atau napuh di luar kota. Sekali-sekali ia menurut ayahnya turne ke dusun-dusun dalam daerahnya dengan auto. Telah sekali pula ia pergi ke Palembang sekedar melihat-lihat. Esok paginya maksudnya akan pergi ke Liwa mengunjungi Sukarto, temannya sejak dari Jakarta dahulu, yang sekarang menjadi Indisch arts²⁾ di sana.

Meskipun sebanyak itu pelipur hatinya selama ia tinggal pada orang tuanya, tetapi tak juga ia dapat melenyapkan perasaan sunyi dalam hatinya. Senantiasa ia gelisah, pikirannya berbalik-balik ke Jakarta juga, seakan-akan ada sesuatu yang menariknya di sana. Tetapi sekarang tentulah ia belum dapat kembali ke Jakarta, sebab ibunya yang amat sayang kepadanya karena ia anak tunggal, pasti tiada akan melepaskannya selekas itu meninggalkannya pula. Dan Yusuf sendiri pun belum sampai hati hendak bercerai dengan perempuan tua itu.

Pada suatu petang ketika ia sedang membalik-balik koran ayahnya di serambi depan, datanglah opas pos membawa setumpukan surat dan koran. Yusuf tidak sekali-kali menantikan surat atau apa jua pun. Tetapi melihat tumpukan surat dan koran yang banyak itu, ingin juga ia hendak memeriksanya dan dengan lena dibalik-baliknyalah satu per satu. Dalam membalik-balik itu sekonyong-konyong terbaca kepadanya namanya pada sebuah kartupos. Segera diambilnya kartupos itu dan dilihatnya si pengirimnya; Maria, Groote Lengkongweg 22, Bandung.

"Hai, telah di Bandung ia?" keluar dari mulutnya dengan tiada diketahuinya. Dan ia pun segeralah membaca dengan seluruh minatnya, sebab se-

1) Dari bahasa Belanda *ambtenaar*, artinya pegawai.

2) Dari bahasa Belanda: dokter yang dihasilkan sekolah dokter Stovia di Zaman Belanda,

seungguhnya dalam tengah dua bulan yang akhir ini nama itu baginya tiadalah seperti nama biasa lagi. Dalam kartupos itu diberitahukan Maria kepadanya, bahwa kartupos gambar sungai Musi yang dikirimkannya dari Palembang telah diterimanya. Bahwa girang hatinya tiada berkata-kata, bahwa ia ingin benar hendak melihat kota Palembang yang terletak di sungai yang lebar itu. Bahwa ia telah maju dalam ujiannya dan pergi bersama-sama dengan kakaknya ke Bandung untuk mengambil udara yang segar.

Pendek dan jelas, hampir tak ada yang penting sedikit jua pun isinya tetapi bagi Yusuf tiap-tiap perkataan itu mempunyai arti yang lain. Sedap dan nikmat perkataan itu menari-nari di dalam kalbunya.

Setelah beberapa kali diulangnya membaca surat itu, maka diletakkan-nyalah perlahan-lahan di atas meja. Tumpukan surat dan koran yang banyak yang dibalik-baliknya tadi terlupalah. Angan-angannya mulailah melayang-layang melenyapkan perasaan gelisah yang senantiasa terasa kepadanya selama ia pada orang tuanya.

Dan ia baru insaf akan dirinya kembali, ketika di hadapannya berdiri ayahnya, pulang dari berjalan. Seolah-olah terkejutlah ia ketika orang tua itu bertanya kepadanya, "Mengapa engkau termenung?"

"Tidak, Ayah," katanya agak teritahan-tahan, sebab belum terkumpul pikirannya. Ketika itu ia menyapu mukanya yang kemerah-merahan dengan tangan kanannya. Dan kartu pos yang terletak di atas meja di depannya dimasukkan ke dalam sakunya.

"Banyak benar surat yang datang, Ayah," katanya sambil menunjukkan kepada tumpukan surat di sisinya itu, seakan-akan mencari jalan mengelakkan syak dan sangka.

"Hampir tiap hari sebanyak itu," jawab Demang Munaf dan sementara itu tak luput dari matanya perubahan muka anaknya dalam sekejap itu. Tetapi di hatinya tiada timbul maksud menyelidikinya "Kebanyakan surat dinas," katanya pula. "Tadi kudengar dari ibumu, bahwa engkau besok hendak pergi ke Liwa, akan bertemu dengan dokter di sana."

Yusuf menganggukkan kepalanya.

"Kalau demikian, berangkatlah tengah hari besok, sebab pagi-pagi auto hendak saya pakai dahulu. . . Tetapi berapa hari pula hendak tinggal di Liwa?"

"Paling lama tiga hari. Yah."

Ayahnya pun masuklah dan Yusuf berdiri akan berpakaian, karena ia hendak berjalan-jalan dengan Dahlan di tepi sungai Komerling.

Keesokan harinya, kira-kira pukul sebelas tengah hari bertolaklah Yusuf dengan auto Fiat ayahnya menuju ke arah Ranau. Ia duduk di muka menjalankan auto, sedang sopir ayahnya duduk di sisinya sebelah kiri.

Selama perjalanan yang jauh melalui hutan, mendaki menurun di daerah yang berbukit-bukit dan bergunung itu, amat lapanglah hatinya. Ia sesungguhnya orang yang besar bebas di tengah alam. Waktu kecilnya ayah-bunda-

nya tiada seperti ayah-bunda amtenar yang lain, yang mengikat anaknya di rumah, oleh karena sayang berlebih-lebihan kepada anaknya: takut benar melepaskan anak, kalau-kalau mendapat celaka, tersapa atau dihindangi penyakit, seolah-olah lain daripada di rumah di hadapan mata mereka, seluruh dunia ini penuh bahaya dan bahaya belaka.

Waktu ia masih kanak-kanak dan mengunjungi sekolah kelas dua, sungai Komerling itu tempat ia berenang-renang dan bermain-main sepanjang hari. Dan di negeri-negeri yang lain pun, tempat ayahnya dipindahkan ia senantiasa bebas pergi ke mana hatinya tertarik. Dan sebagai anak yang sehat yang berlimpah-limpahan merasa tumbuh tenaga dalam badannya, apa yang dikerjakan kanak-kanak yang lain disertainya, sampai-sampai kepada perbuatan yang sesungguhnya sesungguhnya berbahaya sekali pun. Di Palembang semasa ia sekolah Schakelschool, bebas ia bermain sekehendak hatinya dan selama ia sekolah di Mulo di kota itu kebebasannya itu usah berkurang, malahan bertambah.

Tetapi sekarang telah ada empat lima tahun ia tiada melihat-lihat danau Ranau. Tahun yang sudah dan beberapa tahun sebelum itu ia pulang ke Pagar Alam, sebab ayahnya menjadi Demang di sana. Maka sekali ini ia seolah-olah hendak melepaskan rindunya melihat sekalian yang selama itu tiada dilihat-lihatnya. Dahulu boleh dikatakan tiap-tiap libur besar ia pergi bertamasya ke Tasik yang permai itu. Baginya tak banyak daerah yang telah dilihatnya yang dapat menyamai keindahan sekitar danau di tengah pegunungan itu.

Sore sampailah ia dekat danau Ranau. Beberapa kali ia berhenti di tempat yang indah meninjau ke arah danau yang luas itu dan gunung Seminung yang perkasa menjabal di seberangnya. Kenangan yang lama-lama yang dirasainya bertahun-tahun yang lalu membaru kembali dalam hatinya, menimbulkan perasaan yang dalam dan mesra. Senja hari, ketika matahari telah terbenam penuh keindahan di balik gunung-gunung di sekeliling tasik itu, barulah ia berangkat menuju ke Liwa. Malam sampailah ia di sana.

Sukarto yang telah lama tiada bertemu dengan temannya itu amat gembira melihat Yusuf datang mengunjunginya. Sampai tengah malam masih terang nyala lampu gasolin di rumah doktor di negeri yang dingin itu. Sebentar-sebentar kedengaran gelak mereka berdua menembusi kesunyian malam, karena geli mengingatkan perbuatan bersama-sama di Jakarta dua tiga tahun yang lalu. Ada pula kalanya mereka bertengkar bertukar pikiran dengan mata yang bercahaya-cahaya, suara yang tetap, penuh kegembiraan dan kepercayaan. Sebab kedua-duanya idealis, orang yang penuh cita-cita terhadap bangsa dan Tanah Air.

Keesokan harinya Yusuf pergi mengikut Sukarto pergi ke Keroi. Jalan yang tiada putus-putus berbelok-belok menurun menuju ke bawah, hutan yang hijau meliputi lurah dan tebing sepanjang jalan dan akhirnya pemandangan yang dahsyat ke arah lautan Samudra yang biru luas mem-

bentang, diceraikan dari tanah daratan oleh pecahan ombak putih-putih disinari matahari, sekaliannya meninggalkan gurisan perasaan keindahan yang tiada akan mungkin terhapus lagi dari jiwanya.

Dari kecilnya Yusuf orang yang gemar akan alam. Tiap-tiap tahun, apabila tiba libur dan dapat pula ia kesempatan melepaskan matanya kepada rimba dan pemandangan, bukit dan gunung dan lurah dan ngarai, perasaan gemar yang kabur-kabur itu perlahan-lahan berubah menjadi perasaan cinta yang nyata. Dan dalam perjalanan sejak dari Martapura kemarin, perasaan cinta kepada alam itu bertambah kuat dan mendalam. Tiap-tiap pemandangan yang indah itu lebih meresap terasa kepadanya, seolah-olah sekali ini seluruh hati dan jiwanya sedang terbuka seluas-luasnya untuk menerima segala yang mulia dan tinggi-tinggi. Dan di tengah-tengah keindahan yang dilaluinya itu timbul dalam kalbunya perasaan kesentosaan yang hanya terdapat pada seseorang yang percaya dan yakin akan kekuatan dirinya dan rahmat tenaga sekelilingnya pada dirinya.

Tiba di Keroi Sukarto pergi ke Poliklinik tempat ia mengobati orang sakit. Yusuf mengikutinya melihat-lihat sebentar di poliklinik yang sangat bersih itu. Sudah itu pergi berjalan-jalan ke tepi pantai.

Bau air yang rangsang, gemuruh bunyi ombak memecah dan pemandangan kepada air yang putih-putih yang tiada berhenti-henti berkejar-kejaran dari tengah, seolah-olah memenuhi, melimpahkan perasaan dalam kalbunya, sehingga geli-geli rasa kaki dan tangannya. Dengan tiada diketahuinya ia telah mengejar ambai-ambai yang amat cepat berlari-lari di pasir yang lembab lembut. Di tempat karang-karang menjorok ke tengah, ia pun meninggalkan pasir dan berlari perlahan-lahan melompat-lompat dari karang ke karang di antarlapak-lapak yang tenang dan jernih airnya. Di tempat ombak memecah, berderai-derai menjadi buih yang putih kapas, ia berdiri memandang kepada ombak yang gelisah belia itu.

Maka dibukanya sepatunya, disingsingkannya pantalonnya berkerumuk naik ke atas lututnya. Ia pun melangkah beberapa langkah ke muka, sehingga dapat ia membasahkan kakinya pada pecahan ombak yang sejuk rasanya itu.

Geli rasa air asin itu melimburi kakinya, masuk ke sela-sela jarinya dan pada seluruh badannya terasa kepadanya perasaan nikmat gembira, oleh karena dalam udara laut yang segar itu lebih lekas darah remajanya mengalir di seluruh badannya.

Ia pun memandang ke tengah laut tempat ombak menggulung tinggi akan memecah, terus jauh ke tengah tempat alun berkejar-kejaran menuju ke daratan dan akhirnya sampai ke pertemuan langit dan air, tempat kedua-duanya menjadi biru kabur.

Dan dari atas karang tempat ia dapat meninjau sejauh-jauh mata memandang itu timbullah dengan mesra dalam hatinya perasaan dan keinsafan, bahwa ia sebahagian dari alam yang besar dan tidak berbatas. Maka terasalah

kepadanya, apa yang tak ada pada jiwanya yang hasrat dan pencari itu, selama ia di kota yang besar di tengah-tengah perbuatan manusia yang cantik dan indah, yang besar dan mahal. Perasaan kekecilan dan kelemahan diri, tetapi dalam kekecilan dan kelemahan itu menyertai kebesaran dan kedahsyatan Khalikulalam seperti terjelma dalam segala perbuatannya. Segar rasa dirinya lahir dan batin di tengah alam yang bersih dan tak terusik oleh perbuatan manusia itu.

Dan dalam kemesraan perasaan yang demikian itu dalamlah terinsyaf kepadanya, bahwa manusia itu tiada dapat dilepaskan dari pengaruh alam. Bahwa alam itulah pangkal segala tenaga, asal segala perasaan dan pikiran yang menyebabkan manusia dapat berbuat segala yang luhur dan besar. Bahwa dalam kesibukan perjuangan hidup setiap hari, tak boleh tidak ada kalanya manusia itu perlu menarik dirinya merapati alam, agar pekerjaan dan usahanya mempunyai tujuan yang nyata, agar jangan ia terkandas dan tersekat pada terusan dan aluran dangkal yang digalinya sendiri baginya. Agar dalam keinsyafan akan besar tenaganya dan banyak yang dapat dikerjakan, ia terpelihara dari perasaan kesombongan yang bukan-bukan. Sebabnya pada hakekatnya dalam segala perbuatannya yang kecil atau besar, ia tak lain daripada sebahagian daripada alam, ia tak lain daripada menyudahkan bahagiannya dalam susunan alam yang tak terduga awal dan akhirnya.

Beberapa lama Yusuf tafakur berdiri di tengah-tengah ketenangan dan kesentosaan alam. Sebab baginya waktu itu, bunyi ombak memecah tiada putus-putusnya, berlagu turun-naik itu, lambang ketenangan dan kesentosaan alam yang gemuruh di tengah-tengah ketenangan dan kesentosaannya dan tenang dan sentosa di tengah-tengah kegelisahan gemuruhnya.

Maka perlahan-lahan Yusuf berbalik menuju ke tepi pula menjinjing sepatunya. Berjalanlah ia selangkah-selangkah di atas karang, sekali-sekali direncahnya lopak-lopak yang dangkal sehingga lutut, dan di sana-sini berhentilah ia melihat ikan dan binatang laut yang lain berenang dan berkejar-kejaran dalam air lopak-lopak yang bening-bening di antara tumbuh-tumbuhan laut yang kuning kelabu. Menjalarlah di seluruh badannya perasaan berbahagia melihat binatang-binatang yang kecil, yang riang-gemirang bermain-main di sela karang, tak diusik dan tak mengusik, tak dijaga dan tak berpenjagaan.

"Mahluk yang berbahagia . . ." keluar perlahan-lahan dari mulutnya dan perkataan itu seolah-olah tafsir perasaannya sendiri. Sebab pada saat itu juga perasaan berbahagia yang memenuhi kalbunya di tengah kesucian alam pada pagi-pagi itu membayang ke mukanya, melengkungkan bibirnya menjadi senyum antara nampak dan tiada.

Terus ia berjalan menuju ke tepi dengan tak berpikir; tiba di pasir ia berbelok menyusur pantai, menurutkan langkahnya yang ringan pada pasir yang berat menarik. Lahan-lahan keluar siul dari mulutnya, menjelmakan perasaan yang terkandung dalam hatinya, ringan dan riang, tak tentu lagunya menurut turun-naik irama ombak memecah.

Pada suatu tempat di tepi tebing yang rendah, tumbuh menjorok ke pasir seponoh embacang laut yang rindang daunnya dan penuh bergayutan buah yang hijau muda. Melihat buah yang indah bergantung itu, bangkitlah hasratnya menggugurkannya ke tanah, seolah-olah dari dalam badannya yang muda-remaja itu mendesak-desak tenaga hendak ke luar mencari jalan. Dibukanya bajunya dan diletakkannya dekat sepatunya di pokok pohon itu. Dicarinya kayu dan batu dan beberapa lamanya tak berhenti-henti ia melempar ke pohon yang berdiri dengan kebesarannya di tepi kebesaran alam. Di atas pasir yang kelabu itu pun bergulinglah buah yang hijau permai. Tetapi Yusuf tidak mengindahkannya.

Setelah banyaklah buah itu gugur ke bawah, maka pergilah ia melihatnya; dibalik-baliknya bundaran hijau yang berlumuran getah jernih itu satu persatu.

"Alangkah indah-indahnya!" katanya kepada dirinya sendiri. Tetapi pada saat itu seakan-akan insyaf ia akan keganasannya menjatuhkan buah-buahan itu dari tempat gantungannya, menghalanginya dalam perjalanannya yang tertentu dalam susunan dan perjalanan alam. Kasihanlah ia melihat kepada buah-buahan yang tersia-sia penjelmaannya itu.

Hilanglah keinginannya hendak melempar lagi dan pergilah ia duduk di bawah pohon dekat pakaiannya, seraya melepaskan mata sejauh-jauhnya memandang ke muka pasir dan air yang membentang di hadapannya.

Dari jauh kelihatan menuju seorang laki-laki menjinjing jala dan menyandang kerutung. Seperti laki-laki itu berjalan di pasir ketika itu, tak berbaju, hanya memakai celana pendek dan tudung yang lebar, alangkah selarasnya dengan warna pasir kelabu, dengan ombak yang berkejar-kejaran dari tengah dan dengan pohon-pohon yang melambai-lambai di darat. Ia pun sebahagian dari alam yang indah oleh kesederhanaannya.

Pada suatu tempat ia merencas air, menuju ke tengah melawan ombak yang bertalu-talu datang memukulnya, seakan-akan hendak mengusir dia pulang ke darat kembali. Pada suatu tempat ia berhenti di tengah air yang tak kunjung diam itu; dibungkukkannya sedikit badannya, dinaikannya jala ke atas lengannya, siap akan menghamburkannya. Sekonyong-konyong amat tangkasnya jala yang merah kehitam-hitaman itu berkembang di muka air dan . . . lenyap ke dalam.

Yusuf pun berdiri dari tempat duduknya dan seraya menggulung kaki pantalonnya sampai naik ke pahanya ia berlari-lari masuk air menuju ke tukang penangkap ikan itu, didorong oleh keinginan melihat yang tak tahan-tahan. Tiba dekatnya berhentilah ia, takjub melihat ikan yang putih jernih sebagai perak baru disepuh meleting-leting di antara benang jala dan satu persatu dipindahkan oleh tangan hitam kisut keinginan ke dalam kerutung.

Beberapa lamanya diurutkannya tukang jala itu dengan tak ingat sekejap

jua pun akan waktu dan akan panas matahari. Dan ketika penangkap ikan itu hendak pulang ke rumahnya membawa kerutungnya yang penuh itu, barulah Yusuf insyaf bahwa hari telah tengah hari dan bahwa sepagi-pagi itu ia berjemur di panas yang tajam. Pergi ia kembali ke pokok kayu tempat sepatu dan bajunya diregangkannya pantalonnya sedapat-dapatnya dan dengan lengah berjalanlah ia perlahan-lahan menuju ke kota. Kebetulan Sukarto sudah selesai pekerjaannya, sehingga ketika itu juga dapatlah mereka bertolak kembali ke Liwa.

Meskipun ia bukan masuk golongan orang yang menghabiskan waktunya di lapangan olahraga, tetapi petang itu ia turut bermain tennis dengan Sukarto bersama-sama dengan opsiter dan asisten demang Liwa. Hari Minggu keesokan harinya pagi-pagi benar pergilah mereka dengan auto ke Kota Batu di tepi danau Ranau, lengkap membawa makanan dan minuman serta kail dan senapang. Di sana mereka menyewa sebuah sampan dan sehari-harian itu mereka pesiar di muka tasik dengan dua orang tukang dayung. Berjam-jam mereka menjatuhkan pancingnya dan banyaklah ikan yang dapat ditangkap mereka. Letih menangkap ikan disuruh mereka rapatkan perahu ke tepi dan dari air berganti-ganti mereka menembak burung pada dahan-dahan kayu yang menjorok ke tengah. Pada tempat yang baik kadang-kadang mereka naik ke darat mencari buah-buahan yang boleh dimakan sambil berburu. Ada pula kalanya mereka berhanyut-hanyut tak tentu aralnya, sambil bercakap-cakap melompat dari suatu pasal ke pasal yang lain dengan tak berpedoman. Kedua tukang pengayuh itu disuruh mereka meriwayatkan cerita tua-tua tentang penghuni dan keajaiban danau yang lebar itu, tentang ikan yang bersisik emas, tentang naga dan ular yang sakti-sakti dan sebagainya.

Yusuf meresapkan sekaliannya ke dalam hatinya. Oleh karena mengerti, giranglah ia mendengar betapa rakyat bersahaja, yang tinggal di tengah-tengah kekayaan dan keindahan alam itu, menjalinkan negeri dan kelilingnya yang terpilih karunia Allah itu dalam cerita dan dongeng yang indah-indah, laksana ahli gubah mengubahkan puspa juita pelbagai ragam dan rona dalam karangan yang permai. Dan terasa-rasa kepadanya seakan-akan seluruh tasik yang menyerupai cermin yang jernih, yang berbingkaikan hijau indah itu, sesungguhnya ketika itu penuh oleh ikan yang bersisik emas, permainan peri dan mambang yang halus molek.

Setelah puas pula mendengar cerita itu berganti-ganti mereka mencoba mendayung. Alangkah beratnya rasa perahu yang besar itu, alangkah payah mengemudikannya, seolah-olah dalam segala hal ia sengaja melawan kehendak juru mudinya yang baru itu.

Dan kalau telah pedih tangan mereka mengayuh, maka mereka serahkan dayung itu kembali kepada kedua tukang kayu yang bersahaja itu, yang melihat pekerjaan mereka dengan minat dan perhatian, tetapi tak dapat mengerti seperti orang tua payah mengerti melihat perbuatan kanak-kanak.

Takjublah Yusuf dan Sukarto melihat mereka mengayuhkan sampan itu. Hampir-hampir tak tercegah dayung ke air, tetapi alangkah lancar perahu itu maju, seakan-akan ia sebuah seludang yang ringan, yang ditolak oleh tangan kanak-kanak dengan senyum dan gelak. Lemas dan tangkas ia berbelok di muka air itu, meninggalkan jejak yang panjang yang beralur-alur.

Tengah hari mereka turun ke darat di tempat yang rendah berpasir-pasir menyerupai pantai. Di sana mereka mengeluarkan makanan dan menghidupkan api akan membakar ikan dan burung yang diperolehnya. Di bawah pohon yang rindang di tepi rimba yang lebat dan di dekat air tasik yang jernih itu mereka makan sepuas-puas hatinya.

Habis makan beberapa lama pula mereka berdua berguling-gulingan di bawah pohon, melepaskan lelah dinyanyikan oleh angin rimba yang lemah-lembut. Dan ketika matahari telah mulai rembang dan bayang-bayang batang kayu mulai memanjang ke sebelah timur barulah mereka bersiap akan kembali. Di Kota Batu mereka naik auto pula kembali ke Liwa. Malam itu menghabiskan Yusuf bermalam di rumah temannya di daerah yang indah permai itu. Pagi-pagi keesokan harinya sama-sama mereka meninggalkan Liwa, Sukarto menuju ke Keroi dan Yusuf ke Martapura.

Maka tertutuplah bagi Yusuf sebahagian dari hidupnya yang tak mudah dilupakannya. Dalam tiga hari itu telah tumbuh perasaan keindahannya mendekati kesempurnaan. Kalbunya yang penerima itu telah terbuka seindah-indahnya, laksana kembang yang baru mekar di waktu fajar telah berkembang sepermai-permainya, menantikan sinar matahari yang pertama.

6

KETIKA Yusuf tiba di rumah ayah-bundanya di Martapura kembali, didapatinya sebuah surat pula dari Maria. Dalam surat itu diceritakannya pekerjaannya dan perjalanannya setiap hari dengan Rukamah, saudara sepupunya. Seluruh surat itu berseri-seri penuh kegirangan membayangkan pekerti penulisnya yang senantiasa riang dan suka cita. Pada akhirnya dikatakannya, bahwa Tuti sudah bertolak ke Sala untuk menghadiri kongres Perikatan Perkumpulan Perempuan, "Sekarang ia sudah berangkat pula! Selalu, selalu saja rapat dan kongres!"

Selaku keluh yang kesal dan sebal bunyinya sebaris itu. Dan pada perkataan yang lain-lain dapat Yusuf merasakan, bahwa ia kesepian ditinggalkan saudaranya itu. Setelah habis surat itu dibacanya, termenunglah ia beberapa lamanya menurutkan arus pikiran dan kenang-kenangannya yang tak tentu arahnya. Tetapi makin lama ia termenung makin berupa dan berbentuklah

sesuatu keyakinan di dalam hatinya, mula-mula kabur, tetapi makin lama makin nyata.

Sesungguhnya sejak ia sampai di rumah orang tuanya mula libur, hatinya senantiasa gelisah selaku senantiasa ada sesuatu relung yang kosong dalam kalbunya yang tiada dapat diisinya. Telah sering ia memikirkan apakah sebabnya maka libur sekali ini lain rasanya dari sediakala. Dan di tengah keindahan alam di perjalanan ke Liwa dan ke Keroi, kegelisahan hatinya itu bertambah, seakan-akan oleh tamasya kepermaian dan kebesaran alam yang dilihatnya dalam beberapa hari itu, relung itu bertambah dalam dan mesra terasa.

Dan kini setelah membaca surat Maria yang mengeluhkan kesepian dirinya itu laksana terbayang-bayanglah kepada Yusuf jalan yang harus ditempuhnya untuk melepaskan dirinya dari perasaan gelisah yang tak tentu itu. Di dasar jiwanya terdengar kepadanya Bandung memanggil. Di sana kalbunya yang telah terbuka seluas-luasnya oleh keindahan gunung dan jurang, oleh gemuruh ombak dan ketenangan tasik, oleh hijau daun-daunan dan biru langit yang jernih, akan menjadi sempurna mengecap kenikmatan bahagia yang teruntuk bagi segala manusia.

Ketika tiba-tiba arus pikirannya tertahan mendengar bundanya mengetuk pintu kamarnya mengatakan, bahwa Dahlan menantinya di luar akan mengajaknya berjalan-jalan, ketika itu telah tetaplah keputusannya: ia akan pergi ke Bandung selekas-lekasnya.

Sambil mengeluh dimasukkannya kertas surat yang kemerah-merahan itu dalam sampulnya dan menyimpannya dalam saku dalamnya. Ia pun pergilah mendapatkan Dahlan. Tak berapa lama antara kedua bersahabat itu telah berjalan-jalan di sekitar Martapura.

Waktu makan malam Yusuf mengatakan kepada orang tuanya, bahwa ia lima hari lagi akan berangkat ke Jakarta, karena ada keperluan berhubung dengan sekolahnya. Mendengar itu bundanya yang belum puas bercampur dengan anaknya yang tunggal itu, membantah dan mencoba menahan Yusuf. Melihat bundanya bersungguh-sungguh benar menahannya, lemahlah hati Yusuf sehingga diturutkannya kehendak bundanya menunda berangkatnya beberapa hari.

Ayahnya yang tenang dan biasa menurutkan segala kehendak Yusuf tak banyak berbicara, sebab ia tahu, bahwa ia boleh percaya kepada anaknya itu. Yusuf bukan kanak-kanak lagi dan ia tahu apa yang harus dikerjakannya.

Sepuluh hari sesudah itu Yusuf meninggalkan Martapura menuju ke Panjang. Malam itu juga ia menyeberang Selat Sunda dengan kapal K.P.M. Ketika ia terbangun pagi-pagi melihat daratan perlahan-lahan keluar dari kabut, bertambah lama bertambah terang, sehingga kelihatan pohon nyiur yang ramping berbaris-baris dan pantai yang berkarang berbatu putih kelabu, lapanglah rasa hatinya dan penuh kepercayaan ia melangkah ke darat menuju kereta api yang hari itu juga membawanya terus ke Bandung.

Pukul tujuh pagi-pagi keesokan harinya Yusuf meninggalkan hotel Pa-sundan, naik sado menuju ke Groote Lengkongweg. Tiba di hadapan sebuah rumah yang kecil indah, disuruhnya sado berhenti dan ia pun turunlah.

Dari tanah naik menjalar batang bougainville yang rimbun sedang ber-bunga, lembayung merah yang mesra yang amat permai rupanya terbayang pada cat rumah yang putih bersih itu. Di halaman rumah yang tiada berapa besarnya itu amat banyak tumbuh palm dan bunga, bersebak-sesak, oleh karena rupanya penghuni rumah yang rajin itu hendak memakai tiap-tiap telempap tanah untuk memuaskan kesukaannya akan bunga dan tumbuh-tumbuhan. Oleh sekaliannya itu pemandangan dari jalan ke beranda rumah itu terpecah-pecah, tiada nyata.

Perlahan-lahan Yusuf masuk ke pekarangan melalui jalan kecil yang berbatu-batu, kiri kanan diapit oleh batang kecil-kecil berdaun merah dan hijau. Sampai di tangga ia berhenti sejurus melihat-lihat. Dari dalam tak kedengaran suatu suara jua pun, seolah-olah rumah itu tidak didiami orang. Maka berserulah ia agak kuat, "Sepada!"

Suaranya hilang lenyap masuk ke dalam, tiada menjawab beberapa lamanya. Lalu ia berseru sekali lagi, lebih kuat dan tegas. Dari dalam suara halus menyahut, "Ya," dan tak berapa lama antaranya keluar dari pintu yang terbuka itu seorang perawan memakai kebaya pual kuning muda berbunga coklat, rupanya telah siap hendak berjalan.

Setelah ia menganggukkan kepalanya sambil mengumam beberapa perkataan yang tak nyata kedengaran, tetapi yang terang maksudnya hendak memberi tabik, bertanyalah Yusuf, "Zus, bolehkah saya bertanya, di sinikah tinggal Zus Maria?"

"Ya, betul di sini," jawab perawan itu, "tunggulah sebentar." Dan belum habis perkataannya ia telah lenyap pula masuk ke dalam meninggalkan Yusuf seorang diri di luar.

Yusuf mengedarkan matanya mengamati-amati beranda itu. Sebuah meja jati yang berdaun marmer dan berkaki lengkung berdiri di tengah-tengah. Di atasnya melintang menjuntai kain alas meja putih bersih yang bersulam tepinya: di atasnya terletak jambangan tanah liat yang berkilat berbunga-bunga dan berisikan sedap malam yang masih segar seperti baru dipetik. Di empat penjuru beranda itu terdapat pot kuningan yang berisi kembang begonia merah jambu di atas setandar yang tinggi dan ramping. Di antara gambar di dinding tergantung dua buah pot porselin yang berbunga-bunga, melekap ke dinding seperti bambu dibelah. Dari dalamnya tergantung ke bawah tumbuhan yang hijau muda, tebal kecil-kecil daunnya.

Tak berapa lama antaranya perawan tadi keluar pula dari dalam, sambil berkata dengan senyum yang ditahan-tahan.

"Ia baru bangun dari tidur. Tetapi duduklah Tuan sebentar."

Belum habis perkataannya itu dari balik pintu tersembul kepala perempu-

an, takut berani melihat ke luar. Tetapi tiba-tiba perempuan itu melangkah ke luar dan sambil tersenyum kemalu-maluan Maria menuju kepada Yusuf mengulurkan tangannya, "Halo, engkau Yusuf! Dari manakah datangmu sekonyong-konyong ini? Apabila engkau sampai ke mari?"

Perkataan yang diucapkannya dengan keheranan itu seakan-akan terlompat dari mulutnya, tak sengaja, tak tertahan-tahan. Mukanya yang lusuh bangun dari tidur itu bercahaya-cahaya mendengar Yusuf menceritakan kedatangan yang tak disangka-sangkanya itu. Sejurus lupa ia, bahwa ia belum mandi dan berpakaian dengan sepatunya. Tetapi ketika ia teringat kembali akan itu, merahlah mukanya dan berkatalah ia sambil tersenyum, sehingga kelihatanlah susunan giginya yang putih, "Ah, saya belum mandi lagi. Seperti ini pergi ke luar." Yang akhir ini diucapkannya seraya memandang kepada kimono biru berbunga putih besar-besar, yang berjabir-jabir melilit badannya yang ramping. Sudah itu katanya pula, "Duduklah dahulu, boleh saya pergi mandi sebentar."

Tetapi ketika ia hendak masuk, ingatlah ia, bahwa ia belum memperkenalkan Yusuf dengan saudara sepupunya yang selama itu berdiri tak berapa jauh dari meja. Ia pun berbalik dan berkata pula, "Engkau berdua tentu belum berkenalan. Ia saudara sepupu saya, Rukamah." Dan sambil melihat kepada Rukamah katanya, "Kenalan kami dari Jakarta, Yusuf, setuden pada Sekolah Tabib Tinggi."

Yusuf dan Rukamah sama-sama menganggukkan kepala memberi hormat kepada masing-masing.

Ketika itu ke luar pula Tuti. Setelah ia bersalam dengan Yusuf, lihatlah ia kepada Maria, seraya berkata dengan bencinya, "Setinggi ini hari belum mandi lagi. Dan ia berani pula ke luar. Cis!"

Muka Maria merah mendengar kata saudaranya itu dan sambil tersenyum kemalu-maluan, katanya, "Temanilah Yusuf, saya pergi mandi dulu," dan ia pun lenyaplah ke dalam.

Rukamah minta maaf kepada Yusuf, karena ia harus pergi ke kantor.

Setelah Rukamah turun duduklah Tuti di atas kursi berhadapan dengan anak muda itu. Hatinya masih kesal memikirkan Maria, dan sebagai melepaskan kesal hatinya itu berkatalah ia membuka bicara dengan Yusuf, "Saya benci benar kepada perempuan yang bangun tinggi hari."

"Ah, dalam libur, apa salahnya," kata Yusuf.

"Apa salahnya? Salah benar tidak, tetapi siapa saja akan mengatakan, bahwa bangun dan menyelesaikan diri pagi-pagi lebih baik."

"Tentu, tetapi sekali-sekali, apa salahnya jika kita melanggar kebiasaan itu."

"Saya juga sebenarnya tiada menyalahkan orang yang sekali-sekali bangun tinggi hari. Tetapi yang sebenarnya menggusarkan saya melihat orang bangun tinggi hari itu, ialah oleh karena hal itu menunjukkan sesuatu yang tidak baik. Bangsa kita yang bersahaja di desa-desa, yang tidak pernah masuk

sekolah boleh dikatakan tidak pernah bangun tinggi hari, apalagi perawan-perawannya. Bangun tinggi hari itu kelihatan kepada saya sebagai sesuatu penyakit kaum yang sudah sekolah, jadi kaum yang sudah insyaf namanya. Daripada didikan dan pergaulan dengan Barat itu diambilnya saja yang enak-nya. Bangun tinggi hari, sore tidur lagi, senja-senja minum teh di hadapan rumah dan melancong-lancong mengambil udara. Mereka yang demikian menyebutkan dirinya modern. Tetapi semangat modern, yang sebenarnya, semangat yang menyebabkan orang Barat dapat menjadi mulia, tiada diketahui mereka sedikit jua pun. Sifat teliti, kekerasan hati, ketajaman otak, kegembiraan bekerja yang sangat mengagumkan kita pada orang Barat, sekaliannya itu tiada sedikit jua pun diambilnya. Kelebihan orang Barat bagi mereka serupa itu ialah keindahan pakaian, rapi dan mahalanya perabot rumah, bibir dan kuku yang bercat dan sepanjang hari berkeliaran naik auto."

Yusuf tersenyum melihat kepada Tuti yang terus sekali gembira berbicara seperti di rapat-rapat. Ketika Tuti berhenti sebentar berkatalah ia, "Kalau itu maksudmu saya setuju, tetapi tentulah contoh bangun tinggi hari itu terlampau tiada berarti. Di bahagian yang besar-besar, saya pun merasa seperti yang engkau ucapkan itu. Orang lebih mudah meniru dan meneladan yang mudah dan senang dari yang sukar dan meminta tenaga. Lebih mudah mempunyai auto dan radio di rumah daripada membanting tulang mempelajari sesuatu pasal dengan teliti atau mengerjakan sesuatu pekerjaan yang besar seperti dilangsungkan orang Barat. Kaum terpelajar kita sama sekolahnya, sama gelarnya, sama rupa rumah dan merek autonya, dengan kaum terpelajar Barat, ilmu, kesungguh-sungguhannya mengejar cita-cita. Keluh orang mengatakan, kaum terpelajar bangsa kita tidak produktif, kurang banyak menghasilkan, sesungguhnya mengandung kebenaran."

"Ya, itulah yang saya maksud. Boleh jadi contoh tidur meninggi hari itu terlampau kecil dan tiada berarti. Saya benci kepada yang tidur meninggi hari itu, oleh sebab hal itu saya anggap sebagai suatu akibat dari suatu pendirian yang hendak enak-nya saja. Dalam kita menuju ke suatu cita-cita, yang kecil-kecil itu tiada sekali-kali boleh kita lupakan. Kita harus konsekwen, harus tetap pendirian sampai kepada pasal yang kecil-kecil pun. Terutama sekali dalam pergerakan perempuan menurut pengalaman saya, sekaliannya itu harus diingatkan dan ditunjukkan. Segala orang mau menyebutkan dirinya moderen, segala orang hendak pergi ke rapat, tetapi rapat itu bagi kebanyakan orang menjadi tempat mempertontonkan pakaian, menjadi mode-show. Dapat dihitung jumlahnya orang yang menjadi anggota sesuatu perkumpulan karena sesungguhnya oleh keinsyafan hati."

"Saya mengerti yang engkau maksud," kata Yusuf menyela. "Keadaan seperti engkau tunjukkan itu, bukan hanya terdapat di kalangan perempuan, tetapi tidak bedanya di kalangan laki-laki. Tetapi janganlah kita menyangka, bahwa kita akan dapat melenyapkannya sama sekali."

"Sama sekali tentu tidak," sambut Tuti dengan tetap, "tetapi kewajiban kita ialah menambah sebanyak-banyaknya mereka yang insyaf itu. Kita harus menginsyafkan mereka akan perbezaan antara isi yang sebenarnya dengan kulit. Untuk itu kita harus menggambarkan dengan senyata-nyata di mana watas isi dengan kulit, di mana watas hakekat dengan rupa semata-mata. Kita harus berjuang melawan sifat pemudah yang terdapat pada bangsa kita. Di mana kita melihat orang memuja kulit, orang memuja rupa dan melupakan isi dan hakekat di situ kita harus memukulkan cambuk kita. Dalam Putri Sedar mereka yang serupa itu tidak saya kasihani, biarlah mereka ke luar daripada membanyak-banyakkan anggota yang tak ada gunanya. Biarlah mereka berkumpul dalam perkumpulan tennis, perkumpulan untuk pertemuan makan-makan dan piknik-piknik..."

"O ya, contoh yang menyolok mata bagaimana mereka serupa itu menganggap arti perkataan moderen: Cobalah engkau berjalan pagi-pagi di lapangan tennis dan bahagian-bahagian yang banyak didiami oleh kaum bangsa terpelajar bangsa kita. Engkau akan melihat bagaimana ibu-ibu yang moderen itu asyik mengejar bola di atas taris. Di rumah babu menjaga anak dan memasak nasi."

"Saya seia dengan engkau, bahwa kita harus memisahkan kebaratan yang menjelma dalam kebiasaan menonton bioskop, bermain tennis, kegilaan akan pakaian dan perabot rumah yang indah-indah, dengan semangat Barat yang pokok bangsa Barat membangunkan kerajaan yang membelit dunia, yang menyebabkan Barat dapat menguasai alam, terbang di udara dan menyelam di laut. Tetapi dalam pada itu kita harus insyaf, bahwa kedua-duanya itu pada hakekatnya aliran dari jiwa yang satu. Jiwa manusia bukan semata-mata terjadi dari otak yang tajam, yang tiada lain kerjanya daripada menimbang baik dan buruk. Manusia tidak dapat hidup semata-mata daripada yang baik menurut ukuran faedah dan gunanya."

"Aaah, Yusuf, bagaimana logikamu ini? Kalau hendak dipertahankan semuanya baik, pencuri pun boleh kita katakan ada faedahnya dalam masyarakat, sebab mereka menjaga supaya manusia jangan lengah. Tetapi kita sebagai golongan mereka yang insyaf menunjukkan jalan yang baru, tidak boleh sangsi-sangsi. Kita harus menyatakan sesuatu senyata-nyatanya. Sesuatu yang baik hanya mungkin baik, sesuatu yang jelek hanya mungkin jelek. Kalau kita sangsi sendiri akan apa yang kita ucapkan, bagaimanakah kita akan menunjukkan jalan kepada orang banyak...?"

Di antara mereka dengan asyik bertukar pikiran itu, keluarlah Maria dari dalam berpakaian kebaya merah berbunga putih-putih. Mukanya yang tipis berbeza itu berseri-seri, bibirnya basah kemerah-merahan, sedangkan matanya yang jelita itu semata-mata membayangkan kegirangan hatinya. Lain benar halnya dengan Tuti yang amat bersahaja rupanya dengan kebaya yang putih dan mukanya yang tenang dan tetap.

Melihat adiknya selekas itu sudah mandi dan bertukar pakaian, terkeluar dari mulut Tuti dengan tiada sengaja, "Lekas benar engkau mandi dan berdandan sekali ini."

Mendengar kata Tuti itu memerah muka Maria, selaku seseorang yang tertangkap waktu mengerjakan sesuatu perbuatan yang disembunyikannya kepada orang banyak.

"Ah, biasa saja," katanya dengan suara selaku tidak peduli, seraya mencapai ke belakang kuduknya mengambil anyaman rambutnya dan memainkannya dengan jarinya di atas pangkuannya. Tetapi bagi Yusuf tiada luput getar dalam suara Maria yang kentara dibiasa-biasakannya itu. Perasaan bahagia yang tiada terkatakan mengalir di seluruh badannya yang remaja.

Sebentar Tuti masih duduk bersama-sama dengan mereka itu, maka ia minta diri kepada Yusuf untuk menyudahkan pekerjaannya yang masih bertimbun-timbun. Kepadanya terserah menulis laporan kongres yang harus diterbitkan dalam lima belas hari ini. Demikian tinggallah Maria dengan Yusuf bercakap-cakap di luar.

Setelah Tuti masuk ke dalam terasa sekali kepada Yusuf perubahan percakapan. Dengan Tuti percakapan yang sebiasa-biasanya menjadi pertukaran pikiran, menjadi persoalan; alasan beradu dengan alasan; ia mengeluarkan pendiriannya, ia menyerang mereka yang tiada seia dengan dia. Perkataannya terpilih, susunan kalimatnya tegas dan kukuh, suaranya tetap dan pasti serta penuh kepercayaan.

Sebagai seorang yang gembira hidup dalam perkumpulan, sebagai pemuka pergerakan pemuda, percakapan yang demikian menghidupkan semangatnya, menyegarkan pikiran dan hatinya. Nikmat ia mendengar perempuan yang luar biasa itu memberikan teorinya, menggambarkan cita-citanya yang lahir dari hati kecilnya. Tuti baginya sesungguhnya perempuan yang luar biasa tetap pendiriannya dalam segala hal.

Tetapi percakapan dengan Maria sebaliknya. Baginya tak ada suatu soal jua pun. Ia melompat dari suatu pasal ke suatu pasal, dari perjalanannya dengan Rukamah kepada bagaimana ia menempuh ujiannya. Ia bertanya apa kerja Yusuf dalam libur, bagaimana orang tuanya, ia menceritakan maksudnya akan menjadi guru masuk kursus petang C.A.S. Suaranya bukan sekali-kali suara Tuti yang tetap dan tegas. Duduknya tiada senang diam, tetapi senantiasa bergerak. Sebentar-sebentar ia tersenyum dan tergelak.

Ada Yusuf membawa percakapan kepada soal pergerakan perempuan, kepada kongres perempuan di Sala, tetapi percakapan itu tiada hendak lancar. Maria terlampau banyak mengiakan saja, ia tiada mengeluarkan pikirannya, sehingga Yusuf membiarkannya pula membawa percakapan itu ke pasal-pasal yang disukainya.

Tetapi meskipun demikian tiada kurang nikmatnya ia bercakap-cakap dengan Maria. Suara gadis itu yang mesra, matanya yang memandang me-

nyinarkan kekaguman yang timbul sendirinya, selaku mengikatnya dalam simpulan gaib yang nikmat.

"Engkau tentu belum menyarap," kata Maria kepada Yusuf menekan dengan suaranya yang lembut.

"Sudah di hotel tadi minum kopi dan makan roti sepotong."

"Bohong, engkau mesti menyarap bersama-sama saya. Mesti, mesti, tidak boleh tidak." Lemah sebagai cumbu bunyi suaranya, tetapi Yusuf tiada dapat menyangkal, lebih kuat dari paksaan yang keras. Habis perkataannya itu, dengan tiada menanti jawab lagi Maria telah berdiri dan masuk ke dalam.

Yusuf termenung melihat ke hadapannya dengan tiada nampak suatu apa. Sungguh bertentangan pekerti dua bersaudara itu. Kepada yang seorang ia merasa hormat dengan sepenuh-penuh hatinya. Hormat akan keberaniannya dan ketetapan hatinya, hormat akan ketajaman pikirannya, hormat akan kegembiraannya berjuang dan berkorban bagi yang terasa kepadanya mulia dan suci. Pada yang seorang lagi perasaan hormat itu diganti oleh perasaan yang gaib yang tiada terkatakan; oleh perkataannya yang bersahaja, oleh gerak badannya dan cahaya mukanya yang tiada ditahan-tahan, oleh suaranya yang mesra mencumbu dan pandangan matanya yang membelai menyinar kagum.

Maka dalam bermenung itu sayup-sayuplah terasa kepadanya, bahwa dalam perasaan hormatnya kepada yang seorang ada tersela tersembunyi perasaan takut.

Dan jiwanya yang muda remaja itu tertariklah kepada perasaan yang gaib, yang nikmat melamun menghanyutkan dirinya tiada tertahan-tahan . . .

7

MEREKA duduk berdua di atas batu besar yang hitam kehijau-hijauan oleh lumut. Yusuf berjas buka putih dan berdasi sutera yang kemerah-merahan; di bahunya tersandang tali botol termos yang tergantung pada sisinya sebelah kiri dan di tangan kanannya dipegangnya topi helm putih. Maria berbelus putih dan roknya yang pendek, tiada berapa jauh melewati lututnya, biru warnanya. Kakinya hanya dibaluti oleh kaus yang lebih tinggi sedikit dari mata kakinya, sedangkan sepatunya ialah sepatu karet putih. Di pangkuannya dipegangnya sebuah bungkusan kecil. Kedua-duanya takjub melihat ke hadapan, kepada air terjun Dago yang gemuruh bersorak terjun dari atas tebing yang rapat ditumbuhi rumpun bambu. Berputar-putar dan berombak-ombak air yang baru jatuh itu terkumpul di bawah di dalam jurang dan pada suatu tempat ia mengalir di antara batu-batu yang besar menjadi

anak air yang deras. Apabila angin bertiup, maka melayanglah tempias yang halus dan dingin kepada muka kedua anak muda itu.

Tiada jauh dari mereka, berdiri empat orang anak muda Belanda, dua orang laki-laki dan dua orang perempuan. Di bawah di tempat anak air bermain-main beberapa orang anak kecil Belanda, diawasi ayah-bundanya. Di atas tebing kelihatan beberapa orang anak laki-laki berpakaian pandu. Sementara itu dari atas tebing di belakang mereka senantiasa kelihatan orang datang.

Dalam libur besar serupa itu tiap-tiap hari air terjun Dago itu ramai dikunjungi orang dari Bandung, kebanyakan anak-anak muda murid sekolah rendah dan menengah yang hendak melihat tamasya air terjun yang permai itu dan hendak berjalan-jalan di rimba-rimba sekitarnya yang ditumbuhi rumpun bambu dan pohon-pohon yang rindang.

"Mengapa engkau diam saja," tanya Yusuf tiba-tiba seraya memalingkan matanya dari air terjun yang memutiara berpancaran ditiup angin, melihat kepada Maria. Maria mengangkat mukanya yang kemerah-merahan kena sinar matahari dan memandangnya kepada Yusuf agak keletihan rupanya.

"Saya agak lesu," katanya hampir-hampir tiada kedengaran dan suaranya yang halus itu menyerupai suara kanak-kanak yang mencari perlindungan pada bunda.

Mendengar jawab Maria itu segera berubah muka Yusuf, keningnya berkerut dan cemas menajam matanya memandang kepada gadis di sisinya itu, "Engkau sakit Maria . . .!"

Suaranya terang menyatakan, bahwa ia agak khawatir melihat rupa Maria ketika itu. Tetapi Maria menggelengkan kepalanya dengan senyum antara kelihatan dengan tiada, "Sakit tidak, tetapi saya agak letih."

"Terlampau kita paksakan tadi berjalan sejauh itu, mendaki sejak dari Bandung. Saya tiada sekali-kali ingat, bahwa badanmu tiada kuat," katanya, pula dan matanya masih khawatir mengamati gadis yang ramping itu.

"Saya dari dahulu benar kurang dapat menahan letih. Kalau saya sudah berlari cepat-cepat, misalnya waktu main bola keranjang di sekolah, kadang-kadang berbintang-bintang pemandangan saya dan napas agak sesak."

"Ya, perawakan badanmu benar bukan perawakan orang yang kuat. Saya salah tadi tidak ingat akan itu," kata Yusuf pula selaku menyesal. Ia pun melihat ke sekelilingnya mencari tempat duduk yang baik. Nampak kepadanya di belakang mereka di tepi tebing sebuah batu besar, lalu berkata ia kepada Maria, "Maria, kita pergi ke sana ke batu dekat tebing itu. Boleh engkau duduk bersandar sesenangmu, supaya lekas hilang letihmu."

"Ah, tidak mengapa benar, di sini pun letih saya akan hilang," sahut Maria membantah, tiada hendak melihat kelemahannya dilebih-lebihkan.

Tetapi Yusuf tidak dapat disangkal lagi, ia merasa tanggungan yang dipikulnya, "Tidak, tidak, engkau mesti duduk di sana. Tempatnya lebih baik, letihnya akan hilang sendirinya."

Ucapan yang setetap itu bunyinya tidak terlawan oleh Maria. Ia pun berdirilah dan bersama-sama Yusuf ia pergi ke batu di tepi tebing itu. Yusuf menghamparkan setangan di atas batu tempat duduk Maria dan gadis itu disuruhnya bersandar kepada tebing. Sesudah itu dibukanya botol termos yang disandangnya dan diisinya cangkir tutup botol termos itu dengan teh. Maria menyambut teh itu, tetapi oleh karena masih panas diletakkannya di sisinya di atas batu.

Yusuf mengeluarkan dua buah bungkusan roti dari sakunya dan diberikannya sebuah kepada Maria, "Marilah makan ini dahulu, badanmu akan dikuatkannya kembali."

Ia sendiri duduklah pula di sisi sebelah kanan gadis itu dan makanlah mereka bersama-sama. Setelah habis roti mereka, Maria membuka bungkusan kertas yang dibawanya dan dikeluarkannya dari dalamnya buah anggur yang segar lezat rasanya.

Sementara itu mereka bercakap-cakap juga bertambah lama bertambah asyik, sebab lambat-laun Maria hilang letihnya. Yusuf menceritakan kebesaran alam di negeri tempat lahirnya: hutan yang berpuluh-puluh kilometer rapat menumbuhi gunung dan ngarai, tiada didiami manusia seorang jua pun. Betapa keindahan danau Ranau yang baru dikunjunginya dua minggu yang lalu. Jalan yang berbelit-belit di atas tebing di tepi tasik yang tenang, sebentar jelas kelihatan hijau membentang, dilingkungi rimba yang rapat-rapat, yang jauh di seberang mengabur dalam kabut. Sebentar hanya terkilat sedikit-sedikit dari antara celah-celah daun kayu yang rapat. Bagaimana ia dengan Sukarto sehari-harian bermain-main dengan sampan di tasik itu, tiada teringat sesuatu apa, terlengah dalam sentosa alam yang belum diusik manusia.

Bercahaya-cahaya mata Maria mendengar lukisan Yusuf tentang keindahan dan kebesaran alam di negerinya dan dalam hatinya yang mengagumi anak muda itu tergambarlah segala yang didengarnya itu sepermai-permainya dan sesempurna-sempurnanya.

"Alam yang kita lihat di sini sekarang ini tidak sedikit jua pun dapat dibandingkan dengan alam yang sebenar-benarnya. Di mana-mana kelihatan bekas tangan manusia. Pohon-pohon tiada tumbuh menurut tenaga tumbuhnya sendiri lagi. Sekaliannya telah diatur oleh manusia. . ."

"Tetapi, oleh itu pula lebih enak berjalan-jalan di sini. Coba misalnya jalan-jalan ini tiada dibuat orang, kalau di sini sekaliannya masih belukar dan semak yang rapat, siapakah yang hendak datang ke mari?" kata Maria, perlahan-lahan melepaskan dirinya dari pesona lukisan Yusuf tentang hutan rimba di negerinya itu. "Bagi saya tempat ini sudah cukup indah. Alang-



Dari mulutnya keluarlah ucapan, agak gemetar

kah senangnya kalau saya tiap-tiap Minggu misalnya dapat berjalan-jalan di sini."

"Saya tidak sekali-kali mengatakan, bahwa tempat ini tidak indah. Apabila bagi orang yang selalu hidupnya di kota yang besar, tempat ini sesungguhnya telah cukuplah memuaskan hasrat hatinya akan alam. Tetapi bagi orang yang telah biasa melihat alam yang lebih dahsyat dan lebat dari ini, Dago ini seperti tiru-tiruan saja. Cobalah pikirkan, apakah sebenarnya air terjun yang tak sampai dua puluh meter tingginya . . ."

"Ya, ya, tetapi marilah kita berjalan-jalan, apa kerja kita duduk di sini lama-lama," kata Maria kepada Yusuf membelokkan percakapan.

"Berjalan-jalan? Sudah kuatkah engkau?"

Maria menyentak berdiri, seolah-olah perkataan Yusuf yang tiada percaya bunyinya itu hendak disangkalnya dengan bukti yang nyata. Seraya tersenyum dan melihat dengan lucu kepada bujang itu katanya, "Saya hendak bersecepat berlari dengan engkau naik ke atas tebing."

Yusuf tertawa, "Engkau berani bersecepat dengan saya? Saya takut nanti saya harus menggendong orang pulang ke rumah."

"Ya, saya tahu, engkau takut itu, sebab engkau tidak akan kuat menggendong saya," jawab Maria dengan tertawa mengusik Yusuf. Mukanya yang merah kena panas lebih memerah lagi menginsyafkan arti perkataan yang terlompat dari mulutnya dengan tiada diketahuinya itu. Dan kemalu-maluan dibuangkannya mukanya ke tempat lain.

"Kalau tidak letih Maria rupanya lucu benar," ujar Yusuf dengan tenang, seraya mengamati-amati pekerti Maria yang telah riang kembali itu. "Tetapi baiklah kita naik ke atas berjalan-jalan."

Ia pun berdiri pulalah. Diambilnya setangan alas Maria duduk, dikiraikannya beberapa kali, lalu dimasukkannya ke dalam sakunya. Maria mengambil lebih buah anggur yang terletak di atas batu dengan tangannya. Dengan tangan kirinya dipegangnya tangan Yusuf dan ditariknya berjalan naik tebing yang curam itu. Tiba di tempat yang datar dekat rumpun bambu yang lebat, mereka melihat ke jurang ke arah air terjun yang gemuruh berderau jatuh ke bawah. Lantang kelihatan lembah yang kecil tempat air mancur berderai menerjunkan dirinya serta anak air yang deras mengalir di antara batu-batu. Kecil nampaknya orang yang berjalan-jalan di bawah di anak air.

"Indah benar tempat berjalan-jalan di bawah bambu ini," kata Maria seraya memandangkan matanya mengikut jalan yang teduh di hadapan mereka. "Ini pertama kali saya berjalan ke mari. Di Jakarta tidak ada tempat berjalan hari Minggu yang sepermai ini."

"Mujur tidak ada," kata Yusuf. "Kalau ada, saya takut engkau tiap Minggu akan keletihan berjalan." Matanya bernyala-nyala melihat gadis dan bibirnya menggelungkan senyum yang jenaka.

Maria pura-pura merengut, tetapi Yusuf lekas pula berkata, "Jangan lekas marah, orang yang lekas marah itu buruk rupanya."

"Tetapi engkau jahat benar kepadaku," kata Maria sebagai kanak-kanak yang merajuk.

Sementara itu mereka telah berjalan melangkah perlahan-lahan di jalan yang rindang dilindungi oleh daun bambu yang rapat. Bertambah lama bertambah jauh mereka dari lembah air terjun. Hanya bunyinya saja yang kedengaran lagi, bersatu dengan desir daun bambu yang melengkung berbau-buai di atas kepala mereka. Sebentar-sebentar bunyi desir yang merayu-rayu itu disela oleh bunyi batang bambu yang ramping itu beradu berderak-derak.

Bertambah jauh kedua muda-remaja itu berjalan dengan tiada bertuju di dalam lingkungan pohon-pohon yang rindang itu. Bertambah lama bertambah meresap ke dalam hati mereka berdua kesepian alam sekelilingnya dan dari dasar jiwa mereka naik halus berkepul perasaan bahagia yang menahan kegembiraan girang hati mereka. Langkah mereka memberat dan percakapan yang riang, penuh gelak dan gurau, melembut seperti belaian yang halus.

"Mengapa engkau diam pula," kata Yusuf tiba-tiba setelah mereka beberapa lamanya berjalan dengan tiada berkata-kata. Suaranya perlahan sebagai bisik angin lalu pada senja hari.

Maria mengangkat mukanya melihat kepada Yusuf dan matanya yang besar hitam yang jelita itu berat rupanya. Senyum yang tertahan membayang pada wajahnya.

Yusuf segera membuang mukanya melihat mata gadis yang mengimbuu itu. Ia menolak perasaan yang gaib mendesak dari kalbunya.

Di tepi jalan terlihat kepadanya beberapa batang kembang setahun yang lebat berbunga, "Hai, kembang setahun tumbuh di sini? Alangkah indah rupanya, sebanyak itu bunganya!"

Maria melihat kepada perdu-perdu kembang setahun yang tumbuh terencil di bawah perdu Marygold yang gembira memuncakkan kembangnya yang kuning, "Indah benar kembangnya, saya gila akan merah keunguan seperti ini!"

Belum habis katanya ia sudah menyimpang mendekati kembang setahun itu. Sambil menunjuk membelai-belai bunga yang segar-segar itu, ia berkata, "Bagaimana engkau tersesat di tengah-tengah rimba ini? Siapakah yang menamamu di sini?"

Yusuf datang mendekat pula, "Tentulah ada orang membawa kembang setahun kemari, terjatuh atau dibuangkannya di sini setangkai yang sudah tua."

"Bagus benar, bagus benar," ujar Maria, tiada mepedulikan kata Yusuf, belum puas rupanya mengucapkan kekagumannya melihat kembang itu.

"Kalau kita di Jakarta, tentu saya cabut sekaliannya akan ditanam di rumah."

"Tidak usah engkau cabut, ambil saja kembangnya yang tua. Cukuplah itu ditanam!"

"O, ya, kalau begitu baiklah engkau menyimpannya, saya hendak mencucukkannya di kelepak bajumu. Maukah engkau?"

Dengan tiada menanti jawab lagi Maria telah memetik setangkai kembang merah keunguan yang bulat-bulat menyerupai kancing baju itu. Maka berbaliklah ia kepada Yusuf lalu berkata, "Mari saya cucukkan!"

Ia pun mendekatlah dan tangannya yang halus memegang kembang setahun itu memasukkan tangkai kembang yang permai itu di kuku belalang kelepak baju Yusuf.

Sementara itu Yusuf dengan pesat mengamati gadis yang dekat di hadapannya itu; rambutnya yang hitam lebat teranyam, mukanya yang merah bercahaya tersenyum ditahan, badannya . . . sebentar terasa kepadanya tangan yang halus itu gemetar pada dada bajunya. Sesuatu perasaan nikmat yang sejak dari tadi melingkungi kedua muda remaja itu datang mendorong memenuhi seluruh badannya dan sebelum ia dapat mengatur pikiran lagi, kedua tangannya telah terangkat mendekap tangan gadis yang baru selesai mencucukkan kembang pada bajunya. Dari mulutnya keluarlah ucapan, agak gemetar, tetapi nyata menyuarakan kepastian seseorang yang yakin akan kemenangannya, "Tetapi tangan ini saya hendak menyimpannya juga."

Maria tiada membantah, tetapi mukanya yang memucat ditundukkannya ke bawah dengan tiada berkata suatu apa.

Seraya melepaskan tangan gadis itu dengan tangan kirinya kepada dadanya, mesra seperti tiada hendak dilepaskannya lagi, perlahan-lahan Yusuf mengangkat muka Maria melihat kepadanya dengan tangan kanannya, "Maria, lihat saya sebentar."

Pada mata Maria nampak kepadanya berlinang air mata dan mesra meminta menggemetarkan suaranya untuk pertama kali seumur hidupnya, "Maria, Maria, tahukah engkau saya cinta kepadamu?"

Badan Maria melemah jatuh ke tangan Yusuf dan seraya menengadah dengan pandangan penyerahan, keluar dari mulutnya bisik lesu hampir-hampir tiada kedengaran, "Lama benar engkau menyuruh saya menanti . . . katamu . . ."

Tak dapat lagi ia meneruskan ucapannya, sebab Yusuf menunduk menuptukan bibirnya ke atas bibir Maria. Dan dalam curahan cinta pertama, yang menggemetarkan badan mereka yang muda remaja itu, menjauh mengaburlah keinsyafan akan tempat dan waktu . . .

Sama-sama mereka berjalan, mesra berpegangan di antara pohon-pohon bambu yang sayu berdesir-desir ditiup angin. Hampir tak ada perkataan yang

mereka ucapkan. Tiba di tepi air yang deras mengalir, mereka menyeberang jembatan bambu yang panjang. Seperti dua orang kanak-kanak yang karib berkawan, yang seorang lebih besar dan tangkas dari yang lain, Yusuf memimpin Maria menyeberangi jembatan yang berbuai-buai di atas air yang deras mengalir.

Tiba di seberang mereka turun ke bawah ke tepi anak air. Beberapa lamanya mereka melangkah dari batu ke batu. Di sebelah batu yang besar di tempat yang terlindung, jauh dari lalu lintasan orang, duduklah, mereka berdua. Di hadapan mengalir anak air yang deras, ringan berirama girang-gemirang berpendar-pendar, di belakang berbuai-buai daun bambu sayu merdu berbisikan cerita yang tiada habis-habisnya dan dari jauh sayup melayang di tanai angin bunyi air mancur menyerakkan mutiara ke bawah.

Sekaliannya indah dan permai seperti biasanya di tengah alam, dan indah dan permai seperti biasa pula pujuk dan cumbu asyik-maksyuk muda remaja berdua dalam limpahan perasaan cinta pertama yang penuh harapan.

8

MARIA telah menceritakan kepada Tuti, bahwa ia telah berjanji kepada Yusuf akan menjadi istrinya di kemudian hari. Kepada Tuti dan Rukamah nyata benar kelihatan perubahan pekerti Maria dalam waktu yang akhir ini. Percakapannya tentang Yusuf saja. Ingatannya sering tiada tentu. Sebentar-sebentar ia sudah duduk melamun, tiada bergerak-gerak, sedang matanya memandang ke hadapannya. Dalam percakapan waktu berjalan-jalan atau di tengah makan sering tertangkap Maria tiada mendengar bicara orang lain.

Rukamah suka benar mengganggu saudara sepupunya itu. Meskipun sering juga Tuti turut tertawa mempermain-mainkan adiknya itu, tetapi biasanya tiadalah banyak katanya. Baginya Maria dalam keadaan mabuk asmara itu menjadi suatu soal yang sangat menarik hatinya dan hendak dipelajarinya. Payah ia memikirkan, betapa mungkin seganjil itu pekerti adiknya itu sejak ia bercinta-cintaan dengan Yusuf. Diusahakannya menyusun Maria dalam susunan pikirannya yang nyata tentang perhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan dalam perkawinan. Hatinya tidak senang sedikit jua pun. Kalau demikian mungkin mabuknya perempuan dibuat oleh laki-laki, sehingga tiada ada yang lain lagi yang teringat dan terpikir kepadanya, maka telah selayaknya benarlah perempuan menjadi hamba sahaya laki-laki. Perempuan hendak takluk, hendak bergantung kepada laki-laki. Itulah sebabnya, maka ia menjadi takluk, menjadi bergantung kepada laki-laki. Itulah sebabnya, maka laki-laki dapat berbuat sekehendak hatinya atas perempuan. Kalau perempuan hendak mendapat kebebasan diri-

nya kembali, kalau perempuan hendak berdiri sederajat dan sejajar dengan laki-laki, maka haruslah ia menguatkan dirinya dan menyatakan, bahwa ia cakap berdiri sendiri, tiada usah akan bantuan. Perempuan baru yang insyaf hanya hendak menghadapi laki-laki, apabila ia dalam segala hal mendapat penghargaan yang sama. Tiada ia hendak menengadah melihat kepada laki-laki dan dalam perkawinan bukan perlindungan yang dicarinya, tetapi penghargaan akan kecakapannya sebagai manusia yang bebas dan cakap.

Pada suatu malam sesudah makan gadis bertiga itu berkumpul di kamar tempat tidur mereka. Tuti duduk di meja membaca buku, di sisinya duduk Rukamah menjahit. Maria berguling di tepi tempat tidur sedang membaca sebuah roman.

Di luar sejak dari petang tadi tidak berhenti-hentinya turun hujan. Beberapa lamanya Maria duduk melamun di beranda menantikan kekasihnya yang tiada juga kunjung-kunjung datang. Tiadalah terkata-kata kecewa hatinya. Sesudah makan tiadalah ia bertenaga lagi dan dilenyapkannyalah harapannya akan bersua dengan kekasihnya itu. Sebab itu diambilnya sebuah roman akan melengah-lengahkan hatinya. Tetapi dari yang dibacanya itu tak banyak yang masuk ke dalam pikirannya. Sebentar-sebentar terhenti ia membaca dan mengaburlah huruf-huruf di hadapan matanya, dan yang kelihatan kepadanya hanyalah Yusuf kekasihnya itu. Terang terbayang di matanya perjalanan mereka pergi ke Dago tiga hari yang lalu. Sekaliannya masih nampak kepadanya: air mancur yang gemuruh terjun ke dalam jurang, jalan yang lindap dilingkungi daun bambu yang berdesir-desir. Masih terdengar kepadanya suara Yusuf menyatakan cintanya kepadanya dan dicobanya mengingatkan perasaan nikmat, ketika bibirnya merasakan panas bibir kekasihnya. Betapa badan remajanya gemetar melesu dan mengabur ingatan kepada dunia.

Rukamah telah lama memperhatikan cara Maria membaca itu. Geli hatinya melihat ia tiada beralih-alih dari halaman yang di hadapnya. Beberapa kali telah dicuilnya Tuti memperhatikan Maria yang melamun menghadapi buku, tetapi Tuti sedang asyik membaca dan tiadalah ia hendak peduli. Ingin benar hati Rukamah hendak mengganggu saudara sepupunya itu, tetapi ia tiada tahu bagaimana jalannya.

Rukamah dipanggil ibunya dari kamar di hadapan kamar mereka bertiga. Bergegas-gegas ia berdiri dan pergi ke luar mendapatkan bundanya. Perempuan tua itu hanya minta tolong carikan sebuah jarum penjahit.

Ketika ia hendak masuk ke kamarnya kembali kedengaran kepadanya di luar bunyi kereta berhenti dan ia pun melihat dari pintu kaca ke jalan besar. Tampak kepadanya kereta itu berhenti di muka rumahnya. Beberapa lama antaranya turun seorang laki-laki, tetangga mereka di hadapan.

Ketika itu tiba-tiba teringat kepadanya akan mengganggu Maria. Lemas diputarnya kenop lampu listrik dan bergesa-gesa ia masuk ke dalam, lalu

berkata dengan suara yang sungguh-sungguh, "Maria, Maria, itu dia datang!"

Maria yang tiada menyangka suatu apa jua pun menggelompak dari tempat tidur dan dalam sekejap ia sudah ke luar kamar menuju ke depan. Sementara itu Rukamah masuk ke dalam kamar pergi ke tempat penjahitannya. Tetapi belum sampai lagi ia di tempat duduknya, meletus dari mulutnya bakiak yang tiada dapat ditahannya lagi. Dan ia membungkuk-bungkuk memicit perutnya, lemah seluruh badannya oleh geli hatinya melihat Maria tertipu itu.

Tuti mengangkat mukanya dari bukunya, heran melihat laku Rukamah. Beberapa kali ia bertanya, apa yang ditertawakannya, tetapi gadis yang tertawa terpingkal-pingkal itu belum dapat juga menjawab. Tetapi segera mengerti juga Tuti, bahwa yang ditertawakan oleh Rukamah yang suka mengganggu itu tak lain, ialah Maria. Dan ia pun turut pula tertawa, geli mengingatkan bagaimana cepatnya Maria melompat dari tempat tidur pergi bergegas-gesa ke luar.

Tak berapa lama antaranya kembalilah Maria ke dalam kamar, mukanya pucat merengut. Dengan suara yang gemetar oleh amarah yang ditahan-tahan, berkatalah ia kepada Rukamah, "Engkau jahat benar, Rukamah, menipu saya serupa itu . . ."

Lebih banyak tak dapat dikatakannya, dibantingkannya badannya di tempat tidur seraya menangis tersedu-sedu.

Melihat akibat kejenakaannya yang tiada sekali-kali disangka-sangka akan sehebat itu, hilanglah nafsu Rukamah akan tertawa. Sedih dan iba hatinya melihat saudara sepupunya itu dan menyesallah ia akan perbuatannya. Lalu didekatinya Maria dan dibelai-belainya rambutnya seraya berkata, "Jangan marah Maria, tidak sekali-kali maksud saya menyakitkan hatimu. Saya terlanjur dan kurang pikir tadi. Diamlah! Tidak lagi saya akan mengganggu serupa itu."

"Engkau selalu mengganggu saya. Engkau tidak tahu bagaimana perasaan saya," ujar Maria tersedu-sedu.

"Tidak, tidak, saya tidak akan mengganggumu lagi, saya menyesal benar akan perbuatan saya tadi. Maafkanlah saya Maria," kata Rukamah tak dapat memilih perkataan untuk menyatakan sedih dan sesal hatinya atas perbuatannya itu. Sementara itu tangannya terus juga membelai-belai rambut Maria.

Tuti mengamat-amati kelakuan orang berdua itu. Ada kasihan hatinya melihat adiknya itu, tetapi lebih dari itu lagi terasa kepadanya betapa lemah hati Maria, betapa mudahnya ia menangis oleh sesuatu yang tiada berarti suatu apa jua pun. Sejak Maria berkasih-kasihan dengan Yusuf sesungguhnya payah ia hendak mengerti pekerjanya. Pada pikirannya Maria terlampau menurutkan hatinya. Hal itu telah lama hendak ditunjukkannya kepada adiknya itu. Waktu itu selaku tidak dapatlah lagi ia menahan hatinya akan memberi nasehat kepadanya.

Ketika mulai redalah nampak kepadanya Maria tersedu-sedu dibelai oleh

Rukamah, berdirilah ia pergi mendekati tempat tidur, duduk di sisi Rukamah. Ditariknya Maria perlahan-lahan supaya melihat kepadanya, lalu berkatalah ia, "Maria mengapa engkau sebodoh itu! Rukamah hanya berolok-olok. Masakan oleh yang serupa itu saja sudah menangis, engkau bukan anak lagi!"

"Ya, engkau tiada tahu bagaimana perasaan saya. Bagaimana iba hati saya!" jawab Maria agak mengkal bunyinya, seraya menelan sedunya dan menghapus air matanya.

"Masakan saya tidak tahu perasaanmu. Sebab saya tahu perasaanmulah saya hendak memberi nasehat kepadamu . . ." Sebentar berhenti Tuti melihat kepada adiknya itu, lalu katanya pula, "Engkau Maria terlampau menurutkan perasaanmu. Hal itu boleh berbahaya bagimu. Cintamu seperti sekarang yang tiada engkau hambat-hambat itu, akan mengaramkan engkau sendiri . . ."

Tuti berhenti pula sebentar, mengamat-amati Maria hendak melihat bagaimana perkataannya diterima adiknya. Maria tiada juga berkata-kata, tetapi matanya yang masih agak kemerah-merahan karena menangis itu, mulai agak liar rupanya, seolah-olah perasaan iba yang memenuhi hatinya melenyap didesak oleh perasaan amarah mendengar nasehat yang tiada pada waktu yang baik datangnya itu. Perubahan muka Maria itu tiada luput pada mata Tuti, tetapi yakin akan kebenaran dan ketulusan hatinya memberi nasehat yang baik kepada adiknya itu, berkatalah ia, "Oleh cinta yang berlebih-lebihan, yang tiada tahu watasnya lagi seperti engkau inilah, maka perempuan menjadi permainan laki-laki. Laki-laki melihat, bahwa perempuan sangat bergantung kepadanya. Kesempatan itu dipakainya untuk keuntungannya, perempuan diperhambanya . . ."

Maria tiada dapat menahan hatinya lagi. Ia hendak mempertahankan dirinya. Ia tiada boleh memperkenankan cintanya kepada Yusuf dicela serupa itu. Dengan suara yang terang menyatakan tiada senang hatinya mendengar nasehat saudaranya itu, katanya, "Saya cinta kepadanya dengan seluruh hati saya. Maumu saya berbohong dan pura-pura tiada cinta kepadanya."

Tuti berbuat seolah-olah ia tidak tahu, bahwa saudaranya amarah mendengar nasehatnya. Dengan sabar dan tenang sebentar-sebentar menekan perkataannya, seolah-olah hendak menerangkan pikirannya senyata-nyatanya mungkin, berkatalah ia, "Bukan maksud saya supaya engkau berbohong dan pura-pura tiada cinta kepadanya. Tidak sekali-kali. Saya hendak menunjukkan kepadamu, bahwa cintamu yang tiada ditahan-tahan seperti sekarang ini, berarti merendahkan dirimu kepadanya. Terlampau engkau nyatakan, bahwa hidupmu amat bergantung kepadanya, bahwa engkau tidak dapat hidup lagi, kalau tiada dengan dia. Sifat perempuan yang demikian itulah yang menyebabkan maka kedudukan perempuan sangat nista dalam perkawinan."

"Ah, engkau hendak mengatur-aturnya. Saya cinta kepadanya.

Biarlah saya mati daripada saya bercerai dari dia. Apa sekalipun hendak saya kerjakan baginya. Saya tidak takut saya dijadikan sahaya. Saya tahu ia cinta juga kepada saya. Saya percaya kepadanya dan saya tiada sekali-kali merasa hina menyatakan cinta saya itu,” jawab Maria dengan tegas mematahkan segala perkataan kakaknya yang menyakitkan hatinya yang masih luka itu.

”Engkau rupanya tiada dapat diajak berbicara lagi,” kata Tuti amarah pula, mendengar jawab adiknya yang tidak mengindahkan nasehatnya, ”Sejak engkau cinta kepada Yusuf, rupanya otakmu sudah hilang sama sekali. Engkau tidak dapat menimbang buruk-baik lagi. Sudahlah, apa gunanya memberi nasehat orang serupa ini.” Dengan sebal berdirilah Tuti menuju tempat duduknya di tepi meja.

Maria bertambah mendidih hatinya, ”Biarlah saya katamu tidak berotak lagi. Saya cinta kepadanya, ia cinta pada saya. Saya percaya kepadanya dan saya hendak menyerahkan seluruh nasib saya di tangannya, biarlah bagaimana dibuatnya. Demikian kata hati saya. Saya tidak meminta dan tidak perlu nasehatmu . . . ” Sejurus ia berhenti melihat kepada Tuti yang berdiri meninggalkannya di tempat tidur itu. Tetapi segera disambunginya pula seolah-olah belum puas hatinya menjawab kakaknya yang mencela cintanya kepada kekasihnya itu, ”Cinta engkau barangkali cinta perdagangan, baik dan buruk ditimbang sampai semiligram, tidak hendak rugi barang sedikit. Patutlah pertunanganmu dengan Hambali dahulu putus.”

Muka Tuti merah sampai ke telinganya mendengar kata Maria yang pedas itu. Belum lagi ia duduk, berbaliklah ia mendekat ke tempat tidur seraya ujanya dengan suara yang gemetar oleh amarah yang tiada terkata-kata, ”Tutup mulutmu yang lancang itu, nanti saya remas.”

Dan sesungguhnya hendak dilakukannya ancamannya itu, jika ketika itu tidak lekas Rukamah menahannya, menyabarkannya dengan ucapan, ”Tuti, Tuti, mengapa engkau? Ingat akan dirimu!” Perlahan-lahan ditolak Rukamah, Tuti kembali ke tempat duduknya, tetapi dari mulutnya masih keluar ucapan yang marah dan kesal, ”Orang hendak memberi nasehat yang baik kepadanya. Tidak membalas guna. Maumlah!”

”Engkau tidak usah mempedulikan urusan saya! Saya tidak minta nasehatmu!” jawab Maria galak melawan.

Rupa-rupanya hendak menyala pula amarah Tuti, jika Rukamah tidak berulang-ulang menyabarkannya, ”Sudahlah, sudahlah Tuti, sadarkan hatimu. Nanti didengar Ibu engkau berdua berselisih. Tidak malukah engkau?”

Sudah itu menyunyiilah dalam kamar itu. Tuti memaksa dirinya membaca bukunya, tetapi gelisah duduknya terang menyatakan, bahwa hatinya belum reda.

Rukamah meneruskan jahitannya, tiada putus-putusnya menyesal akan olok-oloknya yang sehebat itu akibatnya.

Dan di tempat tidur diam telentang Maria dengan hati yang iba bercampur sebal dan amarah.

9

SEJAK dari sudah makan pukul delapan tadi Tuti mengetik dalam kamarnya. Sedikit lagi ia harus mengerjakan persiapan laporan kongres Perikatan Perkumpulan Perempuan di Sala yang terserah kepadanya. Di atas meja tulis yang penuh berserakan kertas telah tinggi tertumpuk kertas bertik yang akan dicetak. Sekarang ia hanya membuat kata pendahuluan saja lagi, sehalaman atau dua.

Sebentar-sebentar di tengah mengetik itu ia berhenti. Payah rupanya ia mencari perkataan untuk menyusun kata pendahuluan itu. Telah tiga empat kali kertas yang sudah ditiknya beberapa baris disobekkannya dan dibuangkannya ke dalam keranjang sampah. Tetapi hatinya dikeraskannya, malam ini sekaliannya itu harus selesai. Besok hari Minggu ia tidak hendak bekerja lagi dan hari Senin tidak boleh tidak kopi laporan kongres itu akan dibawanya ke percetakan. Tetapi bertambah dikeraskannya hatinya, bertambah ragu pikirannya dan bertambah tidak senang hatinya akan kalimat-kalimat yang ditiknya itu.

Sesungguhnya Tuti sudah sangat letih lahir dan batin. Dalam dua bulan ini tak lain kerjanya daripada untuk perkumpulan. Mula-mula kongres Putri Sedar yang sangat banyak meminta tenaganya sebagai ketua cabang Jakarta yang harus mengatur kongres itu. Sudah itu kongres Perikatan Perkumpulan Perempuan di Sala pula. Dalam seminggu di Bandung sejak ia pulang dari Sala, boleh dikatakan setiap hari sebahagian yang terbesar daripada waktunya dipakainya untuk menyiapkan laporan kongres. Sekembalinya di Jakarta dalam seminggu ini pekerjaan masih itu-itu juga. Tiada sedikit juga pun ia dapat melepaskan lelahnya dalam liburnya, sedangkan lusa sekolah akan mulai pula. Sebenarnya telah terlampau berat pekerjaan yang dipikulkan orang kepadanya. Tetapi hal itu telah jamaknya demikian, sebab pergerakan perempuan kekurangan orang yang cakap serta hendak bekerja dan berkorban. Dan Tuti sendiri, meskipun ia tahu, bahwa pekerjaan yang diserahkan kepadanya itu sangat berat, ia tiada sampai hati menolaknya, apalagi karena ia was-was, pekerjaan yang sebulat itu memenuhi hatinya kelak akan terserah ke tangan orang lain, yang tiada akan bersungguh-sungguh melaksanakannya. Tetapi oleh itu pulalah ia terpaksa memakai tenaganya lebih-lebih dari biasa.

Selain daripada itu sesungguhnya benar perasaannya dalam sepuluh lima belas hari yang akhir ini agak kurang tetap. Pikirannya sering melayang-layang, tidak tentu arahnya. Sering ia merasa dirinya gelisah, tetapi apa sebab-

nya tidak dapat diselidikinya. Kadang-kadang memberat rasa hatinya dan selalu menghilangkan tempat ia berpegang dan berjejak. Lemah terasa olehnya dirinya dan hilanglah kepercayaannya akan kesanggupan dan kecakapannya. Tetapi apabila ia selaku orang yang berputus asa demikian, dikumpulkannya tenaganya dan dikeraskannya hatinya: Perasaan ini harus hilang, harus hilang, saya tidak boleh dialihkannya.

Dalam waktu yang demikian dapat ia meredakan perasaannya. Tetapi kemenangannya itu tiada pernah lama, sebab musuhnya di dalam hatinya itu tiada dapat dikajinya benar-benar dengan pikirannya yang nyata. Dengan tiada setahunya ia telah terlamun pula oleh perasaan yang kabur itu. Dan dalam perjuangannya melawan musuhnya dari dalam hatinya, senantiasa terbayang kepadanya perselisihannya dengan Maria di Bandung pada malam hujan dahulu. Meskipun malam itu dapat ia menahan marahnya, diredakan oleh Rukamah, tetapi saat itu tidak dapat dilupakannya. Sampai kini masih pedih hatinya ditusuk oleh ucapan Maria yang pedas-pedas itu. Sejak itu belum sepetah jua pun ia berbunyi dengan Maria, serasa tiada dapat ia memaafkan perkataan adiknya yang kasar, sebagai jawab nasehatnya yang sesungguhnya lahir dari kalbunya itu. Melihat Maria saja benci hatinya, apalagi jika ia sedang bersama-sama Yusuf. Gerak-gerak mereka, pandangan mereka yang berbahagia dan percakapan mereka yang mesra berbisik, tiada terlihat olehnya dan sebab itu ia selalu menjauhkan dirinya dari orang berdua itu.

Tuti terus mengetik lagi. Beberapa lamanya berdetik-detik dan berderes-deres mesin tulis kena tangannya yang halus. Tetapi tiba-tiba ia terhenti pula dan tangannya dibenamkannya ke dalam rambutnya selaku orang putus asa. Berderes ditariknya kertas pada mesin tulis itu dan dikerumukannya ke dalam keranjang sampah di bawah meja tulisnya.

Ia tidak dapat menahan dirinya lagi. Kepalanya panas dan kuat terasa olehnya urat keningnya memukul. Ia pun berdiri dan berjalan mundur-mandir di dalam kamarnya itu. Sekaliannya sempit kelihatan olehnya. Seluruh isi kamar itu selaku mati belaka. Alangkah kosong rasa hatinya! Tetapi ia tak tahu, tak dapat tahu apa yang dihasratkannya. Lemari bukunya yang bersusun-buku-buku yang setiap hari menjadi teman karibnya itu, pada waktu itu seperti memusuhinya dan tiadalah terkata-kata benci hatinya melihatnya.

Nafasnya menjadi sesak dan bergesa-gesalah ia pergi ke belakang. Di kamar mandi kepalanya dibasahnya sampai dingin terasa olehnya. Waktu ia masuk ke rumah kembali ia bersua dengan ayahnya yang sudah sembahyang isya. Orang tua itu menyapa mengapa ia membasahi kepalanya, tetapi pertanyaan itu tidak didengarnya.

Tiba di dalam kamarnya kembali dipadamkannya lampu, sebab ia tidak dapat melihat mesin tulis dan tumpukan kertas di atas mejanya itu lagi. Ia pun merebahkan dirinya di tepi tempat tidur dan ditutupnya matanya hendak menyenangkan hati dan pikirannya. Sekejap sesungguhnya berhasil

usahnya itu. Tetapi tiada berapa lama antaranya pikirannya telah mulai berjalan pula tiada terhambat-hambat. Ia teringat akan pidato-pidato yang gembira di Sala, nampak kepadanya teman-temannya yang sepikiran dengan dia dalam perjuangan untuk memperbaiki kedudukan perempuan. Terlihat olehnya, bagaimana ia dianjung-anjung orang, setelah mengucapkan pidatonya yang berapi-api. Ia mendapat kepercayaan kongres sepenuhnya. Pikirannya diperhatikan orang benar-benar dan jaranglah usulnya yang tiada diterima. Maka bangkitlah kembali kepercayaannya akan dirinya memikirkan kelebihanannya dari perempuan-perempuan yang lain . . .

Di tengah-tengah mengawang dalam pelamunan tentang kecakapannya dan kelebihanannya dari perempuan-perempuan lain itu, pedih rasanya tiba-tiba menyambuk ingatannya akan perselisihannya dengan Maria. Ia tidak mengerti akan perangai adiknya. Heran ia, bahwa sampai demikian perempuan dapat tertambat akan laki-laki. Maria bukan Maria lagi, ia telah menjadi bayang-bayang Yusuf. Tidak, ia tidak akan menghambakan dirinya kepada laki-laki serupa itu. Percintaan harus berdasar atas dasar yang nyata: sama-sama menghargai. Perempuan tidak harus mengikat hati laki-laki oleh karena penyerahannya yang tiada bertimbang dan bertanggung lagi. Perempuan tiada boleh memudahkan dirinya. Ia harus tahu di mana watas haknya terlanggar dan sampai ke mana ia harus minta dihormati dari pihak yang lain. Kalau tidak demikian perempuan senantiasa akan menjadi permainan laki-laki. Dan daripada menjadi serupa itu, baginya baiklah ia tiada bersuami seumur hidupnya . . . Belum lagi ia menjadi istri Hambali dahulu, ia sudah hendak mengatur hidupnya. Sudah berhari-hari ia bersedia-sedia menanti temannya, ketua pedoman besar Putri Sedar dari Bandung. Pada malam kedatangan teman separtainya itu benar, Hambali mengajak ia berjalan-jalan ke Serang bersua dengan orang tuanya. Tentu permintaan itu ditolaknya, ia harus menyambut temannya itu dahulu, permusyawaratan perkumpulannya lebih penting dari itu dan harus diselesaikan dahulu. Hambali berkecil hati, umpatnya mengatakan ia lebih memerlukan temannya daripada dia dan orang tuanya. Dijawabnya dengan tenang, bahwa yang perlu harus diperlukan. Dikatakannya, bahwa ia tidak dapat hidup terlepas dari cita-citanya, bahwa teman-teman karibnya dalam partainya lebih dari saudara terasa kepadanya. Itu perselisihan yang pertama! Hambali tidak pernah senang, apalagi ia datang ke Jakarta. Katanya Tuti sedikit benar memedulkannya, ia selalu saja bekerja untuk perkumpulannya. Perhubungan mereka tiada sedikit juga pun seperti perhubungan orang bertunangan. Sesungguhnya Tuti bukan orang yang suka membuang-buang waktu dan percakapan tentang hari baik, baju indah, harapan naik gaji di golongan B.B.¹⁾ dan sebagainya yang didengarnya dari Hambali, tidak sekali-kali menarik hatinya. Dan kalau dicobanya hendak

1) Kependekan dari Bahasa Belanda: Binnenlands Bestuur, artinya: Dalam Negeri.

bercakap tentang yang agak sungguh-sungguh sedikit, kelihatan kepadanya Hambali kurang memperhatikan perkataannya. Demikianlah, ketika Hambali pada suatu hari berkecil hati dan memarahinya, sebab suratnya terlampau lambat dibalas, ia berkata dengan terus terang, bahwa ia banyak pekerjaan yang lain yang lebih penting. Itu asal mulanya putusnya pertunangan mereka.

Dalam mengingatkan perhubungan dengan Hambali itu perlahan-lahan hatinya agak tenang. Sekaliannya nyata kelihatan tergambar kepadanya. Tidak, tidak, ia tidak pernah menyesal. Selalu ia berkata, apabila perkawinan menjadi ikatan baginya, bagi cita-cita dan pekerjaan hidupnya, biarlah semur hidupnya ia tidak kawin. Hanya satu pendirian itu saja yang sesuai dengan akal yang sehat.

Dengan tiada setahunya dibantingkannya tangannya ke kasur dan dalam sekejap ia pun berdirilah. Dalam gelap ia duduk kembali di atas kursi menghadapi mejanya. Beberapa lamanya ia duduk tiada bergerak-gerak, tiada tentu apa yang hendak dikerjakannya. Maka dari jendela matanya melayang ke luar, kepada pohon mangga yang besar, yang berat dan lebar mengembangkan daunnya yang rimbun. Di sana-sini nampak kepadanya sinar bulan jatuh dari antara sela-sela daun yang rapat-rapat, terang putih rupanya di antara bayang-bayang daun yang hitam. Tuti teringat, bahwa malam itu bulan terang. Dengan tiada setahunya tangannya mencapai kepada kain jendela di hadapannya akan menguakkannya.

Seperti tiba-tiba tersadar jiwanya melihat ke permainan malam itu. Sejauh-jauh mata memandang sekaliannya tersepuh dalam sinar bulan yang putih lembut. Rumah-rumah yang putih di seberang sungai halus berkilau-kilauan dan kabur kelabu nampaknya pohon-pohon di dalam sinar. Di atas sekalianya melengkung langit biru dalam, penuh bertaburan bintang. Hanya di sana-sini terhampar awan sutera putih, terhenti, tiada bergerak-gerak, seperti perca-perca, sisa jahitan baju berokat sutera.

Tuti menajamkan telinganya, sebab dalam kesunyian terang bulan yang mesra itu datang mengalun, sayup-sayup bunyi musik, bunyi orang bernyanyi diiringkan oleh harmonium. Perlahan-lahan suara itu datang menggetar, seperti riak air di teluk yang jauh dan dari belakangnya mengikut bunyi harmonium, hilang timbul di dalam kesunyian. Naik, naik meninggi suara nyanyian, memuncak menjadi himbauan yang putus, turun pula ia menyek sebagai empasan ombak yang letih di pantai yang rata. Tetapi segera pula ia datang mendorong dan melanda, tiada tertahan-tahan, tinggi mengalun dan menggelombang dalam curahan kegembiraan hati yang hasrat, beberapa lamanya, tiada akan habis-habisnya lakunya. Sebagai sedu ia menjauh, menghilang dalam kejauhan malam, meninggalkan bunyi harmonium merayu-rayu, sebentar hasrat menghimbau, sebentar sendu mengeluh.

Di dalam kesunyian malam yang mesra itu Tuti tiada setahunya terhanut dan tergulung dalam arus lagu yang datang mengalun melamuni jiwanya. Sekalian pikirannya hilang melenyap: lupa ia akan pekerjaan yang bertimibun-

timbun di hadapannya, lupa ia akan perjuangan jiwanya untuk cita-citanya dan menghalus mengabur pula perasaan gelisah yang berhari-hari mengharu kalbunya. Sekaliannya mencair menyatu dalam perasaan nikmat bahagia yang seni, yang belum pernah terasa kepadanya seumur hidupnya.

Dan ketika bunyi harmonium yang sayup-sayup jauh mengalun dalam malam yang sepi itu, sebentar meratap, sebentar mencurahkan bahagia yang mesra, hilang melenyap seperti buih riak merata di pantai, ketika itu ia sebagai terempas ke bumi dari perawangan yang tinggi. Terkejut ia terjepak kembali kakinya di tanah yang nyata dan di dasar jiwanya menghampakan ingatan akan perasaan yang nikmat yang menghanyutkannya beberapa lamanya itu. Dan dalam waktu ia gelisah mencari-cari perasaan nikmat itu kembali untuk mengisi jiwanya yang tiba-tiba mengosong, kelihatan kepadanya di bawah pohon mangga dua bayang-bayang datang menuju kepada kursi.

Pikirannya menjadi terang dan minatnya dikumpulkannya. Sekejap pun ia tidak sangsi lagi, Yusuf dengan Maria. Dan segera tersusunlah dalam pikirannya, tentulah mereka baru kembali dari berjalan-jalan di bulan terang.

Sesuatu perasaan yang ganjil datang mendesak, terasa sampai ke lehernya, sehingga sekejap payah ia mengambil nafas.

Tiba dekat meja duduklah mereka rapat berdekatan di atas kursi yang panjang, sama-sama memandang ke seberang sungai. Tetapi sebelum mereka duduk nampak kepada Tuti mereka menoleh ke belakang, ke arah kamarnya. Sayup-sayup masih kedengaran kepadanya Maria berkata, "Mengapa gelap kamar Tuti, ke mana perginya?"

Tidak, mereka tidak dapat melihat Tuti di dalam kelam di kamarnya itu. Tetapi meskipun demikian, Tuti mula-mula hendak mengundurkan dirinya dari tempat duduknya itu. Tetapi suatu kekuatan yang gaib menahan-nya di sana mengamat-amati muda remaja berdua itu.

Tiada tahu berapa lamanya ia duduk di dalam kelam memperhatikan Yusuf dan Maria. Hanya suara mereka berbisik-bisik yang kedengaran kepadanya, tiada habis-habisnya. Bermacam-macam pikiran timbul dalam hati Tuti melihat bahagia keduanya dalam terang bulan itu, "Apa-apakah yang diceritakan mereka, tiada putus-putusnya itu?" Ada ingin hatinya hendak mengetahui percakapan mereka. Tetapi dari dalam hatinya sendiri datang mendorong pikiran, "Apa benar akan dipercakapkan oleh Maria. Tentulah tentang sekolahnya, tentang cita-citanya hendak menjadi guru, tentang pakaiannya, tentang teman-temannya. Ia tidak mengerti laki-laki yang senyata Yusuf pendirian dan tujuannya, laki-laki yang seluas itu pemandangannya dapat berjam-jam mendengarkan percakapan Maria yang tiada keruan."

Tetapi tiba-tiba ia tertangkap akan pikirannya sendiri dan dengan jelas dan nyata ia menyelidiki hatinya, "Irikah ia akan adiknya itu?"

"Tidak, tidak mungkin," katanya dalam hatinya dan dengan tiada diketahuinya di dalam kegelapan kamarnya itu ia menggelengkan kepalanya.

Tapi meskipun seterang itu keputusannya, meskipun senyata itu ia menghadapi dirinya sendiri, ada sesuatu perasaan yang tiada terduga di dalam kalbunya. Bertambah dalam terasa kepadanya kehampaan hatinya dan kadangkadang serasa hendak melemah seluruh badannya, oleh perasaan tidak tentu yang tiada dapat diketahuinya.

Segumpalan awan tipis perlahan-lahan mendekati bulan yang terang memutih berkilau di langit yang biru dalam. Perlahan-lahan diselubunginya bulan yang putih itu, kegelap-gelapan. Beberapa lamanya kaburlah cahaya putih yang tercurah ke bumi.

Melihat cahaya melindap itu Tuti memandangkan matanya ke langit, mencoba mencari bulan yang berselubungkan awan tipis. Tetapi ketika ia melihat ke hadapannya kembali kepada Yusuf dan Maria yang mengabur di atas kursi di bawah pohon mangga yang rimbun itu, ketika itu nampaklah kepadanya kedua bayang manusia itu mesra merapat dan dua muka bertemu menyatu.

Tuti memejamkan matanya. Tetapi tiba-tiba badannya gemetar dan ia lemah menyandarkan dirinya kepada kursinya, dilanda sesuatu perasaan yang maha kuat yang belum pernah dikenalnya. Tidak, ia tidak dapat melihat lagi. Dan cepat berdirilah ia menuju ke tempat tidurnya. Badannya dijatuhkannya di kasur, tiada peduli di mana terjatuh. Dan terlentang melintang terbaringlah ia di tempat tidurnya, memandang ke atas langit-langit; tetapi hanya satu yang kelihatan kepadanya: gambar kedua muka itu bertemu. Beberapa lamanya ia tiada kuasa mengatur pikirannya, tetapi tiba-tiba dapat pula ia mengeraskan hatinya: Tidak, tidak, ia tidak iri kepada adiknya. Ia tidak akan hendak menghambakan dirinya kepada laki-laki serupa Maria. Biar seumur hidupnya ia hidup seorang diri. Ia mesti tinggal perempuan yang bebas, yang dalam segala hal akan memakai otaknya yang sehat. Baginya tak ada yang mengatasi cita-citanya dan pekerjaan hidupnya.

Tetapi dalam ia melawan perasaan yang menggelombang di dalam jiwanya yang hasrat tak tentu yang dihasratkan itu, selaku terdengar di telinganya suara Maria pedas, "Cinta engkau barangkali cinta perdagangan, buruk-baik hendak engkau timbang sampai semiligram. Patutlah pertunanganmu dengan Hambali putus."

"Patutlah putus, patutlah putus . . ."

Sebagai cambuk perkataan itu berdengung-dengung di telinganya.

"Selama-lamanya akan putus, selama-lamanya ia akan berdiri seorang diri. Sebab kata Maria cintanya cinta perdagangan yang menghitung dan dan menimbang . . . ? Tiada baikkah sikapnya itu . . . ? Apakah salahnya ia menghitung dan menimbang . . . ? Tetapi ia kukuh berdiri atas kecakapannya yang luar biasa, atas kemuliaan cita-citanya yang jelas digambarkan oleh pikiran yang tajam . . ."

Di dalam ia meraba-raba akan mencari tempat berjejak, datang dari dalam

membanjir kekuatan yang luar biasa, yang menunda menghanyutkannya tiada tertahan-tahan. Dan dalam arus yang amat kuatnya itu, ia merasa dirinya kalah. Kalah oleh tenaga asli alam, yang tiada dapat diaturnya dengan pikirannya yang tajam, dengan perhitungannya yang nyata.

Dan dalam kekalahannya itu terdengarlah kepadanya ucapan Maria yang percaya dan menyerah itu dalam arti yang lain, lebih tinggi, tiada pernah terinsyafkan kepadanya, "Saya cinta kepadanya dan nasib saya akan saya serahkan di tangannya."

Di dalam penyerahannya yang lemah bunyinya itu terasa kepadanya terkandung suara alam yang dahsyat, yang tiada berbanding dengan tenaganya yang lemah.

Dan dalam gelap di kamarnya itu dengan tiada diketahuinya tangannya menghapus air mata yang panas mengalir pada pipinya.

Created Ebook by syauqy_arr@yahoo.co.id

(Koleksi "Roman Indonesia")

Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

BAGIAN KEDUA

1

"JADI pada permulaan bulan Juli ini engkau bekerja sekali," kata istri Raden Partadiharja kepada Maria sambil ia duduk dirangkum kursi besar yang lembut berper.

Istri Partadiharja ialah adik Wiriaatmaja yang muda sekali, ada kira-kira tiga puluh dua tahun usianya. Badannya gemuk dan besar, mukanya bundar seperti bulan penuh, tiada berdagu. Meskipun air mukanya agak angkuh rupanya dan kata-katanya teliti tertahan-tahan seperti seringnya perempuan priyayi yang merasa harga dirinya, tetapi matanya yang terkecil sedikit nampaknya pada mukanya yang lebar itu, terang menyinarkan perasaan kasih sayang.

"Kalau tak ada alangan tentulah," jawab Maria, ia pun duduk perlahan-lahan di kursi besar dan berat di seberang meja di hadapan bibiknyanya. "Petang kemarin saya pergi pula kepada pemimpin perguruan Muhammadiyah minta keputusan yang pasti dapat atau tiada mereka menerima saya. Katanya saya akan ditempatkan pada H.I.S. di Keramat."

"Untung benar selekas itu engkau mendapat pekerjaan, belum seminggu lagi ujianmu selesai . . ."

"Ya," kata Maria memotong ucapan bibiknyanya, "tetapi bagi saya pekerjaan itu asal bekerja saja. Supaya jangan tinggal menganggur di rumah. Saya tidak sekali-kali menanya berapa gaji yang akan saya peroleh. Dua tiga puluh rupiah dibayarnya sudah cukuplah."

"Sudah cukup? Sudah lebih dari cukup!" kata istri Parta menekan kata keponakannya itu. "Berapa benarlah belanjamu? Menanti-nanti sampai tiba masanya . . ."

Ia pun tersenyum melihat kepada Maria, yang memerah mukanya mendengar sindiran itu.

"Tetapi," sahut istri Parta pula, "adakah dia engkau ajak datang kemari, tidak disampaikan emangmukah pesanku, bahwa engkau harus membawanya kemari juga?"

Maria tahu siapa yang dimaksud bibinya dengan "dia", ialah Yusuf, tuangannya. Lalu jawabnya seperti tiada acuh, "Pesan itu disampaikan Emang, tetapi dia tidak di sini sekarang, sudah berangkat lima hari yang lalu kepada orang tuanya di Martapura, sesudah mendengar keputusan ujian saya."

"Sayang benar, saya hendak melanjutkan perkenalan dengan bakal menantu saya itu."

Pura-pura tidak mendengar ucapan bibiknya yang agak mempermainkan itu, sambung Maria, "Tetapi ia tidak lama tinggal pada orang tuanya. Dua minggu lagi ia akan kembali kemari untuk menghadiri kongres Pemuda Baru."

Ketika itu datang Parta dari belakang menggendong anaknya yang bungsu yang menangis di tangannya, diiringkan oleh Tuti. Dari jauh ia telah berkata, "Dia tiada hendak dengan Tuti, sebab kasar amat. Lemas-lemas ia diciuminya."

Tiba dekat ibunya, Rukmini yang tersedu-sedu, mengulurkan tangannya minta diambil.

"Sayang Ibu! Zus Tuti jahat betul, sampai menangis anak Ibu dibuatnya," cumbu istri Parta sambil menyambut anaknya yang melekapkan dirinya pada dadanya. Bekas air mata pada mukanya yang merengut itu belum lagi kering dan badannya yang kecil itu masih terlonjak-lonjak oleh sedu.

Parta dan Tuti duduk pula dekat orang berdua itu. Tuti masih berusaha membujuk Rukmini duduk di pangkuannya, "Mari, Ni duduk dengan Zus. Zus tidak jahat lagi. Ni manis betul . . ."

Tangannya diulurkannya hendak mengambil Rukmini dari bundanya, tetapi Rukmini belum hendak berdamai. Tangan Tuti yang hendak mengambilnya itu ditampiknya.

"Apa engkau lihat di dapur tadi, Tuti," tanya Maria kepada kakaknya dan sambil ia melihat kepada kakaknya ia berkata, "Dengan apa kami dijamu nanti, Embik . . ."

"Masakan orang yang dijamu bertanya serupa itu," ujar Parta mengganggu Maria.

"Apa salahnya? Orang yang diundang akan dijamu boleh bertanya dengan apa ia akan dijamu. Bukankah begitu, Embik?"

Istri Parta tersenyum saja sambil membelai-belai kepala Rukmini yang telah layuh kelihatan matanya, dan setelah menunduk sebentar melihat anaknya yang mengantuk rupanya itu, memandangnya ia kepada Maria sambil berkata selaku hendak menyenangkan hatinya, "Engkau tahu beres saja!"

Yang akhir itu dikatakannya sambil mengejapkan matanya kepada Tuti. Gigi Tuti memutih tersenyum dan kepada Maria katanya, "Embuk menyediakan yang engkau sukai benar-benar. Tidak sia-sia Embik mengundang makan orang yang baru maju ujiannya."

Maria tertawa sebagai kanak-kanak yang girang, "Apa benar yang saya sukai itu? Kalau begitu saya hendak melihat ke belakang." Ia pun berdirilah dan melangkah ke dalam. Tetapi belum beberapa langkah ia berjalan kedengaran di samping bunyi sepeda dan suara kanak-kanak.

"Itu tentu Iskandar dan Ningsih pulang dari kepanduan," kata Parta.

Mendengar nama Iskandar dan Ningsih, saudara sepupunya berdua itu, Maria berbalik menuju ke depan hendak bersua dengan mereka, lupa akan maksudnya yang mula-mula. Belum lagi sampai di tangga telah kedengaran teriak mereka yang girang, "He, aceuk Maria," dan bergesa-gesa mereka datang menuju kepadanya seraya mengulurkan tangan.

Besar hati Maria melihat saudara sepupunya berdua itu. Ningsih yang baru sembilan tahun umurnya amat jelita rupanya memakai pakaian pandu yang ringkas itu: Yurk yang hijau tebal, dasi merah putih dan topi yang lebar.

"Merah benar muka engkau berdua. Dari mana tadi?"

"Kami dari Periok," jawab Iskandar yang setahun lebih tua dari Ningsih, tetapi amat sigap dan kukuh badannya, telah seperti anak yang berumur empat belas tahun.

Sama-sama mereka masuk ke dalam. Tiada berhenti-henti terdengar suara Ningsih yang nyaring dan girang bergurau dengan Maria, sebab dari dulu Maria sangat memanjakannya.

Tiba mereka di serambi dalam Parta menyapa anaknya yang tiada melepaskan tangan Maria lagi, "Ningsih, tiadakah engkau menegur Tuti ini? Kalau Ningsih sudah bersua dengan Maria, ia sudah lupa akan daratan."

Gadis kecil yang merah bercahaya-cahaya mukanya itu melihat kepada Tuti dengan tersenyum. Diulurkannya tangannya dan seraya melihat kepada adiknya yang dipangku ibunya, keluar dari mulutnya, "O, Rukmini sudah tidur. Baru menangis ia, Ibu?"

Tuti melihat kepada Rukmini, lemah bergelung melekap di dada ibunya dengan mata yang terkakup agak renggang sedikit. Gemas hatinya melihat setenang dan sentosa itu kanak-kanak itu tidur, tidak memedulikan mereka bercakap-cakap sedikit juga pun. Bangkit pula inginnya hendak menggendongnya lalu katanya, "Embuk, biarlah saya bawa ia masuk ke dalam, tidak senang ia tidur serupa itu."

Tidak lagi ia menantikan jawab bibiknya itu, tangannya sudah diulurkannya akan mengambil Rukmini. Hati-hati benar diangkatnya anak itu dan dipeluknya pada dadanya. Perlahan-lahan berdirilah ia menuju ke kamar. Nikmat terasa kepadanya badan kecil yang panas itu melekap pada dadanya, perlahan-lahan turun-naik menarik nafas. Dari kalbunya mengalir perasaan cinta sayang tiada tertahan-tahan. "Tadi engkau membantah-bantah," katanya dari sela giginya, sambil tiada putus-putusnya mengamati anak yang senang sentosa tidur di tangannya itu. Tidak dapat menahan hatinya lagi

diciumnya beberapa kali pipi Rukmini yang merah berbayang urat yang halus-halus. Tiba di kamar perlahan-lahan diletakkannya Rukmini di atas tempat tidurnya yang kecil. Hati-hati diambilnya selimutnya dan dihalaunya nyamuk dari dalam kelambu. Sebentar berhenti ia melihat kanak-kanak yang tidur lelap itu. Alangkah aman dan senang rupanya. Gemas mesra dirapatkannya bibir kecil yang terbuka renggang sedikit itu dan dalam lamunan perasaan kasih sayang yang bergelora berombak-ombak dicitumnya pula beberapa kali lagi anak yang tidur lelap itu di keningnya, di pipinya, di lengannya.

Perlahan-lahan ditutupnya kelambu dan dengan perasaan yang puas pergilah ia mendapatkan bibik dan pamannya. Maria telah tak ada lagi di sana, pergi mengikutkan Ningsih ke kamarnya.

"Maria orang yang beruntung," kata Parta.

"Ya, sangat beruntung," sambung istrinya. "Tadi saya dengar dari dia sendiri, bahwa ia sudah mendapat kerja pada sekolah Muhammadiyah. Habis libur ini ia akan mulai bekerja sekali."

"Tetapi bekerjanya itu sebenarnya menolong-nolong saja," kata Tuti menyela. "Muhammadiyah tiada akan sanggup membayarnya sebagai guru biasa, apalagi waktu sekarang ini."

"Ah, itu tidak usah pula. Ia belum usah mencari nafkah bagi dirinya sendiri. Ayahmu telah senang hatinya tidak usah membayar uang sekolah saban bulan," kata Parta. "Asal ia dapat belanja sedikit-sedikit saja . . ."

"Sudah lebih dari cukup demikian," ujar istri Parta mengulas kata suaminya, "Lagi pula ia tidak akan bekerja selama-lamanya di sana . . . O, ya Tuti, pabila akan habis pelajaran tunangannya itu?"

"Kalau tidak salah saya, kira-kira sembilan bulan lagi," jawab Tuti. Agak lain kedengaran bunyi suara gadis itu, seolah-olah terkejut ia mendengar kelokan percakapan itu. Berkisar ia di tempat duduknya dan dikaiskannya anak rambutnya yang menjurai ke muka di keningnya.

Tetapi perubahan suara Tuti itu tiada kentara kepada suami istri itu. Parta terus berkata, "Nah, kalau demikian, paling lama ia akan bekerja dua tahun. Kalau ia sudah bersuami tentu ia akan tinggal di rumah. Itulah kesudahannya bagi perempuan."

Muka Tuti berubah mendengar kata pamannya itu. Tahu benar ia, bahwa ucapan yang terakhir itu sengaja ditujukan kepadanya. Ia hendak berkata, hendak menjawab. Di mana-mana telah dinyatakannya keyakinannya, bahwa bukan itu tujuan hidup perempuan, tetapi saat itu ia selaku tertumbuk.

"Maria orang yang beruntung benar," kata Parta pula, seperti orang mengulang-ngulang kunyah hendak merasakan kenikmatan makanan di mulutnya. Tetapi bagi Tuti perkataan itu seakan-akan ditusukkan ke dalam hatinya. Bertambah memerah mukanya. Sesak dadanya oleh karena tiada dapat menyusun dan mencari kata. Mata suami istri yang memandang kepadanya itu adalah sebagai lembing yang tajam yang menusuknya.

Di hadapan rumah kedengaran auto berhenti. Parta mengangkat badannya dari tempat duduk dan memandang ke jalan besar, "Ya, benar, itu Engkang Wiria," katanya, lalu ia berdiri menuju ke luar, diiringkan oleh istrinya dengan Tuti.

"Lambat benar Engkang datang, sangka kami tidak jadi tadi."

"Temannya lama dari Rangkasbitung, sudah lebih dari sepuluh tahun kami tidak bersua. Hampir tidak jadi saya datang kemari tadi, mujur dia sudah berjanji makan tengah hari di rumah pamilinya . . ."

"Tetapi sekarang Engkang datang waktu yang baik benar," kata istri Parta, "mari saya lihat di belakang sebentar. Barangkali orang sudah bersedia pula."

Ia pun masuk ke dalam, tiada berapa lamanya diikuti pula oleh Tuti, sedang Wiriaatmaja duduk bercakap-cakap dengan Partadiharja di serambi Dalam.

Di atas meja makan bundar di serambi belakang sudah terhampar alas meja yang putih jernih berkembang berkilat-kilat dan di atasnya sudah diatur piring, kobokan serta sendok dan garpu. Lima buah tempat disediakan.

Dari belakang seorang bujang perempuan berulang-ulang membawa piring yang berisi gulai dan sayur-sayuran; sekaliannya diatur oleh istri Parta bersama-sama dengan Tuti di atas meja yang bertambah lama bertambah penuh piring dan mangkuk yang berisi bermacam-macam masak-masakan: Pergedel dan bistik kelihatan di sisi pedal dan sayur. Ayam, daging, otak, ikan, sekaliannya nampak terhidang. Di atas piring buah-buahan beradu warna pisang raja yang kuning besar-besar dengan warna apel yang hijau merah tua.

Dari kamar yang berpintu ke serambi belakang itu ke luar Maria dengan Ningsih. Ningsih terus menuju ke kamar mandi dan Maria datang mendekat meja makan melihat bibik dan kakaknya sibuk bersedia.

"Makan besar benar kita ini, Embik," katanya senyum bergurau kepada bibiknya itu. "Lihat itu ada otak, kesukaan saya benar!"

"Ya, Embik terlampau memanjakan engkau Maria," kata Tuti dan seraya menunjuk kepada jambangan di atas bupet ia berkata, "Lihat Maria, kembang di atas bupet itu!"

Maka Maria menuju ke arah yang ditunjukkan kakaknya itu; tiba-tiba bersinarlah mukanya dan dari mulutnya keluarlah tiada tertahan-tahan, "Aduh, alangkah indahnya, anggrek!" Ia datang mendekati bupet jati yang berkilat dipoles; bercahaya-cahaya matanya mengamati kembang anggrek yang lembayung permai memperagakan dirinya dalam jambangan porselin putih yang berkilat-kilat. Dan seraya tangannya perlahan-lahan membelai-belai kembang yang jelita-jelita itu berulang-ulang jernih memancar dari kalbunya yang tiada tertahan-tahan kagumnya, "Emmik, bagus betul, bagus betul."

"Ya, Embik sangat memanjakan engkau, Maria. Terlampau benar," kata Tuti pula, "segala kesukaanmu disediakannya."

Tetapi ucapan Tuti dijawab oleh bibiknya dengan senyum yang agak jenaka, "Engkau jangan iri hati Tuti. Bagi engkau pun saya sediakan serupa ini, boleh jadi lebih dari ini, asal . . . asal . . ." Tiada dihabiskannya kalimatnya, hanya matanya dikeja-kejapkannya.

"Asal apa, Embik," tanya Tuti lurus saja, tiada menyangka suatu apa jua pun di balik kata bibiknya itu. Dan jangan tidak berkata saja, ujarnya. "Sayang saya tidak akan ujian lagi . . ."

Belum habis lagi katanya itu, bibiknya segera mengulasnya, "Tidak usah ujian, bukan itu saja waktu yang penting dan berarti dalam hidup manusia, benar tidak, Maria?"

Maria melengos kepada bibiknya seraya tersenyum dengan lena. Tetapi Tuti diam seperti orang tidak mendengar; disambutnya dari bujang sebuah piring besar yang berisi sup yang beruap-uap dan setelah ia meletakkan sup itu di atas meja, katanya mengalihkan percakapan, "Embik, rasanya kita sudah siap, hanya air saja belum lagi."

"Pergilah engkau memanggil Bapak dan Emangmu di depan, boleh kita mulai. Rasanya sekarang hari sudah hampir setengah dua."

Setelah laki-laki berdua itu masuk, duduklah mereka berlima pada meja yang penuh berpagarkan makanan yang lezat-lezat itu. Istri Parta menghendaki Maria duduk di kepala meja, sebelah bupet, "Yang dijamu sekarang ini ialah Maria, sebab itu ia harus duduk di tempat kehormatan."

"Tentu," kata Parta. "Maria, engkau mesti duduk di sini . . . Ya, Tuti mengapa engkau melihat-lihat kepada saya. Hari ini sebenarnya kita makan-makan untuk Maria. Kalau engkau hendak duduk di tempat itu pula nanti, lekas-lekaslah . . ."

Sengaja ia berhenti di belakang perkataan "lekas-lekaslah," matanya melihat kepada Tuti yang tersenyum, tetapi segera membantah, "Embik dengan Emang dari tadi mengganggu saya saja."

Dan agak bersahaja kekanak-kanakan Parta berkata terus mengusik Tuti, "Kami tidak sekali-kali mengatakan, bahwa engkau iri hati kepada Maria. Kami hanya menghendaki, supaya kami dapat pula segera menjamu engkau di sini."

Maria tersenyum berbahagia bersama-sama dengan paman dan bibiknya. Mulut Tuti mengorak dipaksa turut tersenyum, sedangkan ayahnya diam tiada peduli akan gangguan iparnya akan anaknya yang tua itu.

Sementara mereka gembira bercakap-cakap, dipimpin oleh Parta suami-istri, sekali-sekali disela oleh Wiraatmaja, terus juga mereka makan. Berganti-ganti piring-piring yang penuh lauk-pauk yang lezat-lezat itu berpindah dari tangan seorang ke tangan seorang, isinya bertambah lama bertambah sedikit juga."

Tengah mereka makan itu tiba-tiba kedengaran dari dalam kamar suara menangis.

"Rukmini menangis," kata istri Parta dan ia pun memanggil Ningsih mengambil adiknya yang baru bangun itu. Tetapi Ningsih belum keluar dari kamar mandi.

Ketika itu tiba-tiba berdiri Tuti seraya berkata, "Biarlah saya mengambilnya," dan meskipun ia ditahan oleh bibiknya yang telah memanggil bujang, tetapi ia terus juga masuk ke dalam.

Rukmini telah duduk dalam tempat tidurnya. Melihat Tuti datang hendak mengambilnya, usahkan ia reda, tangisnya bertambah-tambah kuat. Dibantingkannya badannya kembali ke atas kasur dan dengan kaki dan tangannya ditampiknya Tuti yang hendak mengangkatnya itu. Tetapi Tuti tiada mempedulikan bantahannya itu. Badan kecil yang melonjak-lonjak, menyepak-nyepak dan menggerapai-gerapai itu diangkatnya dengan kedua belah tangannya dan dibawanya ke luar kelambu.

Ketika ia hendak ke luar kamar, datang istri Parta. Mendengar anaknya menangis berteriak-teriak, ia hendak menengok sendiri. Melihat bundanya itu, Rukmini mengulurkan tangannya sekali minta diambil. Tuti menyerahkan yang bergelapar-gelapar dan berteriak-teriak digendongnya itu kepada ibunya dan tiada berapa lama antaranya diamlah Rukmini menangis, hanya tinggal lagi sedu-sedunya yang ditahan-tahan. Di serambi belakang Rukmini diserahkan ibunya kepada bujang, sebab ia terus hendak makan.

Sesaat iba juga hati Tuti melihat Rukmini tiada membantah sedikit jua pun diberikan ibunya kepada bujang itu. Mengapakah maka ia tiada hendak digendongnya? Apakah sebabnya maka ia demikian memusuhinya?

Tetapi dalam percakapan meneruskan makan itu, perasaan kurang senang itu perlahan-lahan hilang sendirinya.

Sesudah makan Wiraatmaja, Parta dengan istrinya duduk di ruang tengah bercakap-cakap. Tuti dan Maria membunyikan mesin nyanyi dengan Ningsih dan Iskandar. Dari sana mereka pergi duduk bersama-sama di bawah pohon mangga yang besar di kebun, bermain-main dengan burung dara jagaan Ningsih dan Iskandar yang amat banyak jumlahnya.

Petang pukul setengah enam setelah mandi dan minum teh barulah orang bertiga beranak itu pulang ke rumah mereka di Gang Hauber.

2

DINDING Gedung Permupakatan berat berhias daun kelapa dan daun beringin, di sela-sela kertas merah putih. Di dinding sebelah kanan nyata dan jelas tersusun huruf perkataan Pemuda Baru, di dinding sebelah kiri terbaca

Kongres Kelima. Bau daun yang segar memenuhi seluruh ruang yang girang gembira nampaknya oleh cahaya lampu listrik yang terang-benderang. Di sebelah hadapan ruang itu terlabuh layar ungu berombak-ombak.

Di antara susunan kursi dan bangku yang rapat tiada berhenti-henti berjalan pemuda laki-laki dan perempuan yang berpakaian indah-indah. Masing-masing riang dan suka; girang suara mereka bergurau, senyum dan gelak timbul tenggelam di wajah masing-masing. Kebanyakan pemuda yang sibuk itu memakai koka da merah putih tersemat di dadanya, ialah mereka yang turut mengurus malam keramaian penutup kongres Pemuda Baru yang kelima itu.

Dari pintu yang lebar terbuka tiada berhenti-henti mengalir masuk laki-laki perempuan, kebanyakan muda remaja antara lima belas dan dua puluh lima tahun. Kebaya yang pelbagai macam warna dan modelnya disilih oleh jas pantalon yang keras berseterika dan bermacam-macam pola coraknya, menambah kegembiraan dan kegirangan pemandangan dalam ruang pertemuan yang bertambah lama bertambah penuh jua itu.

Makin banyak orang duduk di kursi dan bangku yang bersusun itu, di luar masih senantiasa juga manusia berduyun-duyun, datang dari jalan besar. Auto yang indah-indah di sisi delman yang bersahaja berhenti di hadapan. Tiada berapa jauh dari gerbang masuk ke pekarangan susunan sepeda makin lama makin rapat jua. Orang yang datang berjalan kaki jangan dikata lagi.

Dari pintu di bawah sebelah kanan masuklah Maria ke dalam ruang. Naik ia di anak tangga dan berdirilah ia menghadapi penonton yang banyak. Berkilat-kilat rupa bajunya sutera putih dalam sinar listrik yang terang-benderang. Mata sekalian orang melihat kepadanya, sebab dalam gedung yang sarat berhias panca warna itu, bajunya yang putih bersih berkilau-kilau itu tiadalah membangkitkan perasaan bersahaja, malahan sebaliknya memancarkan sinar penarik yang menantang. Kokarda merah putih di dadanya hanya kelihatan merahnya saja di tengah-tengah keputihan semata-mata, tetapi oleh itu kemerahannya itu lebih gembira rupanya, bersorak menarik mata.

Agak mengejap-ngejap matanya melihat kepada orang banyak, memandang dari suatu penjuru ke penjuru yang lain, seolah-olah ada yang dicarinya. Bibirnya mengorak tersenyum dan ia pun terus berjalan menuju ke arah pintu masuk, kepada Yusuf dengan Tuti yang berdiri bercakap-cakap dengan beberapa orang lain.

"Sudah lamakah engkau berdua datang?" tanyanya kepada kakaknya, sebab ia sendiri datang lebih dahulu, karena harus serta mengatur malam keramaian itu.

"Kami baru masuk benar," jawab Tuti. "Ramai benar orang datang malam ini."

"Sebab itu lekaslah engkau mencari tempat duduk! Rasanya di depan masih ada sebuah kursi yang kosong. Sebentar lagi orang mulai."

Tuti pergi ke hadapan bersama-sama Maria mencari tempat dan setelah ia duduk, kembalilah Maria kepada Yusuf, yang masih terus juga berbicara dengan temannya.

"Yusuf, lekaslah engkau bersiap. Orang telah hampir mulai," ujar Maria mengingatkan tunangannya itu, sebab mereka berdua akan serta main dalam sandiwara *Sandhyakala ning Majapahit* 1) yang akan dipertunjukkan kelak.

Yusuf melihat arlojinya. "Lima menit lagi pukul delapan," keluar dari mulutnya agak bergumam dan kepada kawannya katanya, "Nah, nantilah lagi!" Lalu ia pun mengikut Maria melalui kursi yang banyak itu menuju pintu di bawah di sebelah kanan.

Bertambah lama bertambah penuh jua ruang yang besar itu. Di kursi di hadapan tak ada lagi tempat yang terluang, di belakang pun telah bersekesak-sesak orang duduk di atas bangku. Sementara itu masih tiada berhenti-henti juga orang datang. Kursi dan bangku ditambah sepadat-padat, tetapi itu pun belum cukup.

Pukul delapan betul tampil seorang anak muda keluar dari belakang layar. Dengan suara nyaring yang makin lama makin jelas membelah kegemuruhan dalam gedung yang penuh manusia itu diucapkannya selamat datang kepada yang hadir dan dimintanya terima kasih atas minat kepada pertemuan malam penutupan kongres itu. Sudah itu dibacakannya beberapa putusan kongres dan akhirnya diharapkannya mudah-mudahan pertunjukkan yang akan diperlihatkan malam ini akan memberi kenang-kenangan yang indah dan tiada terlupakan bagi segala yang hadir.

Tiada berapa lama setelah ia undur kembali ke balik layar yang tertutup, diiringi oleh tepuk yang ramai, maka terkuaklah pula layar yang ungu berombak-ombak itu seluas-luasnya. Ketika itu juga padamlah lampu dalam gedung itu dan di atas podium terpasanglah cahaya biru, amat dahsyat rupanya menyinari pemandangan yang kelihatan di atas podium; beberapa pasang pemuda yang berasal dari seluruh kepulauan ini, memakai pakaian negerinya masing-masing, menghadapi sebuah pedupaan yang besar memasukkan persembahan masing-masing.

Seluruh gedung itu sunyi senyap, takjub melihat pemandangan yang permai dan dalam meresap itu.

Ketika tiba-tiba layar itu tertutup kembali dan di ruang dipasang orang pula lampu, sekalian penonton selaku terbangun dari mimpi. Sekejap seperti hendak runtuh bunyi orang bertepuk, di sela oleh teriak bis-bis tiada putus-putusnya.

Tetapi meskipun sebanyak itu suara meminta, supaya pertunjukan itu diulang kembali, permintaan itu tiada diperkenankan. Dan waktu layar ungu yang berombak-ombak itu terkuak pula, mulailah pertunjukan sandiwara: *Sandhyakala ning Majapahit*.

1) Dikarang oleh Sanusi Pane.

Kata bermula yang diucapkan biksu berbaju kuning, meminta rahmat Syiwa-Budha bagi pertunjukan itu dan berharap supaya pekerjaan pujangga yang merasa dirinya kurang kuasa, diulas oleh darah muda, dapat sekali mengikat minat yang hadir. Segera sepi mati pulalah dalam ruang yang luas itu. Segala mata tertuju ke hadapan, sebab orang hendak mendengar tiap-tiap kata percakapan Maharesi dengan kesatria Damar Wulan yang belum damai dan berbahagia hatinya, sebelum menjawab baginya soal-soal dunia dan hidup manusia:

Apa gunanya Berahma menjadikan dunia?

Apa ada sebelum Berahma menjelma?

Siapa menjadikan Berahma?

Apa guna manusia hidup?

Mengapa ia harus mati?

Sia-sialah Maharesi menerangkan kepadanya, bahwa soal kejadian dan tujuan kehidupan tidak dapat diketahui manusia dengan sempurna. Bahwa bagi Damar Wulan tidak patut sedalam itu mengaji agama, sebab ia teruntuk menjadi kesatria.

Damar Wulan mengeluh, bahwa siang malam soal-soal itu mengelilinginya sebagai hantu menyiksa. Perasaannya sebagai orang yang memikul beban yang dipikulkan beratus-ratus zaman. Tidak ada yang tetap, yang dapat dibuat tempat berpegang, yang dapat ditujui.

Tetapi ketika bundanya menyuruhnya pergi ke Majapahit untuk menjadi kesatria, ia tiada tangguh lagi, meskipun hatinya belum reda memikirkan soal-soal yang sulit itu.

Damar Wulan semadi beberapa lamanya dan dalam semadinya itu terasa bersualah ia dengan Wisynu yang berkata kepadanya, "Akulah Wisynu yang engkau cari, aku bertakhta dalam hatimu sendiri. Dunia tidak pernah terjadi, sebab tidak pernah tidak ada. Kata, nama, sifat, sekaliannya cuma buatan manusia belaka. Sekaliannya tidak ada ketika manusia belum ada di dunia. Waktu cuma maya, cuma perbandingan yang dibuat oleh manusia antara suatu kejadian dengan kejadian yang lain. Kekuasaan atau tempat pun hanya mimpi belaka, sebab Wisynu ada dalam hati segala benda. Dunia tidak bersifat dan tidak tidak-bersifat. Jalan manusia ke hatinya sendiri ialah Yoga, menghentikan berpikir, melenyapkan dunia maya dan menyatukan diri dengan jiwa segala benda.

Bahagian kedua ialah pertemuan Damar Wulan dengan kekasihnya Anjasmara, putri patih Majapahit. Anjasmara menyuruh kekasihnya pergi menaklukkan Wirabumi yang mendurhaka kepada Prabu Dewi Suhita. Beberapa lamanya Damar Wulan sangsi. Ia memikirkan kejarnya membunuh manusia, membangkitkan ratap dan tangis perempuan dan kanak-kanak. Lagi pula apa gunanya Majapahit ditolong, agama sudah rusak, pendeta dan kesatria tiada melakukan kewajibannya lagi terhadap kepada rakyat. Tetapi

meskipun demikian dalam hatinya ia insyaf, bahwa ia tidak boleh tidak akan menurut darmanya, ia akan pergi memerangi Wirabumi.

Dalam semadi di sisi kekasihnya nampak pula kepadanya Wisynu yang berkata kepadanya, "Dalam dunia jasmani pun terkandung kehidupan. Selama hidup kehidupan jasmani pun tidak boleh ditinggalkan. Memerangi Wirabumi bukan membunuh artinya, tetapi membantu rakyat sengsara."

Lenyap Wisynu datang Dewi Kamajaya dan Dewi Ratih mengatakan kepada Damar Wulan, bahwa rahasia alam telah terbuka baginya. Tetapi tahu bukanlah bahagia. Bahagia masuk ke dalam hati, kalau jiwa sudah satu dengan Berahma, kalau cinta kepada dunia sudah tumbuh dalam hati. Sebab itu hendaklah ia melindungi yang lemah.

Perjuangan batin Damar Wulan sudah selesai. Meskipun bundanya sakit keras dan setiap saat boleh maut, ia akan terus juga memerangi Wirabumi, sebab perkara negara harus lebih diutamakan dari perkara sendiri.

Bahagian ketiga melukiskan kesabaran hati para pembesar Majapahit untuk melawan Wirabumi. Kesatria sejati tidak ada lagi, tidak seorang juga sanggup menjadi senapati mengepalai bala tentara. Majapahit tiada bertenaga lagi, sehingga Wirabumi berani menghina Prabu Dewi Suhita menyuruh datang ke Probolinggo mempersembahkan upacara kerajaan dan menjadi permaisurinya.

Damar Wulan yang dinanti-nanti datang mempersembahkan dirinya kepada Prabu. Diterangkannya, bahwa rakyat tiada senang, sebab mereka kelaparan dan diperlakukan tiada seperti.

Setelah habis pertunjukan bahagian ketiga, maka diadakan istirahat setengah jam. Ruang besar itu pun sibuk pulalah; ada yang berdiri berjalan-jalan, ada yang pergi minum pada bupet. Gemuruh bunyi orang bercakap-cakap.

Bahagian keempat yang dipertunjukkan sesudah istirahat melukiskan Prabu Dewi Suhita serta rakyat dan para pembesar bergirang hati menyambut Damar Wulan kembali dari medan peperangan mengalahkan Wirabumi.

Dalam bahagian kelima kaum kesatria dan kepala agama bersekongkol menjatuhkan Damar Wulan yang berdaya-upaya menyedarkan rakyat. Prabu Dewi Suhita akhirnya terbuju oleh mereka dan Damar Wulan dihukum mati. Lenyaplah kesatria sejati yang penghabisan dan Majapahit tiada dapat tidak akan punah. Pasukan Islam sudah siap akan menyerang, memberi pukulan yang penghabisan kepada kerajaan. Maka tertutuplah layar setelah Menak Koncar, teman Damar Wulan yang setia menetapkan nasib Majapahit:

"Sumpah dewata menghancurkan kamu, para menteri dan kepala agama serta Majapahit, Sebentar lagi kota ini akan musna, akan tinggal bekasnya saja dan kamu, Suhita, akan meratap di atasnya. Ketika Damar Wulan, kesatria yang penghabisan, runtuh ke tanah, seri Majapahit pindah ke Bintara.

Majapahit, runtuhlah kamu!"

Pertunjukan selesailah!

Maka gemuruhlah bunyi tepuk orang, menyatakan puasnyanya akan yang dilihatnya itu. Dari balik layar ke luar pula sebentar anak muda tadi menyatakan, bahwa sudah tertutuplah kongres Pemuda Baru yang kelima. Sekali lagi diucapkannya terima kasih kepada segala orang yang menyokong dan memperlihatkan minatnya kepada kongres itu dan diharapkan mudah-mudahan setahun lagi akan bersua pula pada kongres yang keenam.

Sekalian orang di dalam ruang yang besar itu bergeraklah. Berdegar-degar bunyi orang memindahkan kursi dan berdiri. Orang berduyun-duyun ke luar, bersesak-sesak di antara kursi-kursi dan bangku-bangku yang centang-perentang letaknya.

Tuti telah berdiri juga dari kursinya, tetapi sebaliknya dari orang banyak menuju ke pintu ke luar, ia mendekat ke arah pintu di sebelah kanan di bawah, sebab ia masih harus menantikan Yusuf dengan Maria. Lamalah baru orang berdua bertunangan itu ke luar.

Tetapi Tuti tidak merasa menanti itu, sebab ia masih takjub mengenangkan pertunjukan yang baru dilihatnya. Sesering itu ia menghadiri keramaian penutup kongres, tetapi hatinya belum pernah sekali jua pun terharu seperti melihat sandiwara *Sandhyakala ning Majapahit* ini. Telah kosong benar ruang yang besar itu ketika orang berdua yang ditunggunya itu datang. Maria menyandang *syawl* sutera yang lebar yang menutup seluruh belakangnya sampai ke atas lengannya. Di tangan kanannya dipegangnya tas. Dari jauh telah tersenyum ia melihat saudaranya dan bertanyalah ia, seperti kanak-kanak yang ingin tahu, bagaimanakah pikiran orang tentang perbuatannya, "Bagaimanakah Anjasmara tadi?"

"Indah benar, belum pernah saya melihat pertunjukan yang seindah ini," ke luar dengan tulus dari mulut Tuti yang jarang memuji itu. "Engkau berdua baik benar bermain. Terutama percakapan Damar Wulan dengan Wisynu sangat meresap ke dalam hati saya. Bagus benar percakapan-percakapan sandiwara itu tadi."

Yusuf memandang kepada Tuti, agak keheran-heranan sedikit, sebab belum pernah nampak kepadanya Tuti terharu serupa itu melihat sesuatu pertunjukan. Malahan biasanya ia agak rendah memandang seni, yang menurut katanya hanya pekerjaan bagi orang yang tiada mempunyai pekerjaan yang lain.

Maria amat besar hatinya mendengar pujian saudaranya itu, sebab yang demikian jarang benar terjadi atas perbuatannya. Tuti biasanya mencela saja.

Dalam pada itu perlahan-lahan mereka berjalan menuju ke luar. Di pekarangan gedung itu masih kelihatan beberapa orang yang masih ada rupanya yang dinantikannya. Di jalan besar hanya ada sebuah delman. Beberapa lamanya mereka melihat-lihat kalau-kalau ada taxi, tetapi tiada nampak

sebuah jua pun, akhirnya berkatalah Tuti, "Sudahlah, marilah kita naik delman ini, biarlah berlambat-lambat tidak mengapa!"

Maka naiklah mereka ke atas delman itu.

Maria amat gembira dan tiada berhenti-henti ia bercerita tentang pertunjukan itu, tentang persediaannya, tentang kejadian sebelum dan sedang pertunjukan itu; lain daripada serta bermain, ia seorang yang turut memimpin dan mengatur. Dan berhasilnya pertunjukan yang sehari-hari memenuhi minatnya itu sangatlah membesarkan hatinya.

Tuti kelihatannya masih terharu juga; katanya tak banyak sebab perasaan dan pemandangan yang baru diperolehnya, malam itu hendak dicerenahnya benar-benar dalam hatinya.

Pemandangannya tentang seni mendapat pukulan yang hebat. Pertunjukan *Sandhyakala ning Majapahit* yang lain benar daripada pertunjukan yang biasa diperlihatkan pada waktu keramaian yang lain-lain, amat dalam mengguris kalbunya. Jaranglah sesuatu perasaan semesra itu memenuhi hatinya, menyamai kemesraan perasaannya yang sehebat-hebatnya selama penghidupannya sebagai perempuan pergerakan yang melakukan pekerjaannya dengan seluruh jiwanya. Mau tak mau ia harus mengakui, betapa besarnya pengaruh seni yang dahulu sering diejekkannya itu atas jiwa manusia.

Sementara itu ketakjubannya itu bukanlah ketakjuban semata-mata. Di sisi ketakjuban akan keindahan sandiwara itu sejak dari semula ada memberat sesuatu perasaan yang kabur dalam hatinya, yang tiada dapat dikajinya benar. Dan makin lepas ia dari pesona kenikmatan melihat sandiwara itu, perasaan yang kabur itu makin terang, makin nyata berupa, sehingga lambat laun insyafah ia, bahwa kenikmatan pertunjukan yang dilihatnya itu tiada sesuai dengan irama jiwanya sebagai perempuan yang gelisah dan suka bekerja dan tiada sesuai dengan pikirannya yang biasa menimbang baik dan buruk, berguna atau tiada berguna segala sesuatu.

Mula-mula sehabis pertunjukan tadi ia semata-mata dikuasai oleh perasaan keindahannya yang lama terpendam dan terdesak, tetapi seketika memancar ke luar tiada tertahan-tahan melihat sandiwara yang indah itu. Tetapi makin tercerenah oleh kalbunya perasaan keindahan yang tiada biasa dirasakannya itu, makin insyafah ia, bahwa ia tiada dapat lagi menyetujuinya dan menerimanya. Akhirnya tiada dapat lagi ia menahan hatinya menyatakan pikirannya, lalu katanya, "Pertunjukan engkau berdua tadi sesungguhnya indah benar, belum pernah saya terharu seperti malam itu. Tetapi meskipun demikian hati saya tidak puas."

"Tidak puas?" jawab Maria sekali, yang masih gembira akan hasil pekerjaannya itu. "Apanya yang engkau tidak puas. Tadi katamu bagus."

"Ya, bagus, sebenarnya bagus, tetapi meskipun demikian hati saya tiada puas benar. Bagaimana engkau, Yusuf? Tidak begitu jugakah perasaanmu?"

"Saya tidak mengerti, apa maksudnya," kata Yusuf.

Orang berdua itu melihat kepada Tuti, yang berpikir sebentar rupanya, tetapi lalu berkata, "Sandiwara tadi bagus, sebenarnya bagus. Tetapi kebagusannya itu pada pikiran saya melemahkan hati dan tenaga . . ."

Berhenti pula ia sebentar, selaku hendak mencari perkataan yang sebaik-baiknya untuk menyatakan yang terpikir kepadanya itu.

Tetapi Maria yang dalam kegirangannya akan hasil pekerjaannya malam itu segera menyangka, bahwa kakaknya itu mencari-cari saja hendak mencela pertunjukan itu, segera berkata, "Melemahkan hati? Ada-ada saja pikiranmu. Tak pernah engkau melihat perbuatan orang yang tiada tercela. Coba engkau sendiri menyusun sandiwara, supaya engkau puas benar . . ."

Dalam gelap di delman itu mata Tuti mendelik melihat adiknya selaku hendak diterkamnya, tetapi ditahannya hatinya, lalu berkata dengan pendek, "Kalau engkau tiada mengerti, baiklah engkau diam saja, Maria . . ."

Tetapi Maria tiada gentar dan menjawab, "Bagiku bagus, ya bagus, tidak banyak cencong seperti engkau!"

Tuti tidak mempedulikan kata adiknya yang tajam itu. Dan seraya melihat kepada Yusuf, yang telah biasa mempersaksikan perselisihan orang berdua bersaudara yang amat berbeda pekertinya itu, katanya, "Ini yang saya maksud dengan melemahkan itu, Yusuf! Engkau sendiri yang bermain Damar Wulan, jadi engkau tahu benar akan sifat Damar Wulan . . . Bagaimana pikiranmu tentang Damar Wulan, percakapannya yang indah itu misalnya dengan Wisynu. Sekarang, kalau saya pikirkan itu, ngeri rasanya hati saya. Penyelesaian soal kejadian dunia, soal hidup dan mati seperti diucapkan Wisynu itu, melepaskan segala tempat berpegang, menjatuhkan tempat kaki berjejak. Sebab kalau segalanya maya, habis arti segala hidup di dunia ini."

"Ya, tetapi engkau lupa," ujar Yusuf, "bahwa kemudian Wisynu berkata bahwa selama masih ada hayat dikandung badan, tiada boleh kita meninggalkan dunia maya, sebab hal itu artinya lari dari dunia. Manusia tiada boleh menolak kewajiban."

"Benar katamu demikian," jawab Tuti, "tetapi tambahan kemudian yang menunjukkan, bahwa maya ini pun tiada tercerai dari kehidupan, bahwa maya ini pun tiada boleh disia-siakan, menurut paham saya datangnya sebagai tampalan dari belakang. Sesudah ucapan yang pertama yang meniadakan dunia dan penghidupan di dunia ini, ucapan yang kedua yang membawa kembali ke dunia, hilangnya kekuatannya."

"Hilang kekuatannya?"

"Ya, hilang kekuatannya, lihatlah bagaimana sangsi Damar Wulan melakukan kewajibannya. Pada pikiran saya, meskipun tiada sengaja pengarangnya bermaksud demikian, tetapi jatuhnya Damar Wulan pada akhir sandiwara itu telah selayaknya benar, sebab sangsinya sendiri. Bukankah waktu ia menjabat pangkat ratu Anggabaya ia mendapat kesempatan yang sebaik-baiknya membersihkan negeri dari segala mereka yang tiada pada tempatnya dalam

negeri? Sebaliknya daripada itu ia sendiri yang menjadi korban. Salahnya pada pikiran saya: Damar Wulan bukan lagi orang dunia ini."

"Saya mengerti, apa yang engkau maksud, tetapi jika demikian, pandanganmu itu bukan semata-mata tertuju kepada pertunjukan ini. Sebab keberatan yang serupa itu boleh dihadapkan kepada seluruh filsafat Budha, atau lebih luas filsafat India."

"Kalau filsafat India demikian sifatnya, maka tentulah terhadap kepada seluruh filsafat India. Keberatan saya itu pun terutama oleh karena filsafat yang demikian membuat manusia merasa dirinya asing dari dunia ini, sebab segala sesuatu dianggapnya bayang-bayang, dan penghidupannya tiadalah terasa kepadanya sebagai penghidupan yang sebenar-benarnya. Di dunia terasa kepadanya bukan pada tempatnya lagi, jiwanya sudah di tempat yang lain. Telah sepatutnya mereka yang demikian di dunia ini tiada dapat berarti, tiada dapat membangunkan sesuatu yang berarti bagi hidup di dunia. Dan meskipun ada suruhan, supaya menyertai hidup di dunia ini, tetapi suruhan itu tiada menolong lagi. Adalah seperti orang yang sudah dibenamkan ke dalam air selucup-lucupnya, tetapi sesudah itu ditarik kepalanya ke atas air sedikit. Ia sudah terlampau lemas untuk dapat merapung dan bernafas lagi."

"Tentang hal itu saya setuju dengan engkau. Umumnya filsafat India melompat sekali menyelesaikan segala soal hidup sedalam-dalamnya. Dapat ia memberi bahagia kepada mereka yang sesuai jiwanya dengan itu, tetapi oleh karena telah terselesaikan segala soal hidup, tiadalah ada lagi bagi mereka yang demikian soal dunia. Dan di dunia tertutuplah jalan kemajuan . . ."

"Apalagi bagi bangsa kita hal ini harus diperhatikan benar-benar," kata Tuti tegas menambah ucapan Yusuf yang belum habis itu "Sejak dari dahulu bangsa kita gemar akan sikap menganggap dunia ini sebagai yang tiada berarti, yang fana. Dunia hanya tempat perhentian sebentar. Apa guna mengumpulkan harta? Apa guna kebesaran dan kemuliaan? Sikap yang demikian menyebabkan bangsa kita tiada berdaya, lemah berusaha dan nista kedudukannya dalam dunia. Kemiskinannya terasa kepadanya sebagai sesuatu yang layak, malahan kadang-kadang yang sebaik-baiknya. Sebab ia berharap akan kesenangan dan kemuliaan di dunia yang lain . . . Bangsa kita harus mendapat sikap yang lain. Dunia bukan maya, bukan tempat perhentian sebentar, yang tak usah diindahkan. Sebaliknya daripada menempuh jalan yoga menyuruh menghentikan berpikir, bangsa kita harus lebih banyak berpikir. Jiwa yang sempurna, ialah jiwa yang di dunia ini dapat kesempurnaan pula. Segala sifat dan perbuatan bukan maya dan manusia harus berdaya-upaya mengembangkan segala kecakapannya, sebab itulah jalan menuju kesempurnaan lahir dan batin. Dari kesempurnaan hidup di dunia ini baru kita melangkah kepada kehidupan yang abadi."

"Ya, saya mengerti, saya mengerti akan keberatanmu dan maksudmu."

Tetapi apakah salahnya, kalau pertunjukan yang seindah itu sekali-sekali dilihat orang?"

"Sekali-sekali tiada ada salahnya," kata Tuti, "saya pun akan merasa rugi jika saya tiada dapat melihat sandiwara yang seindah ini dan sedalam ini perasaan yang dikandungnya. Tetapi sementara itu kesangsian akan makna hidup di dunia ini, tiada boleh terlampau banyak pengaruhnya. Dan tentang pertunjukan ini, keberatan saya yang sebenar-benarnya, ialah sebab ia dipertunjukkan kepada pemuda-pemuda. Ke dalam hati pemuda ditanamkan kesangsian akan hidup. Padahal pemuda itu hendak gembira dan riang dan penuh kepercayaan. Irama darah pemuda mengalir tiada sesuai dengan irama yang seberat itu memikirkan soal hidup dan mati."

"Ya, itu telah terasa juga kepada saya. Dari semula saya sebenarnya tiada setuju orang mempertunjukkan sandiwara *Sandhyakala ning Majapahit* pada pesta kongres ini. Tetapi sandiwara lain yang lebih sesuai tidak ada..."

"Ya, suruh Tuti membuatnya," kata Maria yang sebenarnya agak mulai mengerti mendengar maksud kakaknya itu, tetapi masih juga hendak melepaskan panas hatinya akan celaan saudaranya itu.

Perlahan-lahan delman itu telah sampai di Gang Hauber. Di hadapan rumah pada pertemuan Gang Hauber dengan Cidengweg delman itu berhenti dan turunklah mereka bertiga. Tiada berapa lama mereka mengetuk pintu, dibukakanlah oleh Raden Wiriaatmaja.

Yusuf pun minta permissi, sebab hari sudah hampir pukul satu tengah malam. Naiklah ia ke delman yang masih menanti di jalan menuju ke rumah nya di Sawah Besar.

3

PADA malam Minggu Tuti duduk di ruang dalam menghadapi meja membaca buku di bawah lampu. Sejak dari pukul lima petang tadi ia membaca, sebab ia seorang diri tinggal di rumah; ayahnya pergi ke rumah temannya di Gang Ketapang, sedangkan Maria pergi main tennis. Mula-mula ia duduk di halaman rumah, tetapi ketika hari telah kelam ia masuk ke dalam memangsang lampu.

Ketika ia sedang lena membalik-balik buku, melihat berapa halaman lagi akan dibacanya, terbuka kamar Maria dan ke luarlah perawan itu, amat segar rupanya, baru berdandan. Rambutnya tersanggul beranyam-anyam dua buah pada belakang kepalanya. Kebayanya ialah kain pual yang berbunga merah kecil-kecil; pada ujung lengannya terkuak mengembang tepi kain merah yang dikerut-kerutkan. Demikian juga keliling lehernya sampai pinggir kebayanya bertepikan kain merah, amat manis rupanya.

Tuti mengangkat mukanya melihat adiknya itu. Takjub matanya memandang kebaya Maria yang amat manis nampaknya. Maria sesungguhnya pandai memilih pakaiannya. Tiap-tiap kebaya atau yurknya yang baru ialah kenikmatan pandangan mata. Ada ada saja cara menyusun warna, sehingga selalu indah rupanya. Meskipun kepandaian Maria itu bukan baru diperolehnya dalam sebulan dua ini, tetapi baru dalam waktu yang akhir inilah hal itu kentara kepada Tuti, seolah-olah baru terbuka matanya untuk menghargai kepandaian adiknya itu. Kadang-kadang terasa kepadanya perasaan iri yang halus di dalam hatinya.

Maria menarik kursi dekat Tuti dan agak mengeluh duduknya ia dekat saudaranya itu, seraya berkata, "Mengapakah badan saya selalu amat letih, kalau sudah main tennis?"

"Barangkali engkau tidak baik main sport," jawab Tuti melihat adiknya yang sesungguhnya agak letih rupanya, meskipun ia segar baru mandi. "Baiklah engkau suruh periksa badanmu kepada dokter. Atau berhentikan main tennis itu."

"Ah, saya tidak mau diperiksa dokter," ujar Maria. "Barangkali letih saya itu, sebab saya belum lama benar main tennis. Awak belum biasa."

Sambil ia mengucapkan perkataannya yang akhir itu, matanya melihat kepada buku yang di tangan Tuti. Agak ganjil nampak kepadanya, lalu diangkatnya buku itu hendak melihat namanya, *Zonder liefde geen geluk!*¹⁾

"Buku saya ini Tuti. Apa mimpimu sekarang telah membaca buku Courths-Mahler pula. Dahulu engkau tertawakan saya membaca buku ini, sekarang engkau sendiri membacanya."

Muka Tuti memerah mendengar upat adiknya yang tepat itu, dan dengan senyum yang agak dibuat-buat jawabnya, jangan tidak menjawab, "Sekedar hendak mengetahui saja, apa benar yang menarik anak-anak perawan membaca buku serupa ini."

"Ah, pandai engkau menjawab," kata Maria, hendak menyentuh hati kakaknya yang tiada hendak berkata terus terang itu. "Kalau mau membacanya katakan saja mau membacanya. Habis perkara!"

Tuti tiada menjawab lagi, pura-pura tiada mendengar kata adiknya itu. Setelah beberapa lamanya duduk di kursi dekat Tuti itu, Maria berdiri seraya berkata, "Baiklah saya berbaring di atas dipan, supaya lekas hilang letih saya!"

Beberapa lamanya sunyilah dalam ruang itu. Tuti membaca buku, sedangkan Maria berbaring seraya menjalan pikirannya melamun mengenangkan kekasihnya.

Kira-kira pukul setengah delapan pulanglah Raden Wiriaatmaja. Maka pergilah Tuti dan Maria ke belakang menyediakan makanan. Setelah makan

1) Tanpa cinta tidak berbahagia.

duduk pula mereka bersama-sama di beranda dalam: Tuti terus membaca bukunya, sedangkan Maria memutar mesin nyanyi, memainkan lagu-lagu yang sayu untuk meredakan kegelisahan hatinya menanti kekasihnya yang belum juga kunjung-kunjung datang.

Kira-kira setengah sembilan kedengaran di halaman bunyi sepeda. Maria yang dari tadi gelisah menanti-nanti, tahu sekali, bahwa yang datang itu ialah kekasihnya. Tetapi meskipun tiada berkata-katakan kegirangannya, ditahannya hatinya dan perlahan-lahan seperti orang yang antara mau dengan tiada menjuluh ia ke pintu melihat ke luar. Dan pura-pura orang tiada menyangka berkatalah ia menyambut tunangannya, "O, engkau Yusuf!"

Maka teruslah ia ke luar turun ke tanah. Tahu bahwa ucapannya tiada dengar orang lain, perkataan yang mula-mula sekali keluar dari mulutnya ialah melepaskan perasaan kalbunya, "Ah, lambat benar engkau datang . . ."

Sama-samalah mereka naik ke rumah. Yusuf menceritakan sebab ia terlambat datang, "Kami dari pukul lima tadi rapat. Rapat memilih pengurus baru Beasiswa Setuden. Sangka saya selama-lamanya rapat itu akan dua jam, tetapi hampir setengah sembilan kami baru selesai. Sekaliannya morat-marit! Uang sudah lama tidak teratur ditagih. Kas sudah kosong dan setuden yang patut dibantu sudah sebulan tiada dapat diberi bantuan lagi. Masakan keadaan boleh dibiarkan serupa itu . . ."

Melihat Tuti di ruang tengah Yusuf menghentikan bicaranya dan memberi tabik kepadanya. Maria bergesa-gesa menanggalkan pelat mesin nyanyi, sebab lagu sudah habis. Maka duduklah mereka bersama-sama bertiga menghadapi meja.

Yusuf terus bercerita tentang rapat pemilihan pengurus Beasiswa Setuden itu: Bagaimana abainya pengurus yang lama memimpinnya. Bukan salahnya orang tiada hendak menyokong, tetapi bantuan orang teledor ditagih, dan yang menjadi korban ialah setuden yang dibantu. Bulan ini mereka tiada menerima senen jua pun, sebab kas sekosong-kosongnya. Bukankah itu sia-sia benar. Kaum setuden kita perlu dapat bantuan, sebab bangsa kita umumnya tiada kuat membelanjai anaknya belajar pada sekolah tinggi. Jika kita menghendaki banyak bangsa kita yang menuntut ilmu pada sekolah yang setinggi-tingginya di negeri kita ini kita tidak boleh tidak harus mengadakan sebuah perkumpulan beasiswa yang kuat. Pertama organisasinya harus baik."

"Berapa pada pikiranmu yang cukup bagi seorang setuden kita?" tanya Tuti.

"Bantuan kepada setuden kita menurut anggapan saya tidak usah besar. Biasanya telah lebih dari cukup, apabila mereka dapat membayar uang kuliah dan dapat pula membeli buku. Tentang makan soal kecil. Bukan sedikit di antara setuden kita yang tinggal pada pamili. Atau jika membayar makan sekalipun, bayar makan itu tiada seberapa. Kebanyakan di antara setuden

kita akan tertolong benar dengan bantuan dua puluh lima rupiah¹⁾ sebulan, malahan kurang dari itu pun. Selebihnya biasanya dapat mereka peroleh dari orang tua mereka. Seperti sekarang ini banyak teman-teman saya yang sayup-sayup benar mendapatkan uang dari rumah. Di sisi belajar mereka harus melakukan pekerjaan ini dan itu untuk menambah belanjanya. Bukan sedikit di antara setuden yang tiada selesai pelajarannya pada waktu yang ditetapkan, oleh sebab mereka di sisi pelajarannya harus menambah pendapatannya . . ."

"Berapakah biasanya bantuan tiap-tiap anggota untuk beasiswa itu sebulan?" tanya Tuti menyela keterangan Yusuf itu.

"Selama ini tiap-tiap orang membayar Rp 1,00. Pada pikiran saya oleh sebab ditetapkan demikian, hanya sedikit orang yang dapat membantu beasiswa itu. Maksud kami pengurus beasiswa yang baru akan meluaskan jumlah orang yang membantu. Kami akan menetapkan bantuan sekurang-kurangnya Rp 0,25 sebulan. Orang yang sanggup membayar lebih tentulah akan lebih dibayarnya . . ."

"Kalau hanya Rp 0,25 sebulan, saya hendak juga menjadi penyokong," kata Maria.

"Tentu," kata Yusuf. "Saya telah bermaksud hendak mengatakannya. Engkau berdua mesti menjadi anggota. Tetapi bukan anggota setalen. Masalah guru yang tiada mempunyai tanggungan suatu apa hanya sanggup memberi setalen. Sekurang-kurangnya engkau berdua serupiah seorang!"

Yang akhir itu diucapkannya seraya tersenyum melihat kepada orang berdua itu. Tetapi Tuti dan Maria membantah: Tuti telah banyak harus membantu perkumpulannya dan beberapa rekening bukunya masih harus dibayarnya. Tetapi kalau lima puluh sen sebulan ia hendak juga membantu.

Maria menganggap jumlah itu terlampau besar baginya menilik kepada gajinya. "Masakan empat persen dari gaji saya akan beasiswa saja? Saya pun ada kontribusi yang lain."

"Nah, kalau begitu lima puluh sen pun jadilah."

"Tetapi uang itu harus dijemput sebelum tanggal lima tiap-tiap bulan," kata Tuti. "Kalau orang datang menagih sesudah tanggal lima akan saya suruh kembali saja. Pikiran saya orang harus memerlukan memungut kontribusi itu. Kalau tiada diperlukan, tidak pula kita perlu membayarnya. Kebanyakan perkumpulan tidak masuk uangnya, sering bukan oleh karena orang tiada hendak membayar iuran, tetapi karena iuran itu tiada baik ditagih. Tanggal sepuluh atau lima belas bulan baru datang, siapakah ada beruang lagi di rumah?"

"Tetapi untuk beasiswa kami ini engkau tidak usah cemas engkau terlam-

1) Perhitungan masa yang lalu.

bat ditagih," jawab Yusuf. "Untuk rumah ini biarlah saya sendiri menjadi penagihnya."

"Ya, tetapi kalau engkau penagihnya, tentu saja boleh minta tangguh. Atau sekali-sekali tidak membayar benar. . . ." kata Maria berolok-olok.

"Ya, kehendakmu, tetapi penagih ini akan lebih keras tagihnya dari penagih yang biasa."

Di tengah-tengah percakapan itu tiba-tiba Maria teringat, bahwa boleh jadi kekasihnya itu belum makan, lalu bertanya, "Kalau engkau dari rapat tadi terus kemari sekali, tentulah engkau sekarang belum makan. Kami di rumah ini sudah makan, tetapi mari saya lihat sebentar, kalau-kalau masih ada nasi dan gulai."

"Sudahlah tak usah," kata Yusuf. "Di rumah tentu nasi saja ditinggalkan orang."

Tetapi Maria telah berdiri dan sambil berjalan menuju ke dalam ia menjawab, "Bukankah engkau belum akan pulang sekarang juga? Malam ini malam panjang. Baiklah makan dahulu, kalau tidak lama amat perutmu kosong."

Tetapi beberapa lama antaranya ia kembali pula dan kepada Tuti katanya, "Tuti, nasi tidak ada lagi. . ."

"Suruh sajalah Juhro masak lagi," jawab Tuti.

Tetapi Yusuf segera menyela berkata, "Janganlah berpayah serupa itu benar. Masakan akan masak lagi sekarang sudah dekat pukul sembilan ini. Sudahlah!"

Maria masih berdiri juga. Tiada senang hatinya tiada dapat memberi makan kekasihnya itu dan ia pun mengumpat pula, "Engkau salahnya datang lambat benar. Kami sudah makan. . . Tetapi baiklah begini saja. Maukah engkau makan mi, boleh kusuruh belikan. Jadi ada juga alas perutmu. . ."

"Aa, itu jadi," kata Yusuf. "Di mana membeli mi di sini?"

"Tiada berapa jauh, di pasar di ujung Gang Hauber tentu masih ada orang menjual mi sekarang," kata Tuti.

"O, ya, kalau begitu baik kita lihat saja pergi berdua berjalan ke pasar sebentar," kata Maria dengan suara yang gembira, sebab bukan saja ia akan dapat memberi kekasihnya itu makan, tetapi ia akan dapat pula berjalan-jalan dengan dia.

"Jadi, sebentar," kata Yusuf.

Maka berdirilah ia dan turunlah mereka berdua. Tuti pun tegak pula dan ia pun pergi ke luar. Ketika Yusuf dan Maria telah ke luar pekarangan turun pula ia ke bawah dan duduk di atas kursi.

Malam itu enam hari bulan. Bulan serupa sisir tersipu-sipu di balik awan yang tipis dan seluruh alam kekabur-kaburan rupanya. Dalam kekabur-kaburan malam itu Tuti menurutkan bayang-bayang Yusuf dan Maria yang menjauh mengabur di ujung jalan. Nampak kepadanya mereka terus, tiada berbelok sekali menuju ke pasar: rupanya mereka pergi berjalan-jalan dahulu.

Melihat bayang-bayang orang berdua itu bertambah lama bertambah kabur, dan menurut mereka dengan pikirannya, mengepullah dari dasar kalbunya perasaan kehampaan dan kesepian yang dalam setahun sejak Maria bertunangan dengan Yusuf tiada berhenti-henti menderanya. Untuk kesekian kalinya dipikirkannya pula, apakah sebabnya, maka dalam waktu cinta berahi demikian dapat berubah pekerti manusia. Mengapa maka orang yang sedang berkasih-kasih itu selalu hendak berdekatan, selaku tiada dapat bercerai lagi. . . ? Maria berdekatan dengan Yusuf lain benar dari Maria sendirian di rumah. Dekat Yusuf Maria girang dan manja, suaranya halus membelai dan matanya girang bersinar. Apabila sendirian tiada tentu, sering ia duduk atau berbaring berjam-jam tiada berkata-kata.

Menurut pikirannya yang menimbang dan mengukur, sekalian pujaan itu daya nafsu belaka dan hanya mungkin terjadi pada mereka yang tiada bertujuan hidup.



Melihat bayang-bayang orang berdua itu bertambah lama-bertambah kabur

Tetapi pikirannya yang terang dan nyata itu tiada pernah dapat sesungguhnya melenyapkan perasaan kehampaan dan kesunyian di dalam hatinya. Pada ketika pikirannya agak terpica, tiada tertahanlah rasanya kekosongan dan melangitlah jiwanya menghimbau. Tiada terkata-katalah hasratnya akan penyerahan dan pujaan mereka yang menurut pikirannya tiada bertujuan hidup itu dan terbayanglah kepermaian cinta seperti terlukis dalam buku-buku Courths-Mahler sebagai sesuatu yang amat jauhnya dan tiada akan

mungkin tercapai baginya. Maka terasalah kepadanya tiada sanggupnya memuja menyerah itu sebagai azab dan di tengah-tengah kekuatan dan kecakapannya sebagai seorang pemimpin pergerakan perempuan beratlah mengimpitnya perasaan kelemahan dirinya.

Dalam perjuangan antara perasaan dan pikiran yang tiada habis-habisnya itu, sesaat disesalnyalah dirinya sendiri! Suatu kesempatan sudah dibuangkannya; hendaklah ia dahulu memuja Hambali . . . Tetapi betapakah ia mungkin memuja orang yang pada matanya tiada sedikit jua pun melebihinya . . . ?

Tetapi mestikah ia selama-lamanya tinggal serupa ini? Dan sekejam-kejamnya pula terdengar kepadanya suara muridnya, gadis kecil, yang bergurau dengan temannya berkata, "Encik guru kita ini tidak laku-laku!"

Sampai sekarang ucapan itu tiada terlupakan olehnya. Selalu apabila ia melihat gadis itu, terasa olehnya seolah-olah hatinya tersayat sangat pedihnya. Senantiasanya, senantiasanya ucapan itu berbalik kembali, makin hendak dilupakannya, makin teranglah ia timbul.

"Alangkah kejamnya kanak-kanak," katanya dalam hatinya. "Segalanya nampak kepada mereka dan sesamanya tak ada yang disembunyikannya. Entah apa-apa lagi agaknya yang dibicarakan mereka tentang dia, guru mereka yang belum juga kawin-kawin."

Terasa kepadanya bagaimana anak-anak kelasnya melihat kepadanya, apabila ia bercakap-cakap dengan Supomo, guru muda yang baru enam bulan kembali dari negeri Belanda. Apa-apa pula gerangan cerita anak-anak tentang dirinya dengan guru itu.

Tetapi . . . betapakah pandangannya pada Supomo? Sekali-sekali terasa kepadanya, bahwa Supomo hendak bergaul dengan dia. Waktu istirahat sering ia datang ke hadapan kelasnya bercakap-cakap. Tidak, percakapan mereka biasa segalanya.

Dalam arus pikiran dan perasaannya itu, tiba-tiba terkilat pertanyaan dari dalam hatinya: Bagaimanakah kalau pada suatu hari Supomo memintanya menjadi istrinya? Adakah hatinya tertarik kepada teman sekerjanya itu?

Dengan tiada setahuinya ia telah menghargai Supomo dalam hatinya: orang yang baik hati, lemah-lembut dan sopan dalam pergaulan. Tetapi meskipun ia mendapat ijazahnya di negeri Belanda, tiada ada kelebihannya dari orang lain. Orang tuanya kaya, dapat mengongkosinya ke negeri Belanda. Ia tiada bodoh dan ia mendapat ijazah hoofd-akte . . . Seseorang yang luar biasa ia bukan sekali-kali . . . Tetapi hatinya baik, sifatnya lemah-lembut dan pengasih-penyayang.

Dalam menurut arus pikirannya yang tiada bertuju itu, ditangkapnya dirinya sendiri. "Mengapakah sampai ke sana pikirannya?"

Diselidikinya hatinya dan digalinya segala ingatannya: Sesungguhnya ada dirasa-rasanya, bahwa Supomo berminat kepadanya. Dan ia pun merasa, bahwa hal itu pun tiada luput dari mata murid-muridnya. Selalu apabila da-

lam istirahat Supomo datang ke hadapan kelasnya untuk berbicara dengan dia, nampak kepadanya, bahwa murid-muridnya yang telah besar mengawasi mereka . . .

Tetapi ia tiada hendak berpikir tentang itu. Datanglah apa yang hendak datang.

Dari jauh kelihatan kabur-kabur kepadanya bayang-bayang dua orang menuju ke tempatnya. Tentulah Maria dengan Yusuf yang mesra rapat berjalan dalam kekaburan sinar bulan yang tipis diselubungi awan. Bertambah terang bayang-bayang orang berdua itu, dekat kepada rumah nampak kepadanya kedua bayang-bayang itu berkuak menjarang.

Dicobanya merasakan bahagia kedua muda remaja itu, tetapi perasaan bahagia yang dirasakannya pada orang lain itu pedih menyembilu dalam hatinya.

Di hadapan pintu pekarangan orang berdua itu melihat kepada Tuti. Yusuf berkata, "Tuti, engkau duduk di sini! Apa kerjamu?"

"Tidak, duduk saja."

"Engkau rupanya telah suka melamun," ujar Yusuf dengan tiada bermaksud suatu apa. Tetapi ia tiada tahu, betapa dalamnya katanya menguris hati Tuti yang sedang kusut itu.

4

YUSUF dan Maria turun dari auto di Pasar Ikan dan berjalan menuju ke laut. Maria memakai yurk putih dan kepalanya ditutupi oleh tudung pandan yang amat lebar. Yusuf berpakaian setelan hijau dan bertudung topi helm putih. Amat gembira suara mereka bercakap-cakap, ringan sebagai menari kaki mereka berjejak di tanah.

Alangkah girang nampaknya seluruh dunia pada pagi Minggu itu. Di belakang mereka tertinggal kegemuruhan Pasar Ikan dan dari jauh kedengaran sayup-sayup irama laut turun-naik. Bersinar-sinar nampaknya air empang yang jernih dan menguninglah pohon-pohon di tepi laut kena cahaya matahari pagi yang girang menyerakkan sinarnya sejauh-jauhnya mata memandang.

Di belakang dan di hadapan mereka dan di seberang air banyak kelihatan manusia, berkawan-kawan laki-laki perempuan muda remaja dengan kanak-kanak. Sekaliannya girang dan senang nampaknya, ada yang membawa joran pancing dan ada yang membawa makan-makanan. Di tepi-tepi air sampai ke pematang yang menjorok ke tengah laut kelihatan orang memancing dan berjalan-jalan.

Tiada terasa bercakap-cakap, melompat dari suatu pasal ke pasal yang lain,

mereka telah sampai dekat pintu masuk ke pekarangan tempat pondok di tengah pohon-pohon yang rindang daunnya. Di sana-sini orang duduk di atas bangku-bangku menghadapi minuman dan penganan. Pada buaian dan bangku jungkat-jungkit berkumpul-kumpul kanak-kanak gembira bermain-main. Dari tepi air gemuruh datang suara kanak-kanak yang mandi berkejar-kejaran dan bersimbur-simburan.

Beberapa lamanya orang berdua itu melihat kanak-kanak mandi dan bermain-main. Maria gemar benar akan kanak-kanak. Melihat kegirangan mereka mandi dan bermain-main itu, teringatlah ia akan muridnya dan dibawanya percakapan kepada sekolahnya.

Setelah puas melihat-lihat dekat pondok itu, dan setelah membeli penganan pengisi-isi mulut teruslah pula mereka berjalan di antara pohon-pohon, bertambah lama bertambahlah jauh. Di belakang mereka menyepi suara manusia; pohon-pohon bertambah rapat dan bertambah rindang. Di sana-sini matahari tiada sampai ke tanah, dan membubunglah bau daun-daun busuk. Sekali-sekali mereka bersua dengan pemuda laki-laki perempuan yang ber kawan-kawan berjalan di rimba di tepi pantai itu.

Pada suatu tempat jalan rimba yang mereka turut itu menembus ketepi laut. Berkuak pohon-pohon yang rapat disambut oleh perdu-perdu yang lebih tinggi sedikit dari manusia sampai ke tepi air yang lumpur. Di antara perdu yang kuning dan penuh sarap, tiada putus-putusnya ombak menepuk pantai.

Tiada berapa lamanya mereka berdiri, maka berkatalah Yusuf, "lah kita mencari tempat duduk di sini." Lalu berjalanlah mereka di perdu-perdu dan pada suatu tempat yang berumput, tempat sebatang pohon menjorok ke tengah, mereka meletakkan setangan akan duduk makan-makan dan bercakap-cakap. Bermacam-macam mereka perkataan, tetapi bagaimana sekalipun jauh-jauh, pokok pembicaraan akhir-akhirnya kembali juga mereka kepada cita-cita dan harapan mereka bersama di kemudian hari.

"Di mana engkau nanti bekerja, Yusuf, kalau sudah habis pelajaranmu?" tanya Maria sambil melihat kepada Yusuf dan merapatkan simpuhnya; dengan lina ditanggalkannya timah coklat yang dipegangnya dan dimasukkannya coklat itu ke dalam mulutnya.

"Telah sampai ke sanalah pikiranmu?" jawab Yusuf mengganggu kekasihnya itu. "Entahlah, sekarang belum dapat ditetapkan. Orang tua saya menghendaki, supaya saya pulang ke rumah. Saya mengerti akan kehendak mereka itu, sebab saya anak mereka yang tunggal. Tetapi, kalau saya katakan hati saya benar-benar, berat saya akan pulang. Gelanggang di Sumatera sekarang ini umumnya terlampaui kecil, orang yang telah biasa banyak bergaul di pulau Jawa, merasa sempit di negerinya itu. Tetapi, engkau sendiri, maukah engkau pergi ke Sumatera?"

"Tentu, telah sering saya memikirkannya itu. Ada hati saya tertarik pergi

ke sana. Tetapi agaknya tertarik itu terutama disebabkan keinginan hendak tahu akan sesuatu yang belum diketahui. Kalau sudah tahu . . . takut saya kalau-kalau saya ingin pulang kembali ke pulau Jawa ini. Tetapi itu janganlah engkau susahkan benar, di mana engkau merasa senang, saya akan merasa senang pula di sisimu."

"Katamu sekarang," ujar Yusuf pura-pura tidak percaya akan kata Maria itu. "Jauh dari Tuti dan Bapak, engkau akan merasa dirimu terpencil dan saya takut engkau akan berontak hendak pulang kembali . . ."

Sebentar ditahannya perkataannya itu dan dilihatnya Maria hendak mempersaksikan pengaruh katanya itu kepada kekasihnya.

O, dalam masa cinta berahi, tiap-tiap kesempatan hendak dipakai untuk mencukil hati yang dikasihi meskipun telah diketahui, bahwa yang akan didengar itu telah beberapa kali didengar.

"Berontak pulang kembali?" kata Maria sungguh-sungguh. "Demikian engkau menganggap cinta saya kepadamu? Ah, Yusuf, engkau tiada tahu hati saya. Engkau tiada percaya kalau saya katakan, sering sakit rasa jantung saya karena mencintai engkau. Kalau engkau tiada datang saja suatu petang, rusaklah segala pikiran saya. Tidak dapat saya melakukan suatu apa jua pun. Tuti sering mengatakan saya gila, cinta saya kepadamu berlebih-lebihan, terlampaui diperlihatkan."

Dan seraya memiringkan kepalanya kepada kekasihnya yang di sisinya itu, katanya pula, "Kalau cinta saya sesungguhnya demikian kepadamu, mestikah saya malu akan dia, mestikah saya menyembunyikan cinta saya itu?"

Terhadap kepada pernyataan cinta yang berlimpahan serupa itu Yusuf tiada dapat menjawab. Ia tahu, bahwa perkataan itu ke luar setulus-tulusnya. Maria tiada tinggi melambung cita-citanya, ia bukan orang yang memimpin dan melindungi. Tetapi hatinya yang suci bersih itu ialah hati remaja, yang melenyapkan dirinya dalam yang dipujanya. Yusuf yang mengikat hatinya dan siang malam seluruh hatinya hanya disediakan bagi Yusuf yang dicintai.

Termesra oleh ucapan yang tulus memancar dari kalbu pemuja itu, Yusuf menarik kekasihnya lebih dekat kepadanya dan bibirnya mencari bibir, pipi, mata kekasihnya itu mencurahkan kemesraan hatinya. Beberapa lamanya mereka tiada berkata-kata. Tangan kanan Yusuf tiada berhenti membelai-belai rambut kekasihnya yang bergelung di dalam tangannya dalam penyerahan cinta berahi yang setulus-tulusnya.

Melepaskan dirinya dari pelukan kekasihnya itu Maria berkata, selaku tiba-tiba ingatannya berkisar, "Tetapi, Yusuf, tidakkah engkau lihat, bahwa Tuti waktu yang akhir ini amat berubah?"

"Berubah bagaimana maksudmu? Mengapa pikiranmu tiba-tiba sampai ke sana?"

"Tiadakah kelihatan kepadamu itu? Lihatlah malam Minggu yang sudah,

dia duduk melamun. Dahulu mana pernah ia serupa itu. Sekarang telah sering benar ia demikian. Bapak juga mengatakan, bahwa Tuti sekarang agak lain dari Tuti dulu. Sekalian orang melihat perubahannya. Embik di Jatinegara heran melihat Tuti sekarang amat gemar bermain-main dengan kanak-kanak. Dahulu tidak demikian."

"Perubahan itu maksudmu? Ya, itu ada juga kelihatan kepada saya. Pakaiannya misalnya lebih terpelihara dan berwarna-warna dari biasa. Barangkali ia sedang di dalam krisis sekarang . . . Sesungguhnya berat tanggungannya sebagai perempuan yang menyerahkan seluruh hatinya kepada pergerakan. Bagaimana sekalipun pekerjaannya dapat memenuhi hatinya, akhirnya tentu akan bangun pula keinginannya sebagai manusia biasa yang hendak berumah tangga dan hidup berbahagia . . . Telah berapakah umurnya sekarang?"

"Sudah dua puluh tujuh tahun."

"Bagi perempuan bangsa kita usia yang demikian telah tinggi benar. Hal itu lambat laun tentu terasa juga kepadanya, meski bagaimana sekalipun pekerjaannya memenuhi hatinya . . . Tetapi Tuti tiada akan mudah kawin dengan sembarang orang; orang yang seperti dia itu tiada akan memudahkan perkawinan."

"Tetapi hanya saya takut kalau-kalau ia menjadi korban kecakapannya," sambung Maria tiada menanti Yusuf menghabiskan katanya lagi. "Dahulu engkau tahu ia sudah bertunangan dengan Hambali, tetapi pertunangan itu putus, sebab ia tiada acuh akan Hambali. Ia lebih cinta kepada perkumpulannya dan buku-bukunya dari kepada tunangannya."

"Tuti hanya dapat hidup bersama-sama dengan orang yang luar biasa seperti ia pula. Orang yang biasa tiada akan mengerti akan sikap hidupnya yang terang dan nyata itu."

"Tahukah engkau, Yusuf, beberapa hari yang lalu saya melihat dia membaca *Courths-Mahler*. Malu ia rupanya ketika hal itu saya ketahui. Dahulu saya selalu dinistanya, sebab membaca buku yang demikian . . ."

"Ah, sekali-sekali apa salahnya dia membaca *Courths-Mahler*. Segala orang pun ada masanya membaca sesuatu yang tiada sesuai dengan pendiriannya. Kadang-kadang sekedar hendak tahu, kadang-kadang . . . ya, untuk membaca yang lain saja dari yang dibacanya setiap hari . . ."

"Ya, kalau engkau hendak mempertahankannya seperti itu tentulah dapat, tetapi sebaliknya perbuatannya itu sesuai benar dengan perubahan perkertinya yang lain dalam waktu yang akhir ini."

"Boleh jadi juga seperti katamu itu . . . Dan sesungguhnya rupa-rupanya Tuti sedang dalam krisis batin yang besar. Tetapi hal itu baik juga baginya. Tak boleh tidak hal itu akan menyempurnakan sikap hidupnya."

"Saya tidak mengerti engkau, Yusuf. Selalu saja ada perkataanmu untuk mempertahankannya. Segala celaan orang terhadap Tuti, baik datangnya

dari Bapak atau dari saya, maupun dari orang lain, ada-ada saja jawabmu untuk mempertahankannya," kata Maria agak mengumpat. Dalam perkaatannya itu terbayang kepada Yusuf perasaan kecewa seseorang yang merasa dirinya dikebelakangkan. Sebentar terpendang kepadanya dasar cinta Maria seperti orang melihat dasar sungai yang bening. Cinta dan pujaan yang sebulat dan semarak itu menghendaki cinta dan pujaan kembali dan amatlah mudah ia menjelma menjadi perasaan iba atau cemburu. Tetapi arus aliran darah remajanya segera melanda pikiran yang timbul dalam hatinya ketika itu dan bijaksana sebagai orang yang tiada hendak mengecewakan hati orang yang dikasihinya, tetapi sebaliknya tiada pula hendak mengurangkan martabat dan derajat seseorang semata-mata oleh karena cintanya, berkatalah ia seraya melingkarkan tangannya kembali di bahu kekasihnya itu, "Maria, pikiran yang bukan-bukan tiada boleh engkau timbulkan dalam hatimu. Bagi saya hanya engkau seorang saja di dunia yang lebar ini. Tetapi . . . engkau mesti memperkenankan saya menghormati siapa yang patut dihormati. Tuti, saudaramu itu orang yang luar biasa. Di seluruh negeri kita payah kita mencari orang yang serupa itu . . . Saya lihat engkau menyukarkan perjuangan batin yang sekarang sedang dialaminya. Lautan yang dalam, apabila ia bergelombang, besar pula gelombangnya."

Maria tiada berkata-kata. Sebagai orang yang kena pesona ia mengamati bibir kekasihnya itu berbicara. Dalam pelukan orang yang dicintainya dengan seluruh jiwanya itu terlenyap segala pikiran mengabur di dalam kalbunya.

Melihat kekasihnya terdiam tiada berkata suatu apa, teruslah Yusuf, "Nanti engkau lihat sendiri, bahwa perjuangan batinnya itu akan menyempurnakan dirinya. Engkau lihat nanti, bahwa ia akan lebih-lebih menghargaimu. Dan engkau akan lebih mudah dan senang bergaul dengan dia."

Termesra melihat Maria selaku bergantung pada bibirnya itu, Yusuf merapatkan muka Maria kepada mukanya dan dalam hasrat curahan cinta berahi muda remaja lenyap mengawanlah segala soal.

Baru insyaf akan dirinya kedua asyik dan masyuk itu ketika dari sebelah Tanjung Periok datang sebuah sampan kecil menyisir pantai mengumpulkan kayu dan ranting yang dihanyutkan arus. Yusuf melepaskan Maria dari pelukan tangannya dan tegaklah mereka melihat sampan orang pengumpul kayu api itu. Ketika sampan itu dekat benar, tiba-tiba timbullah dalam hati Yusuf suatu pikiran, lalu katanya, "Maria, pernahkah engkau naik sampan di laut?"

Maria menggelengkan kepalanya, "Tidak!"

"Kalau begitu, marilah kita pulang ke Pasar Ikan dengan sampan orang ini saja. Tentu ia mau membawa kita asal kita memberikan ia persen."

Maka Yusuf pun menggamit tukang sampan itu dan tiada berapa lama

antaranya telah duduklah mereka berdua terbuai oleh gelombang di tengah laut.

Indah nampaknya pandangan ke pantai, kepada pohon-pohon yang rapat berserak-serak tumbuhnya, kepada manusia yang ramai bersuka-sukaan di hadapan pondok.

Di hadapan kuala takjub mereka melihat sebuah mayang nelayan yang pulang dari tengah dengan layar terkembang, indah berukir berwarna-warna buritan dan haluannya. Menghitam rupa jaring menghampar di tengah-tengah dan di antaranya bergelimpangan anak nelayan tidur tiada berbaju. Dekat kemudi di buritan duduk beberapa orang membunyikan gamelan.

Bagi Maria dan Yusuf yang tiada berkata-kata merasa bahagia dirinya, bunyi gamelan yang merdu ditayang angin laut pulang ke darat waktu masuk kuala itu, adalah seperti lagu yang merayakan bahagia mereka berdua.

5

MARIA terbaring di tempat tidur dalam kamarnya, letih hampir tiada bergerak-gerak. Demam malaria sepuluh hari amat mengurus dan memucat mukanya. Sekarang pun ia masih belum sembuh, tetapi oleh karena panasnya sedang turun dapatlah ia terlelap sebentar.

Di hadapan tempat tidur itu bersandar Tuti di atas kursi panjang. Sejak ia pulang dari sekolah tengah hari tadi, ia duduk di sana menjaga adiknya yang sakit itu. Ketika dilihatnya Maria tertidur, diambilnya buku dan dicobanya hendak membacanya. Tetapi usahanya itu sia-sia belaka. Pikirannya tiada hendak terikat pada buku, tetapi selalu berbalik-balik saja kepada Supomo. Pukul satu tadi ia diantarkannya pulang ke rumah dari sekolah dan di jalan dikeluarkannya yang menurut katanya lama terkandung dalam hatinya.

Tuti sudah lama menyangka, bahwa lekas atau lambat hal itu akan tiba. Terutama dalam waktu yang kemudian ini ia tiada sangsi sedikit jua pun lagi; menilik kepada sikap, gerak-gerak dan kata-kata Supomo terhadap kepadanya pasti ia akan memintanya, menjadi istrinya.

Dan ia sendiri pun, selalu jika Supomo datang bercakap-cakap dengan dia dengan sendirinya terasa kepadanya hatinya girang.

Oleh kelemahan dirinya berhubung dengan perjuangan hatinya tiada insyaf hanyutlah ia menurunkan himbauan suara kalbunya; suatu tenaga gaib yang nikmat menunda melandanya menyambut bahagia yang membayang di hadapannya.

Tetapi meskipun demikian, ketika perkataan yang penting itu keluar dari mulut Supomo tadi, ia terkejut tiada dapat berkata-Rata. Perkataan itu tiada dijawabnya, tiada terjawab olehnya, meskipun berulang-ulang

Supomo menyatakannya dan meminta jawaban daripadanya.

Sejak dari ditinggalkan Supomo tiada lainlah yang dipikirkannya. Nasi tiada hendak lulus di kerongkongannya, malahan pakaianya sampai lupa ia menukarnya. Dan dalam ia melayani adiknya itu, tiada berhenti-henti terkilat-kilat kepadanya perkataan Supomo menyatakan cintanya kepadanya.

Waktu adiknya tertidur itu agak tenanglah hatinya berpikir, "Bagaimana, akan diterimanyakah atau tiada permintaan Supomo itu . . . ? Kalau Supomo tiada diterimanya, apabila lagikah ia akan bersuami? Usianya sekarang sudah dua puluh tujuh tahun. Siapa tahu, kesempatan ini ialah kesempatan yang terakhir baginya. Kalau dilepaskan pula, akan terlepaslah untuk selamlamanya."

Kalau pikirannya sedang demikian maka lemahlah seluruh sendi badannya. Perasaan kehampaan yang telah berbulan-bulan memberatkan hatinya datanglah mengepul dan memaksanya mengatakan, "Ya" kepada Supomo. Sebab Supomo seorang yang baik hati, penuh kasih sayang. Cintanya yang dikatakannya itu tiada boleh tidak lahir dari kalbunya benar. Sudah lebih enam bulan ia berkenalan dengan dia.

Tetapi apabila seolah-olah telah putuslah maksudnya demikian oleh kemenangan perasaan hatinya, maka timbullah timbangan yang menyelidiki dan menyiasati keputusan yang diambilnya itu. "Baiklah ia kawin dengan Supomo? Dapatkah ia mencintai dan menghormatinya? Dapatkah ia memberi bahagia kepadanya sebagai suaminya? Dapatkah ia sendiri merasa berbahagia dengan Supomo, laki-laki yang lemah-lembut, baik hati, tetapi biasa dalam segala-galanya dan tiada sedikit turut hidup dengan pergerakan kebangunan bangsanya?"

Bertalu-talu datang pertanyaan membanjiri pikirannya: sekejap terkilat kepadanya, bahwa kenikmatan pergaulannya dengan Supomo waktu yang akhir ini ialah usaha jiwanya melarikan dirinya dari perasaan kengerian akan usianya yang sudah dua puluh tujuh tahun.

Bengis dan kejam dikoyakkannya tenda kekaburan tempat perasaannya bersembunyi, dan bengis dan kejam dihadapinya soalnya yang sebenar-benarnya: Kawin untuk melepaskan perasaan kecemasan! Sebabnya cinta sebenar-benarnya tiada akan dapat ia terhadap kepada Supomo yang dalam segala hal menurut pandangan matanya tiada lebih daripadanya, meskipun ia mendapat ijazahnya di negeri Belanda . . .

Dalam ia dengan kejam dan bengis membelah isi kalbunya sendiri itu, kedengaran kepadanya bunyi orang mengetuk pintu. Dipasangnya telinganya terang-terang dan terdengar kepadanya bunyi-ketuk itu berulang-ulang. Perlahan-lahan berdirilah ia dari tempat duduknya dan berjingkat-jingkat, supaya jangan mengusik adiknya yang lagi tidur, berjalanlah ia ke luar.

Kelihatan kepadanya seorang anak kira-kira umur empat belas tahun.

Melihat rupanya tahu sekali ia, bahwa anak itu adik Supomo, sebab pada mukanya ada cahaya kelembutan yang terbayang pada air muka kakaknya. Berdebar-debar hatinya menerima surat yang bersampul dari anak itu. Ketika ia bergesa-gesa hendak masuk, sebab ingin hendak mengetahui isinya, dari jalan kedengaran kepadanya bel bunyi sepeda dan nampaklah kepadanya Yusuf. Belum lagi ia turun dari sepedanya, sudah kedengaran ia bertanya; betapa keadaan Maria.

"Masih seperti biasa saja, tetapi sekarang ia tertidur . . . marilah engkau naik !" jawab Tuti.

Yusuf menyandarkan sepedanya dan naiknya ia ke rumah, mengikuti Tuti masuk ke kamar Maria. Meskipun hati-hati benar orang berdua itu masuk, tetapi Maria terbangun juga. Mukanya yang pucat itu tersenyum antara kelihatan dengan tiada memandang kekasihnya yang datang melihatnya itu.

Sebentar Tuti menemani Yusuf bercakap-cakap dengan Maria, tetapi sebab tiada dapat ia menahan hatinya hendak membaca surat yang baru diterimanya itu, berkatalah ia, "Yusuf, duduklah engkau sebentar. Saya dari pulang sekolah tadi belum bertukar pakaian lagi. Sekarang hari sudah setengah lima. Biarlah saya membersihkan badan sebentar."

Lalu ke luarlah ia dari kamar Maria masuk ke kamarnya. Pekerjaannya yang pertama sekali ialah membuka sampul surat dari Supomo. Bersinar-sinar matanya menelan segala yang tertulis di dalamnya.

Supomo menceritakan, bahwa telah lama ia mencintainya, tetapi selama itu cintanya disimpannya saja di dalam hatinya, hingga akhirnya ia tiada dapat menyimpannya lagi. Dilukiskannya betapa ia berharap Tuti membalas cintanya itu.

Minta maaf ia mendesak Tuti tadi secepat-lekasnya memberi jawab. Pikirkanlah segala masak-masak, supaya jangan ia menyesal di kemudian hari. Tetapi sementara itu dimintanya juga supaya besok pagi ia mendapat jawab yang baik dari Tuti. Sebab terlampau berat terasa kepadanya menanti seperti sekarang terombang-ambing di laut tidak di darat tidak.

Sangat bersahaja bunyi surat itu dan di sana-sini terasa kepada Tuti pujaan yang tulus terhadap kepada dirinya. Dan di dalam hatinya yakin ia semakin yakinnya, bahwa Supomo sungguh-sungguh mencintainya. Beberapa lamanya lemahlah rasa hatinya sesudah membaca surat itu: Cinta yang semesta itu tidak akan mungkin tersua lagi rasanya seumur hidup!

Lena diletakkannya surat itu di atas tempat tidurnya dan dibukanya pakaiannya. Di dalam cermin lemari yang besar itu nampak kepadanya bayangan badannya. Dengan tiada diketahuinya terhenti tangannya membuka pakaiannya dan melihatlah kepada gambarnya dalam cermin: Tidak, tidak muda lagi rupanya. Masa muda remaja sudah mulai lenyap. Cahaya wajah perawan yang baru naik tiada lagi bersinar pada mukanya. Malahan oleh pekerjaan yang berat bersungguh-sungguh sejak dari umurnya delapan belas

tahun, di mukanya terbayang kesuraman yang biasa terdapat pada orang yang terlampau berat memikirkan soal hidup.

Lurus ia berdiri di hadapan cermin yang besar itu dengan pakaiannya setengah terbuka. Lebih nyata diamat-amatinya dirinya di dalam cermin itu dari mukanya, ke lehernya, ke dadanya, sampai ke kakinya. Dan keras datang tiba-tiba mendorong pikiran dalam hatinya melihat badannya yang kukuh dan berisi itu: Sekaliannya ini akan lisut sendirinya, sia-sia seperti kembang yang tiada jadi gugur ke bumi. Tiada akan pernah ia melepaskan anaknya sendiri ke dadanya, tiada akan pernah ia mendengar suara yang mesra memanggil "bunda" mencari perlindungan di pangkuannya. Sedih menyayat ke dalam hatinya dan terlemah terhadap perasaan kehampaan yang tiada terderita rasanya, katanya dalam hatinya, "Kalau tidak saya terima sekali ini, pabilakah datang kesempatan yang lain?"

Terlelah oleh kekusutan pikirannya sendiri undurlah ia beberapa langkah ke tempat tidurnya dan dengan pakaian yang setengah terbuka itu direbahkannya dirinya di tempat tidurnya, tersedu-sedu.

O, sejak perjuangan batinnya beberapa bulan ini, telah berapa kalikah tempat tidurnya melihat ia putus asa demikian . . . ?

Tiada tahu ia berapa lamanya ia terlentang di tempat tidurnya, terombang-ambing di tengah perjuangan perasaan dan pikirannya. Sebentar serasa tidak mungkin tidak ia harus menerima permintaan Supomo itu, sebab kesempatan yang serupa itu tiada akan datang lagi. Tetapi sebentar ditangkapnya dirinya, alah oleh perasaan kelemahan. Ia tiada dapat cinta akan Supomo dengan sepenuh-penuh hatinya, sebab Supomo tergambar kepadanya hanya sebagai orang yang baik hati, yang tiada mempunyai sesuatu kecakapan yang akan dapat dipujanya. Kalau ia menjadi istrinya, maka perbuatannya itu bukanlah oleh karena cintanya kepada Supomo, tetapi untuk melarikan dirinya dari perasaan kehampaan dan kesepian.

Dan dapatkah demikian ia merendahkan derajat perkawinan, ia yang senantiasa berteriak perkawinan atas cinta, atas harga-menghargai kedua belah pihaknya?

Bolehkah sedemikian ia mendurhaka kepada dasarnya sendiri, ia yang mengemukakan dirinya sebagai penunjuk jalan yang baru bagi perempuan bangsanya?

Sebentar tiada kuasa, sebagai orang yang putus asa merasa kekalahannya, sebentar sebagai seorang yang menang, yang dengan insyaf tahu apa yang akan harus dibuatnya dan telah mengambil keputusan tiada akan berbuat sesuatu yang berlawanan dengan pikirannya . . . demikianlah keadaan perempuan yang malang itu beberapa lamanya.

Di luar matahari telah turun di balik pohon-pohon di seberang sungai dan di alam di tepi kali Cideng itu perlahan-lahan terjalin sinar kekabur-kaburan sebagai utusan malam yang segera akan turun.

Tiba-tiba Tuti terkejut mendengar Maria batuk dan Yusuf seperti orang keceemasan memanggil Juhro minta ambikan tempolong. Cepat ia berdiri dari tempat tidurnya dan segera dipakainya pula pakaiannya yang baru seperdua dibukanya itu. Tiba di kamar Maria nampak kepadanya adiknya itu muntah mengeluarkan darah dari mulutnya ke dalam tempolong yang dipegang oleh Yusuf.

Sebelum diketahui ia sudah berteriak, "Darah, Yusuf, darah! Mana Bapak? Mengapa adikku demikian?" Dan ia berlari-lari ke luar pula memanggil bapaknya yang baru berdiri-diri di depan melihat ke jalan besar mengambil angin. Bergesa-gesa orang berdua beranak itu masuk ke kamar Maria, yang belum juga berhenti meludahkan darah dari mulutnya. Tuti segera mengambil tempolong dari tangan Yusuf, sedangkan Wiriaatmaja tiada berhenti membelai-belai rambut anaknya yang letih menjulurkan kepalanya meludah ke dalam tempolong.

Yusuf bertanya kepada Tuti, adakah Maria sebelum itu batuk-batuk. Tuti menganggukkan kepalanya. Sejak beberapa hari sesungguhnya ia batuk-batuk kecil, tetapi sangka mereka tiada mengapa.

Diam Yusuf mendengarkan cerita Tuti dan setelah ditanyakannya beberapa hal yang berhubungan dengan itu, lalu katanya kepada Wiriaatmaja, "Bapak, baiklah kita menyuruh dokter datang sekarang ini, supaya Maria dapat diperiksanya benar-benar. Kalau ditunggu-tunggu, siapa tahu nanti berbahaya, sebab kita belum tahu benar apa penyakitnya itu."

Wiriaatmaja dan Tuti pun demikian juga pikirannya dan demikianlah Yusuf ke luar akan pergi menelepon dokter menyuruh datang. Sementara itu Maria telah berhenti meludah dan ia telah bersandar pula pada bantal kepalanya. Pucat benar rupa mukanya dan seluruh badannya letih oleh mengeluarkan darah banyak itu.

Tiada berapa lamanya datanglah dokter yang dipanggil Yusuf. Maria diperiksanya sangat teliti dan akhirnya ia tiada sangsi lagi, bahwa Maria mendapat penyakit batuk darah. Sakit malaria yang sangat melemahkan badannya rupanya memberi kesempatan kepada penyakit tbc yang sudah lama dikandungnya dalam badannya untuk memecah ke luar. Kepada Yusuf diberi dokter itu nasehat secepat-lekasnya membawa Maria ke rumah sakit, supaya di sana dapat diperiksa dan diobat selanjutnya.

Sampai jauh malam barulah Yusuf pulang ke rumahnya. Ketika itu Maria agak terlelap sedikit. Wiriaatmaja masuk ke kamarnya dan tinggalah Tuti sendiri di kamar adiknya. Maksudnya akan tidur di kursi panjang di hadapan tempat tidur Maria menjaganya. Tetapi baru ia terbaring, pikirannya telah terpaut terbelit pula pada permintaan Supomo yang besok harus dijawabnya. Terhambung dan terhempas pulalah ia antara perasaannya yang kuat menarik menghanyutkan dengan pikirannya yang nyata dan terang.

Semalam-malaman itu matanya tiada dapat dipicingkannya dan pagi-pagi ketika kedengaran bunyi kokok ayam pertama bangunlah ia dan pergi ke kamarnya. Dipasangnyanya lampu dan dipaksanya dirinya duduk menghadapi meja tulisnya. Dalam perjuangan yang serasa menghancurkan kalbunya dan memecahkan otaknya itu, akhir-akhirnya dikeraskannya hatinya mengambil keputusan. Ia tiada boleh lemah, ia tiada boleh mendurhaka kepada asasnya sendiri. Maka diambilnya kertas dan menulish ia kepada Supomo menjawab permintaannya:

Supomo,

Percayalah kepada saya, bahwa keputusan ini saya ambil sesudah menderita perjuangan batin yang serasa hendak menghancurkan seluruh jiwa saya. Dari sejak engkau mengantarkan saya pulang ke rumah kemarin sampai petang, sampai malam dan sampai parak siang waktu saya menulis surat ini, saya lemas terkatung-katung antara terbenam dan merapung.

Supomo, telah lama saya merasa, bahwa saat ini lambat laun akan datang. Lemah oleh kesepian hati saya, terbayangkan oleh saya kepadamu, bahwa cintamu akan saya sambut. Sekarang, sekarang setelah saya dapat melihat sekaliannya itu dari tempat yang luntang pemandangan ke segala penjuru, sekarang terasalah kepada saya, bahwa saya berdosa kepadamu. Berdosa, sebab saya membangkitkan harapan dalam hatimu, harapan yang kemudian tiada dapat saya penuhi. Maafkanlah saya, Supomo, maafkanlah saya, Supomo, maafkanlah. Saya pun hanya manusia juga, manusia yang lemah, yang tiada selalu dapat menguasai dirinya.

Sekarang saya sudah menyelidiki hati saya, kejam dan bengis, tiada pandang-memandang. Segala sudut dan relung yang gelap tersembunyi sudah rasa senter dengan lampu yang seterang-terangnya dan saya sudah tahu hati saya sejelas-jelasnya. Engkau Supomo boleh, tidak, harus tahu, apa sebabnya maka saya mengambil keputusan serupa ini, agar jangan salah pikiranmu terhadap kepada diri saya.

O, Supomo, engkau tiada tahu, betapa besar gelora perasaan saya yang mendesak saya mengatakan "ya" terhadap kepada permintaanmu itu. Dalam kelemahan hidup saya sebagai perempuan yang ngeri melihat umurnya amat cepat bertambah jumlahnya, berkali-kali saya terempas dipukulkan gelombang ke pantai tiada berdaya. Berkali-kali saya serasa kalah mendengar desakan hati saya yang berkata, "Biarlah, terimalah, apa tujuan hidupmu?"

Tetapi sekarang, sekarang setelah saya bengis dan kejam menyelidiki segala lekuk dan relung hati saya, sekarang insyaf saya seinsyaf-insyafnya, bahwa apabila saya menerima permintaan itu, perbuatan saya itu semata-mata perbuatan putus asa: melarikan diri dari kengerian perasaan kesepian seseorang perempuan yang merasa umurnya amat cepat bertambah tinggi.

Terhadap kepada cintamu yang mulia dan suci itu, yang lahir dari hatimu yang lembut dan penuh kasih sayang, saya tiada dapat memberikan sesuatu yang setara dengan itu. Hati saya kosong, kosong, dan jika semisalnya saya menerima permintaanmu itu, maka penerimaan itu hanyalah berarti mencari pengisi kekosongan itu.

Dan bolehkah perkawinan saya rendahkan menjadi demikian? Saya yang berpuluh-puluh kali di hadapan orang banyak menyerang dan menghancurkan remukkan perkawinan cara lama di kalangan bangsa kita, oleh karena ia tiada diikat oleh kemesraan cinta dua jiwa yang berjanji bersama-sama menjalani hidup? Saya yang telah bertahun-tahun mempertahankan kemuliaan perkawinan yang kedua belah pihaknya dengan insyaf sepenuh-penuhnya menyerahkan dirinya dalam perjanjian yang suci?

Tidak, tidak, saya tiada boleh mendurhaka demikian terhadap kepada asas dan pendirian saya sendiri. Malu saya melihat teman saya seperjuangan, malu saya melihat diri saya sendiri.

Apa boleh buat, jalan yang sulit ini sudah saya pilih dari semula dan saya tiada boleh menyimpang lagi, meski ke mana sekalipun saya dibawanya.

Dan lagi pula Supomo, saya tiada layak mempermain-mainkan cinta-mu yang sesuci dan semulia itu. Saya tiada boleh menipumu, sebab engkau dengan cintamu yang seindah dan semulia itu berhak akan bahagia yang sepenuh-penuhnya, tetapi yang tiada dapat saya berikan. Bagimu teruntuk orang lain yang sudah membalas kelapangan hatimu yang pengasih dan penyayang itu.

Sedih saya memikirkan saya mesti menolak cinta yang semulia dan sesuci cintamu, tetapi saya tiada dapat, tiada boleh menipu dirimu dan diri saya sendiri.

Supomo, kepadamu saya ucapkan bahagia yang sebesar-besarnya. Lambat laun pasti engkau akan bersua dengan orang yang akan dapat membalas cintamu dengan cinta yang setara pula.

Dan tentang diri saya sendiri, ah . . . gelap dan sepi kini sekeliling saya. Apabila dan di manakah malam ini akan berhenti? Saya tiada membuat cita-cita dan dangan-angan . . .

Tetapi meski bagaimana sekalipun ngeri dan sedihnya bunyi jiwa saya meratap dalam kegelapan dan kesepian ini, satu pasal tetap dan pasti bagi saya: biarlah sepi dan gelap tidak berharapan serupa ini selama-lamanya daripada menipu diri saya, mendurhaka kepada asas saya dan mempermainkan engkau.

Supomo, berbahagialah engkau dan terhadap kepadamu saya senantiasa akan menjadi saudaramu yang sanggup membantumu dengan hati yang tulus dan rela.

Salam

Tuti

6

MARIA sudah dua hari tinggal di C. B. Z. 1) Penyakit malarianya terang ditambah oleh penyakit batuk darah yang tiba-tiba memecah ke luar. Dalam dua hari itu dokter yang merawatnya mendapat keyakinan, bahwa yang sebaik-baiknya bagi Maria ialah pergi ke Pacet, ke rumah sakit tbc bagi perempuan, yang terletak di tengah-tengah pegunungan yang sejuk hawanya.

Meskipun Wiriaatmaja dan Tuti agak berat hatinya melepaskan Maria meninggalkan mereka tiada tentu berapa lamanya itu, tetapi oleh karena tak ada jalan yang lain untuk menyembuhkannya, terpaksa mereka menurut nasehat dokter. Demikianlah dua hari sesudah itu mereka bertiga dengan Yusuf pergi mengantarkan Maria ke Pacet. Waktu hendak pulang Wiriatmaja tiada mengikut; ia tinggal di rumah Saleh di Sindanglaya dan setiap hari ia pergi ke Pacet mengulang-ulangi Maria, supaya jangan tiba-tiba benar terasa kepadanya kesepiannya terpencil dari segala orang yang dikasihi.

Sekembalinya Tuti dari Pacet amat sunyi terasa kepadanya di rumah hanya berdua dengan Juhro. Kehilangan ayahnya dan teristimewa perginya Maria sangat mencanggungkannya, sebab sehari-harian Marialah tempat ia berbicara dan berunding. Sepanjang hari pula suara Marialah yang terdengar di rumah; kalau ia tiada bernyanyi, ia memainkan mesin nyanyi dan kegelisahannya berjalan dengan pakaiannya yang senantiasa bertukar membawa gerak dan kegirangan. Sekarang sejak Maria tiada di rumah, insyaf ia betapa besar pengaruh adiknya dalam keadaan dan perasaan di rumah selama ini.

Tetapi sebaliknya pula oleh karena tak ada temannya bercakap-cakap itu, lebih-lebih dari biasa ia dapat memikirkan keadaan dirinya sendiri dan dengan jalan demikian menetapkan kesetimbangan pendirian dan sikapnya kembali. Dan sesungguhnya waktu itulah menenangkan pula gelora hatinya dan dapatlah ia dengan girang dan senang melihat kepada perjuangan dan percobaan yang baru ditempuhnya. Sekarang ia sudah tahu akan seluk-beluk hatinya dan meringanlah perasaan yang berat dahulu.

Tidak sekali-kali ia menyesal menolak pinangan Supomo itu, malahan kadang-kadang ia mengucapkan syukur tiada teralihkan oleh perasaan kehampaan dan kesunyian yang menyelinap ke dalam hatinya dengan tiada setahunya itu. Sekarang sesudah dapat ia mengaji dirinya sungguh-sungguhnya, setelah tahu di mana terletak kelemahan dirinya, lebih lapanglah rasanya menghadapi dunia. Maupun soal-soal dirinya ataupun pekerjaannya sebagai perempuan pergerakan dapatlah dilihatnya sekarang dengan perasaan yang aman dan sentosa. Dan dalam pikiran dan pemandangannya yang hebat yang baru ditempuhnya itu, nyatalah keyakinannya, bahwa keduanya tiada

1) Kependekan dari Centraal Burgerlijk Ziekenhuis (bahasa Belanda), sama dengan Rumah Sakit Umum Pusat.

usah bertentangan, malahan harus seimbang isi-mengisi. Pekerjaannya sebagai perempuan pergerakan tiada usah berlawanan dengan sifat keperempuan yang hendak mencurahkan dan menerima cinta. Tetapi sebaliknya untuk mengecap nikmat bahagia sebagai manusia biasa tiada usah pula ia melepaskan pekerjaan yang dari sejak di bangku sekolah memenuhi seluruh jiwanya ataupun melombar sikap dan pendiriannya. Ia akan terus berjuang dan bekerja bagi segala yang terasa dan terpikir kepadanya mulia dan luhur dan dalam pekerjaan itu akan diberikannya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang kepada segala sifatnya sebagai manusia dan sebagai pereipuan.

Tetapi betapakah harapannya di masa yang akan datang? Kadang-kadang timbul juga perasaan sayu yang kabur dalam hatinya, tetapi bedanya sekarang perasaan itu telah agak mudah ditindisnya. Ia akan bekerja seberapa tenaganya bagi cita-citanya dan selanjutnya untungnyalah yang akan menyudahinya.

Meskipun Maria tidak ada, Yusuf masih sering juga berulang-ulang ke rumah di pertemuan Gang Hauber dengan Cidengweg itu. Katanya untuk mendengar-dengar kabar dan untuk menemani Tuti supaya jangan kesepian. Tetapi terang pula, bahwa sebahagian yang besar seringnya berulang ke rumah yang sepi ditinggalkan kedua penghuninya itu untuk melepaskan kesedihan hatinya sendiri. Pada Tuti dapat ia menghiburkan duka citanya berceraai dengan kekasihnya yang sakit itu. Dan dalam kesedihan mereka bersama berhubungan dengan kemalangan yang menimpa Maria itu dapatlah mereka sama-sama meringankan penderitaan masing-masing. Seringlah mereka berjam-jam bercakap-cakap tentang Maria, tentang penyakitnya dan tentang harapannya akan sembuh. Mereka mencurahkan perasaan masing-masing, kesepian yang sama-sama diderita, harap dan cemas yang sama-sama dirasa.

Kira-kira seminggu sesudah itu kembali pula Wiriaatmaja ke Jakarta. Meskipun sangat berat hatinya meninggalkan Maria seorang diri di negeri asing itu, tetapi kewajibannya pula terasa kepadanya mengulangi Tuti, yang tinggal seorang diri di rumah. Dapat dilihat pada wajah orang tua itu, bahwa sakit Maria itu amat mengusutkan pikirannya. Sebab Maria ialah anaknya yang bungsu yang sejak dari kecil dimanjakannya. Dalam seminggu ia setiap hari berulang ke rumah sakit itu keadaan Maria tiada nampak berubah, ia sekali-sekali masih juga memuntahkan darah.

Maksudnya ialah akan berulang-ulang juga ke Pacet. Seminggu di Jakarta dan seminggu pula di Pacet. Berat penghidupan yang demikian bagi orang tua selama itu sentosa dipelihara oleh kedua anaknya, bertahun-tahun tiada meninggal-ninggalkan rumahnya.

Sementara itu Tuti dan Yusuf telah sekali pergi ke Pacet pada hari Minggu mengunjungi Maria. Amat ingin hati mereka agak lama tinggal di sana meng-girang-girangkan hati orang yang dikasihinya itu. Libur bulan Desember masih kira-kira lima minggu lagi dan meskipun dalam libur Desember itu

biasanya amat banyak diadakan orang kongres, tetapi kedua-duanya berjanji akan memakai sebahagian besar daripada waktunya tinggal di Pacet untuk mengulangi Maria setiap hari. Bagi Yusuf hal itu tiada berapa berat, oleh karena kebetulan sebahagian besar dari pekerjaannya untuk perkumpulannya sudah diserahkan kepada orang lain, berhubung dengan segera akan selesainya pelajarannya. Tetapi Tuti sudah lebih dahulu memberitahukan kepada pengurus Putri Sedar, bahwa sekali ini liburnya tiada dapat diserahkan sekaliannya kepada perkumpulannya. Sesudah ia mengadakan pidatonya pada kongres di Bandung nanti, ia akan mengundurkan dirinya pergi mengunjungi adiknya yang sakit. Sekalian pekerjaannya diserahkan kepada teman separtainya yang lain.

7

SUNYI sepi hari berganti hari. Sudah sebulan lebih Maria di rumah sakit di Pacet. Ada waktunya tiap hari ia bertemu dengan ayahnya yang sedang ada di Sindanglaya, tetapi ada pula kalanya sampai seminggu tiada dikunjungi orang. Sekali-sekali datang orang yang tiada disangka-sangka, kenalan yang hendak mengunjungi salah seorang kerabatnya yang dirawat di rumah sakit itu. Hal itu membawa kegirangan yang tiada disangka-sangka baginya.

Sejak dari semula Maria tahu, bahwa di antara orang sakit yang banyak itu ia masuk orang yang berat sakitnya. Kadang-kadang berhari-hari panas badannya, ia batuk-batuk memuntahkan darah. Waktu yang demikian tiadalah ia boleh meninggalkan tempat tidurnya. Dan apabila segala orang sedang ke luar berjalan-jalan sekitar rumah sakit itu, melayanglah pikirannya kepada sekalian orang yang dikasihinya: kekasihnya, ayah, dan saudaranya. Kadang-kadang teringat ia akan bundanya yang telah beberapa tahun berpulang. Dalam waktu yang demikian amat terasalah kepadanya kemalangan dirinya di rumah sakit yang sepi di lereng gunung itu. Jika ia masih dapat mengangkat dirinya, maka seringlah ia melihat dari jendela kaca ke luar ke tamasya pegunungan yang indah di sekitar rumah sakit itu, menghibur-hiburkan hatinya. Sering tiada dapat ia menahan iba hatinya dan menangislah ia tersedu-sedu.

Tetapi apabila badannya agak sehat dan ia boleh ke luar berjalan-jalan sebagai orang sakit yang lain, maka dirinya selaku hidup kembali. Puaslah ia mengecap nikmat kepermaiian daerah di keliling rumah sakit yang payah dicari tandingannya itu. Tiada terasa kepadanya waktu habis, apabila ia berjalan-jalan di antara pergurauan kembang-kembang aneka warna yang amat suburnya naik di tanah pegunungan itu. Laksana hidup di surgalah baginya yang suka akan warna dan kepermaian, melancong-lancong di sekitar rumah sakit itu.

Segala tempat dekat di situ dikunjungnya, selaku kakinya yang lemah itu tiada tahu penat-penat. Nikmat terasa olehnya pemandangan dari bangku-bangku tempat duduk ke **dataran** rendah, nikmat terasa kepadanya menengadah ke atas melihat ke puncak gunung yang bersembunyi di balik awan. Dan ke mana sekalipun ia memandang, di segala penjuru nampak kepadanya kegirangan hidup yang mesra di atas tanah yang mewah membagikan kekayaannya kepada dunia.

Tetapi biasanya apabila ia kembali ke tempat tidurnya sesudah ia berjalan-jalan demikian, maka tiada berkata-katalah letih badannya. Bukan sekali dua sesudah itu naik panas badannya dan ia batuk-batuk pula, sebab ia terlampau banyak memakai tenaganya yang tiada seberapa. Maka berhari-hari pula ia tiada diperkenankan berjalan-jalan.

Pada suatu pagi amat permainya matahari pagi bersinar di lereng Gunung Gede. Sekalian orang sakit telah ke luar, hanya tinggal beberapa orang saja lagi yang tiada boleh berjalan. Maria dari kemarin berharap-harap akan boleh pergi melancong pula, sebab telah beberapa hari badannya tiada panas lagi. Tetapi kebetulan ketika panasnya pagi-pagi tadi diukur, ternyata tujuh delapan setrip lebih dari biasa. Oleh karena telah sering terjadi, penyakitnya bangkit kembali sesudah ia berjalan-jalan, maka pagi-pagi itu ia dilarang meninggalkan rumah sakit pergi melancong. Larangan itu amatlah mengecewakan hati Maria.

Demikianlah setelah orang ke luar sekaliannya, tegaklah ia dari tempat tidurnya dan dibawanya kursinya ke dekat jendela. Dari balik kaca yang jernih melayanglah pemandangannya ke luar: Matahari pagi menyinari lereng gunung yang hijau. Di antara pohon-pohon yang seperti kekuning-kuningan daun-daunnya, berjalan orang-orang sakit, berkawan-kawan, girang gembira rupanya bersenda gurau; sampai-sampai jauh dari rumah sakit itu mereka melancong. Alangkah nikmatnya dapat berjalan-jalan seperti itu!

Maria memandang matanya ke kebun bunga di hadapan jendela. Permai benar rupanya naik kembang dahlia pagi-pagi ini, merah, putih, ungu, dan kuning, besar-besar bersorak-sorak di dalam cahaya matahari. Kembang mawar merah dan putih yang tebal bersusun-susun angkuh memandang kepadanya, jarang ia nampak kembang yang subur itu tumbuhnya di dalam kebun. Dan alangkah mesranya memancar kemerahan kembang gerbera yang indah tersusun dalam petak-petak yang amat baik jagaannya. Selaku berebut-rebut puspa pelbagai warna itu mengojahnya, mengajak ke luar, bersenda gurau di dunia yang riang.

Dalam gemas melihat kesukaan alam sekelilingnya itu, bertambah mendam terasa kepada Maria kenalangan dirinya terkurung tiada dapat melepaskan keinginannya bermain-main ke luar. Maka tiada dapatlah ia menahan hatinya mencurahkan perasaannya kepada kekasihnya, lalu diambilnya kertas dan duduklah ia di hadapan meja menulis surat kepada Yusuf.

Yusufku,

Meskipun surat saya yang dahulu belum lagi engkau balas, tetapi hari ini saya tiada dapat menahan hati saya mencurahkan perasaan saya kepadamu.

Orang sekarang sudah berjalan semuanya. Hari amat indahnya. Matahari terang bersinar di langit yang hampir tiada berawan dan sejauh-jauh mata memandang ke puncak gunung dan ke bawah, sinar kuning yang permai terserak amat girang dan gembira rupanya.

Alangkah sepinya dalam ruang tempat saya sekarang. Tempat tidur yang putih bersih itu berbaris-baris kosong sekaliannya. Cahaya matahari masuk dari jendela ke dalam menyinari tempat tidur saya menjadi putih menyilaukan mata, seolah-olah hendak menghalau saya pergi ke luar bersama-sama dengan orang-orang lain, yang berpencah sekitar rumah sakit ini, jauh-jauh sampai ke desa-desa. Dari luar jendela bunga dahlia yang jemawa, kembang mawar yang mulia halus dan gerbera yang merah angkuh, tersenyum-senyum kepada saya seolah-olah sekaliannya menterawakan saya orang kurungan yang tiada tahu menghargai keindahan alam.

Aduhai kekasihku, semuanya keindahan ke mana sekalipun kita memandangkan mata. Permai permainan awan di lereng dan di puncak gunung yang meninjau ke langit, permai pemandangan ke sawah yang menghijau bertingkat-tingkat di bawah; tiap-tiap hari lain, selalu berubah, tetapi tiap-tiap kali indah. Apabila saya boleh berjalan-jalan, tiada puas-puasnya saya melihat kembang-kembang yang subur yang jauh lebih permai dari yang biasa saya lihat di Jakarta. Di sini segala serba luar biasa seolah-olah ada kekuatan yang luar biasa tersembunyi di tanah tempat tumbuh-tumbuhan yang permai itu membenamkan akarnya. Juru rawat tahu, bahwa saya gemar akan kembang, dan perempuan yang baik hati itu setiap hari membawakan saya kembang-kembang gerbera, dahlia, dan kadang-kadang mawar yang indah-indah dan harum baunya.

Alangkah nikmatnya orang yang hidup di sini dan maulah saya rasanya selama-lamanya tinggal di junat dunia ini.

O, Yusuf, mengapakah dalam waktu yang akhir ini amat sering saya memikirkan mati. Mungkinkah saya ini sembuh lagi? Dalam beberapa hari yang kemudian ini saya acap memimpikan mendiang bunda. Ngeri saya mengenangkan, bahwa penyakit serupa saya inilah yang membawa mautnya dahulu. Ada saya mendengar kata orang, bahwa seseorang yang sering memimpikan orang yang sudah mati, dipanggil oleh orang yang telah meninggal itu. Dan kalau tiada boleh tidak saya akan mati oleh penyakit ini, Yusuf, kekasihku, relalah saya menutup mata di tengah kepermaian alam ini. Kehendak saya dapat saya bercerai dengan dunia ini pada kesepi-an senja, apabila puncak gunung Gede sebagai bara di sinar senja, apabila

mega di langit berlagukan warna, dihadapi oleh kembang-kembang pegunungan yang maha permai.

Tetapi, tidak, tidak, Yusuf, mengapa maka pikiran saya sampai ke sana? Sekaliannya tahyul, saya tiada hendak percaya akan kata orang!

Yusuf, Yusufku, tiada dapatkah engkau merasakan betapa berat perjuangan kadang-kadang di dalam hatiku: Masih muda ini lagi adikmu ini dan penyakit yang serupa ini menyimpannya. Masih jauh lagi jalan yang harus ditempuh dan masih banyak harapan dan cita-cita melambai di hadapan.

Wahai, alangkah permainya dan nikmatnya hidup di dunia ini!

Yusuf, engkau harus menolong saya melepaskan diri dari penyakit ini. Sebab saya masih hendak hidup. Belumlah sampai hati saya berceraai dengan segala kepermaian hidup di dunia ini. Belumlah sampai hati saya hendak meninggalkan engkau, kekasihku. Engkau tiada tahu berapa besar cinta saya kepadamu!

Engkau harus menolong adikmu yang malang ini. Engkau tiada boleh membiarkan saya serupa ini.

Wahai nasib, kadang-kadang terasa kepada saya, laksana diri saya sebagai orang yang lemah berkayuh melawan arus yang kuat. Tetapi saya akan berkayuh, akan berkayuh sampai habis tenaga saya dan engkau harus membantu, harus membantu.

Masih dapatkah kita mengecap penghidupan yang seperti kita cita-citakan? Pabilakah? Ngeri kadang-kadang hatiku memikirkan sekaliannya.

Dalam menulis, menurutkan pikirannya yang tiada berketentuan itu, Maria tiada dapat menahan hatinya lagi. Dengan tiada diketahuinya air matanya jatuh mengalir pada pipinya dan menitik ke atas kertas. Pandangannya mengabur dan lemahlah rasa seluruh badannya, tersedu-sedu di atas tempat tidurnya.

Tiada tahu berapa lamanya ia terhenti berpikir di hanyutkannya keibaan hatinya yang tiada terkata-kata, tiba-tiba bahunya dipegang oleh dua buah tangan yang halus. Diangkatnya matanya dan nampak kepadanya juru rawat yang rupanya datang diam-diam.

"Maria, mengapa engkau menangis? Mengapa . . . ? Ah jangan engkau turutkan hatimu. Engkau mesti girang, selalu girang, supaya lekas sembuh. Ayo, duduk, mari kita bermain dam berdua . . . Badanmu cuma sedikit benar lebih panas dari biasa. Engkau disuruh tinggal, sebab kami takut engkau kelak akan panas lagi. Besok, engkau tentu akan boleh berjalan."

Amat girang bunyi perkataan juru rawat itu, membangkitkan kegembiraan.

Malu Maria tertangkap sedang menangis demikian. Segera dihapusnya air matanya dan dicobanya tersenyum melihat juru rawat yang sangat baik hati dan peramah terhadap kepadanya itu. Sejak ia di rumah sakit juru rawat

itulah yang selalu menghiburkan hatinya. Boleh dikatakan tiap-tiap hari ia datang bercakap-cakap dengan Maria dan ada-ada saja akalunya untuk mengirangkan hatinya. Sebab Maria sejak dari semula tibanya di rumah sakit itu sangat menarik hatinya. lain dari orang sakit yang lain. Maria amat terbuka hatinya dan segala sesuatu diceritakannya kepada juru rawat itu sebagai kanak-kanak yang menceritakan tentang hal dirinya.

Ajakan main dam itu tiada tertolak oleh Maria dan seraya mengganggukan kepalanya bangunlah ia dari tempat tidurnya. Juru rawat segera mengambil papan dam, sedang Maria lekas-lekas menyimpan kertas dan tinta dari atas meja. Melihat Maria menyimpan kertas yang sudah bertulis itu, berkatalah perempuan yang baik hati itu mengganggu gadis itu, "Tentu surat kepada dia?"

Maria tersenyum tiada menjawab seraya duduk pada meja menghadapi papan dam. Tetapi sebelum mulai juru rawat itu berkata juga lagi. "Kalau menulis surat kepada dia, mengapa pulakah menangis? Engkau mesti girang, selalu girang. Dua minggu lagi akan mulai libur Desember, tentu dia akan datang kemari. Benar atau tidak?"

Maka mulailah mereka main dam sambil tiada berhenti bersenda gurau. Oleh pandainya juru rawat itu melayaninya, terlupalah Maria akan segala yang menyedihkan hatinya dan tiadalah terasa kepadanya waktu berjalan, hingga segala orang kembali pula dari melancong dan di dalam ruang tempat Maria itu ramai kembali.

8

PADA petang Sabtu Tuti duduk di sudut wagon kelas tiga kereta api pukul dua dari Bandung menuju ke Cianjur. Tiada banyak orang yang bersama-sama dengan dia ketika itu: dua orang suami-istri yang membawa empat orang anak, yang tua sekali perempuan sepuluh tahun, tiada berhenti bergurau dan bermain-main melengahkan adik-adiknya. Di tengah-tengah tempat duduk yang panjang itu duduk dua orang Tionghoa, sibuk bercakap-cakap tentang hal padi dan penggilingan, rupa-rupanya orang yang bersangkutan-paut dengan perdagangan padi. Di sudut di hadapan Tuti, diam bersandar seorang gadis muda berpakaian pandu, delapan sembilan tahun usianya.

Ketika kereta api berangkat, Tuti tiadalah berapa mengacuhkan orang-orang yang sama-sama duduk dengan dia. Hatinya masih penuh oleh Kongres Putri Sedar yang baru ditinggalkannya. Selalu, tiap-tiap tahun, kongres tahunan perkumpulannya itu ialah puncak kegirangan hidup Tuti. Nikmat terasa kepadanya jiwanya berkembang sepenuh-penuhnya. Bertemu kembali dengan teman-teman dari segala pojok kepulauan ini, bercakap-cakap dan

bertukar pikiran dengan mereka menyegarkan hati dan pikirannya. Percakapan serta perdebatan dalam rapat tertutup dan terbuka senantiasa membangkitkan kegembiraannya dan menambah gelisahnya bekerja dan berjuang. Hidup semangatnya waktu mengadu pikiran dan alasan mencari kesetimbangan, di tengah-tengah pertempuran berbagai-bagai aliran. Dalam segala pertukaran pikiran dan perdebatan ia selalu menjadi tukang cambuk segala kekolotan yang bersembunyi di balik tirai modern. Tiada dapat ia menahan hatinya, apabila terbukti kepadanya, bahwa di antara teman sejawatnya yang sedekat-dekatnya, kemoderenan itu hanyalah kulit belaka. Tempat bersembunyi berbagai-bagai pikiran dan perasaan yang lama yang tiada sesuai lagi dengan semangat baru. Sekali-sekali ada juga kecewa hatinya menginsyafkan betapa lambatnya berubah pekerti kaum perempuan yang dipimpinnya dan betapa kuatnya berurat-berakar berbagai-bagai adat dan kebiasaan yang turun-murun. Sampai sekarang masih dapat dihitung berapa jumlahnya perempuan yang sesungguhnya bebas berdiri sendiri memakai pikiran dan timbangannya sendiri, yang berani menanggung jawab akan segala perbuatannya.

Tetapi sebagai orang yang gembira berjuang, perasaan kecewa itu di dalam kalbunya menjadi pendorong baginya untuk lebih kuat berusaha dan bekerja.

Baru benar ia tadi berpidato tentang pekerjaan perempuan baru dalam masyarakat. Diakuinya bahwa ada bedanya antara sifat-sifat rohani dan jasmani laki-laki dan perempuan, tetapi di sisi itu terutama sekali ditunjukkan, bahwa lain daripada perbedaan itu amat banyak persamaan. Hingga sekarang orang terlampau banyak mengingat perbedaan sifat itu dan berdasarkan itu kepada perempuan diberikan orang pekerjaan yang sangat kecil lingkungannya, yaitu pekerjaan menyelenggarakan rumah dan mendidik anak. Dalam lingkungan pekerjaan yang demikian perempuan mesti, tiada boleh tidak menjadi bergantung kepada laki-laki. Kepada jiwanya tiada diberi kesempatan untuk tumbuh dengan sempurna, puncak kecerdasan dan kemajuan yang boleh dicapai oleh perempuan telah diatasi. Oleh itulah maka berabad-abad perempuan takluk kepada laki-laki, dalam segala hal ia bergantung. Dan kecakapan perempuan yang tiada pernah diasah, tiada pernah diberi kesempatan yang sebaik-baiknya untuk tumbuh itu, menjadi kerdil dan tiada berdaya. Itulah sebabnya maka Putri Sedar berjuang merebut kesempatan yang sebesar-besarnya bagi perempuan untuk mengembangkan segala sifat dan segala kecakapan yang dikaruniakan oleh alam kepadanya, yang sebaik-baiknya untuk tumbuh itu, menjadi kerdil dan tiada berdaya, pekerjaan laki-laki, yang dapat dilakukan oleh perempuan. Dalam dunia pengetahuan, teknik, perdagangan, perempuan harus mengembangkan segala kecakapannya dan kesanggupannya. Kepada perempuan baru harus diberi gelanggang yang lebih lebar dari lingkungan rumah dan kerabatnya saja. Cap kurang harga, cap mempunyai kecakapan yang terbatas, lebih terbatas

dari laki-laki harus dilenyapkan daripadanya. Hal ini bukan sekali-kali berarti, bahwa perempuan akan melepaskan segala pekerjaan yang sudah ditunjukkan oleh alam kepadanya. Jauh sekali-kali; hal itu hanya akan berarti, bahwa lain daripada pekerjaan yang telah selaras dengan kodratnya, kepadanya akan diberikan pula kemungkinan mengembangkan rohani-jasmaninya sesempurna-sempurnanya.

Sedang kereta api berjalan Tuti terus melamun tentang cita-citanya, tentang perkumpulannya, tentang kongres tahunan yang baru ditinggalkannya. Sebenarnya belum puas lagi ia bersua dengan teman-temannya dan bukan main ingin hatinya menanti kongres itu sampai habis. Tetapi tidak, liburnya tinggal hanya seminggu lagi dan yang seminggu itu hendak dipakainya untuk menggirangkan hati Maria. Demikianlah setelah habis pidatonya, pada rapat terbuka tadi terus ia pulang ke rumah Rukamah tempat ia menumpang, akan mengambil pakaian dan dari sana terus sekali ia pergi ke setasiun.

Beberapa lamanya dibuai oleh kenang-kenangan akan kongres, maka teringat pula ia akan Maria. Betapakah keadaan adiknya itu sekarang? Telah hampir sebulan ia tiada bersua dengan dia sejak ia dengan Yusuf terakhir pada hari Minggu pergi ke Pacet. Sesungguhnya terasa benar kepadanya kesepian sejak ditinggalkan adiknya itu. Ayahnya selalu kelihatan kepadanya berdiam diri, rupanya benar-benar kesedihan orang tua itu memikirkan Maria.

"Salah Maria pula," katanya dalam hatinya. "Surat-surat Maria selalu bersedih, selalu mengeluh kesepian dan rindu hendak pulang. Bagaimanakah orang tua itu tiada terharu hatinya?"

Tetapi sesudah itu bertanya pula ia kepada dirinya sendiri, "Mungkinkah penyakit Maria bertambah larat?" Bapaknya yang pulang dari Pacet sebelum ia berangkat mengunjungi kongres di Bandung, mengatakan, bahwa sakit Maria masih seperti biasa juga, belum kelihatan berangsur-angsur. Ia masih sering panas, batuknya belum berhenti. Badannya tiada sekali-kali nampak berubah di rumah sakit itu.

Kasihannya kepada Maria! Alangkah ingin hatinya hendak bersua dengan adiknya yang hanya seorang itu. Tidak, ia tidak menyesal meninggalkan kongres, meskipun masih sebanyak itu soal yang penting-penting akan diperbincangkan.

Beberapa lamanya Tuti duduk tiada bergerak-gerak di sudut di tempatnya. Penumpang-penumpang lain dalam wagon itu hampir tiada kelihatan kepadanya. Dan tiada diketahuinya, bahwa kereta api itu telah berhenti di Cimahi dan Padalarang dan dalam wagon itu telah bertambah beberapa orang penumpang lagi.

Terus, terus kereta api itu melalui tanah pegunungan Periang, sungai Citarum yang deras mengalir jauh di dalam jurang sudah dilampaui dan kereta api bertambah lama bertambah dekat menuju ke Cianjur. Di segala penjuru

luas menghirau sawah-sawah yang baru ditanam, disilih oleh desa yang tersembunyi di antara pohon-pohonan.

Terbangun dari pelamunannya Tuti mengangkat jendela dekatnya dan diluaskannya matanya ke arah sawah-sawah yang jauh di Utara dan Barat disambut oleh pegunungan yang tinggi-tinggi, yang diselimuti oleh awan yang gelap. Teringat ia, bahwa dari Cianjur kelak ia harus naik auto pergi ke Sindanglaya ke rumah Saleh. Besok baru ia akan pergi ke Pacet melihat adiknya itu bersama-sama dengan Yusuf yang telah seminggu di sana. Jangan-jangan di jalan antara Cianjur dan Sindanglaya sekarang hujan lebat, akan basahlah ia kelak.

Beberapa lamanya ia melihat ke luar, maka turunlah hujan rintik-rintik. Tuti menutupkan jendela kaca dekat tempat duduknya dan dipandangkannya matanya ke dalam wagon kepada penumpang yang sama-sama dengan dia. Diamat-amatinya gadis kecil yang dari tadi bermain-main dengan adiknya, lalu dilihatnya pula gadis yang berpakaian pandu di hadapannya. Sigap dan ringkas rupanya ia berpakaian demikian, tiada berhias sedikit jua pun.

Sementara itu di luar hujan bertambah lama bertambah besar, kereta api terus jua, halte penghabisan telah tertinggal pula. Bunyi peluit kereta api beberapa kali dan tiada beberapa lama antaranya menderulah ia masuk ke setasiun. Tuti pun menjinjing tas pakaiannya turun ke peron. Sejurus ia melihat ke kiri ke kanan, nampak kepadanya Yusuf dengan Saleh dan Ratna yang datang menjemputnya, sebab telah diberitakannya, bahwa ia akan sampai hari itu.

Dalam hujan sama-samalah mereka naik taxi pergi ke rumah Saleh di ujung Sindanglaya.

9

SEJAK dari pagi-pagi tiada berhenti-henti hujan turun, bersama-sama dengan angin kuat yang menyentak-nyentak. Pohon-pohon sekitar rumah sakit itu terbuai tertunduk-tunduk seraya gemuruh menderu-deru dan berciut-ciut. Di gunung-gunung kabut yang tebal berkejar-kejaran, sangat cepat tiada habis-habis lakunya. Langit yang putih kelabu berat turun ke bawah sampai menyatu dengan pelarian kabut di lereng gunung.

Pada pagi-pagi seolah-olah seluruh alam amarah mengamuk itu, terbaring Maria, tiada bergerak-gerak di tempat tidurnya; matanya memandang jauh ke hadapan, tetapi tiada suatu apa jua pun yang kelihatan kepadanya. Kecil dan jauh terpencil, ditinggalkan segala orang terasa kepadanya dirinya pada pagi-pagi yang gemuruh itu. Dan iba dan pilu melayanglah pikirannya, tiada tertahan-tahan. Sebentar ia ingat kepada kekasihnya Yusuf yang sudah seminggu lamanya di Sindanglaya dan sudah dua kali datang mengunjunginya,

yaitu hari Minggu dan hari Rabu yang lalu. Pukul sembilan kelak tentu ia akan datang lagi. Dan pada hari Rabu di hadapan akan datang Tuti dari Bandung.

Teringat kepadanya, bahwa ia akan meminta kepada juru rawat dan dokter, supaya Tuti dan Yusuf dapat tiap-tiap hari mengunjunginya selama libur mereka ini. Ah, rasa-rasanya permintaannya itu akan diperkenankan. Sebab hari Senin seminggu lagi telah habis pula libur orang berdua itu dan lama pula ia akan dapat bersua dengan mereka.

Maria mengubah letak bantalnya sedikit, sebab ia hendak menghadapi jendela kaca yang tertutup, yang lantang memberi pemandangan ke sebelah barat. Nampak kepadanya sebentar kabut terkuak dan kelihatanlah puncak gunung Gede biru kehitam-hitaman bersandar pada langit yang rata putih kekelabu-kelabuhan. Di lerengnya masih berkejar-kejaran kabut menutup pemandangan; tetapi agak ke bawah banyak kelihatan hijau-hijauan hutan dan kebun, mengabur dalam hujan yang turun tiada berhenti-hentinya.

Pemandangan yang suram ke gunung yang dibaluti awan dan kabut, bertambah mendalamkan perasaan sayu dalam hati Maria. Terasa benar-benar kepadanya kemalangan nasibnya. Telah hampir dua bulan ia terbaring dalam rumah sakit itu. Usahkan penyakitnya berkurang, dua hari yang lalu ia dipindahkan ke kamar ini seorang diri. Tahu ia, bahwa ia diasingkan itu oleh karena penyakitnya bertambah. Telah berapa banyaklah orang yang diasingkan kemari tiada hidup lagi ke luar. Sering ia bertanya kepada dirinya sendiri, "Akan demikian pulakah nasibnya?"

Dan pagi-pagi ini pertanyaan itu lebih-lebih datang menyenangkan ke dalam hatinya, "Kalau begini rasa-rasanya saya hanya menunggu waktunya saja lagi. Betapakah akan rasanya mati, tidak lagi melihat dan mendengar, meninggalkan segala yang dikasihi dan disayangi untuk selama-lamanya . . ."

Beberapa lamanya pikirannya berhenti menginsyatkan makna sekalianya itu.

Nampak lagi kepadanya masa bahagianya, ketika ia mulai bertunangan dengan Yusuf. Perjalanan mereka ke Dago, ketika mereka mencurahkan kasih mesra yang telah lama terkandung di dalam hati. Sayup-sayup terasa kepadanya kenikmatan duduk bersama di atas batu, ketika hilang rasa tempat dan waktu. Dan sesudah itu, seluruh dunia girang semata, melihat muka kekasihnya dan mendengar suaranya ialah kenikmatan yang tiada berbanding. Alangkah mainnya hidup di dunia ini!

Kaburlah nampak sekaliannya itu, amat jauh, seolah-olah dari mimpi yang tiada nyata.

Tidak, ia tidak akan dapat merasakannya lagi!

Maria tiada dapat menahan hatinya. Pandangannya mengabur dan panas rasanya air mata mengalir pada pipinya. Terlonjak-lonjak badannya yang kurus kering itu dan seraya menibak membenamkan mukanya pada bantal

guling, mengeluhlah ia, "Wahai, Yusuf, tolonglah adikmu ini. Semuda ini lagi, mestikah sekalian harapan itu terbangun saja? O, Yusuf, manakah engkau, manakah engkau?"

Bergelung dan meregang badan kurus itu di tempat tidur seperti cacing yang lata dan tiada kuasa digigit semut.

Beberapa lamanya, perlahan-lahan, badan itu mereda, meletih sendiri. Mata yang terlampau besar nampaknya pada muka yang kurus itu, tiada bergerak-gerak, jauh memandang ke hadapan.

Tetapi tiba-tiba, seolah-olah didorong oleh kilat perasaan yang amat cepatnya, Maria melengkungkan tangan kanannya, yang tulang berjabirkan kulit, meraba ke bawah bantal. Meliuk-liuk badannya dan dikeluarkannya dari bawahnya sehelai surat, telah berkerumuk-kerumuk. Telah berapa kali ia membaca surat dari kekasihnya yang diterimanya sehari sebelum Yusuf datang mengunjunginya libur Desember ini. Tiap-tiap hari terasa baru lagi harapan yang digambarkannya itu:

Maria, engkau harus baik, lekas baik. Tiga bulan lagi akan selesai sekolah saya. Saya sendiri akan menjaga kekasihku. Sejak dari sekarang saya akan mempelajari penyakit tbc sedalam-dalamnya. Sebab kekasihku harus saya sembuhkan sendiri.

Tetapi Mariaku, engkau harus kuat, harus teguh imanmu. Jangan putus harapan. Ingatlah akan bahagia kita di kemudian hari. Hendaklah itu, menjadi pedomanmu.

"Tidak, tidak," kata Maria dalam hatinya. "Yusuf tiada berubah hatinya kepada saya." Dalam seminggu ini hal itu nyata benar terasa kepadanya. Dicobanya mengingatkan rupanya, apabila ia menghadapinya. Dalam kenangannya itu puas rasa hatinya yang hasratkan kasih sayang. Yusuf masih seperti biasa. Yusuf pun terang kelihatan mengidap dan menderita oleh sakitnya. O, ia boleh percaya kepada Yusuf. Dan seraya melihat kepada surat itu pula, katanya perlahan-lahan menginsyafkan hiburan kekasihnya itu ke dalam hatinya, "Tiga bulan lagi ia menjadi dokter, tiga bulan lagi."

Sebentar sesungguhnya dapat hatinya turut bergirang membaca perkataan yang nikmat yang dituliskan orang yang dicintainya dengan seluruh jiwanya itu. Dalam perasaan bahagia sekejap itu cepat gembira naik-turun dadanya. Tetapi segera datang sendiri bantahan dari dalam hatinya, "Tiga bulan lagi . . . masih dapatkah ia menanti selama itu? Tidak mungkinkah sebelum itu ia telah . . ."

Datang pula menyentak perasaan pilu di dalam hatinya dan segala harapan akan bahagia itu lenyap melayang pula.

Demikianlah beberapa lamanya gadis yang malang itu timbul-tenggelam dilamun gelombang perasaannya.

Pukul setengah sembilan tiba-tiba datang juru rawat mendapatkan Maria. Duduk ia di hadapan gadis itu menemaninya. Terutama sejak ia diasingkan seorang diri itu lebih sering ia datang bercakap-cakap untuk menghiburkan hatinya.

Masih terhambung-hambung di tengah gelombang perasaannya itu, perkataan yang pertama sekali diucapkan Maria kepada juru rawat dengan suaranya yang pecah-pecah sebagai roda berputar di atas kerikil ialah, "Suster, saya mesti sembuh, mesti sembuh. Apabilakah mungkin saya ini sembuh?"

Sekejap tertegun juru rawat itu mendengar ucapan yang tiada disangkanya. Tetapi biasa menghadapi berbagai-bagai perangai orang sakit, segera ia menjawab, "Maria, mengapa engkau berkata begitu? Tentu engkau akan sembuh! Tak usah engkau cemas sedikit jua pun."

Tetapi perkataannya itu disambut oleh Maria sebagai orang mengumpat, "Ya, tetapi mengapa suster mengasingkan saya seorang diri di sini? Benarkah penyakit saya bertambah, Suster?"

"Ah, Maria, engkau tidak usah takut apa-apa! Sebabnya maka engkau dipindahkan ke sini tidak lain, supaya engkau dapat tidur lebih tenang, tiada diusik oleh orang sakit yang lain-lain."

Tenang dan lemah-lembut bunyi suara juru rawat menjawab pertanyaan Maria. Telah perkerjaannya benar menyenangkan hati segala orang sakit yang terserah kepadanya. Tetapi meskipun demikian ada getar yang halus berbunyi dalam suaranya yang lemah-lembut menghadapi perawan muda, yang dalam hampir dua bulan sejak ia terserah kepadanya sangat menarik hatinya. Hendak membawa percakapan kepada pasal yang lain, berkatalah ia melihat kertas yang dipegang oleh Maria, "Pabila engkau mendapat surat, Maria?"

"Surat ini sudah lama saya terima, dari tunangan saya . . ."

"O, ya, hari ini hari Minggu, tentu datang sebentar lagi!"

Maria menganggukkan kepalanya. "Kakak saya yang perempuan datang pula hari Rabu yang akan datang. Ia sekarang sedang menghadiri kongres perkumpulannya di Bandung. Alangkah senangnya nanti . . . Bolehkah mereka mengulangi saya setiap hari, Suster? Ah, Suster, biarkanlah Suster!" Suara Maria sebagai suara anak-anak yang membujuk mencumbu orang tuanya meminta sesuatu.

Mengelak, juru rawat yang manis budi itu menjawab, "Nantilah kita lihat, janganlah engkau cemas . . . Tetapi Maria, pabilakah habis pelajaran tunanganmu itu. Katamu dahulu ia sudah tahun yang penghabisan!"

Mata yang lesu itu agak bersinar-sinar dan senyum yang halus membayang pada mukanya. "Katanya tiga bulan lagi ia akan menjadi dokter, habis peajarannya."

"Tidak lama lagi."

Maria mengangguk, tetapi ingat akan janji tunangannya itu akan meng-

obatinya sendiri, berkatalah ia, "Suster, mungkinkah penyakit saya ini sembuh diobati di rumah saja?"

"Mengapa engkau bertanya begitu?" kata juru rawat yang tiada tahu jalan pikiran gadis itu.

"Oh, tidak Suster, saya hanya bertanya saja. Sebab dia ada berjanji kepada saya akan mengobati saya sendiri, kalau ia sudah menjadi dokter. Katanya ia akan mendalami khusus tentang hal tbc."

"Begitu katanya? Alangkah baiknya!" kata juru rawat yang peramah itu dengan muka yang girang, selaku ia pun turut bergirang atas harapan si sakit itu. "Tetapi lihat sajalah nanti tiga bulan lagi, ia sendiri tentu lebih tahu dari saya."

Tetapi ketika itu kedengaran bunyi langkah orang datang menuju ke tempat itu. Tiada berapa lama antaranya kelihatan seorang laki-laki muda dengan seorang perempuan muda berdiri di hadapan pintu kamar tempat Maria itu, tak lain daripada Yusuf dengan Tuti.

Melihat Tuti yang tiada disangka-sangkanya itu berdiri di hadapannya itu terlompat dari mulut Maria, "Hai, Tuti, engkau datang pula." Dan seraya melihat kepada juru rawat yang dekatnya itu, berkatalah ia, "Suster, inilah saudara saya itu."

Setelah ia berkenalan dengan juru rawat itu, maka Tuti menceritakan bagaimana maka ia datang hari itu. Sudah habis rapat di Bandung pukul satu kemarin ia bergesa-gesa mengejar kereta api ke Cianjur. Kongres baru mulai, tetapi pidatonya sudah diucapkannya dan segala pekerjaan yang lain sudah diserahkan kepada temannya utusan yang lain dari Jakarta.

"Kani sedang berbicara tentang nona benar tadi," kata juru rawat. "Menurut kata Maria nona akan datang hari Rabu nanti."

"Sebenarnya itu maksud saya mula-mula, tetapi di Bandung nyata kepada saya, bahwa saya telah boleh meninggalkan kongres itu."

Tetapi dalam ia berbicara itu Tuti tiada berhenti-henti mengamati-rupa adiknya itu. Jika dibandingkan dengan dua bulan yang lalu, jangankan ia agak sembuh, badannya bertambah kurus dan mukanya bertambah pucat. Dan teristimewa bunyi suara Maria yang tiada padu dan penuh lagi itu, sangat mencemaskannya. Demikianlah agak khawatir segera ia bertanya kepada Maria, betapa rasa badannya sekarang.

"Lihat sajalah sendiri," kata Maria dengan suara yang berdesus-desus. Dan dalam ucapannya itu terbayang kesebalan hatinya memikirkan keadaannya.

Ketika itu juru rawat yang merasa, bahwa tentulah banyak yang hendak dipercakapkan orang berdua bersaudara yang baru bersua itu, minta mengundurkan dirinya.

Maka tinggallah mereka bertiga saja dalam kamar rumah sakit itu. Yusuf sejak dari tibanya berdiri sebelah kepala tempat tidur Maria itu, tiada banyak

katanya. Dilihatnya saja, bagaimana Maria bercakap-cakap dengan Tuti, tetapi sementara itu pikirannya tiada berhenti-henti dijalankannya. Dalam seminggu yang akhir ini, sejak ia dua kali dapat mengunjungi rumah sakit itu, keadaan Maria tiada berubah sedikit jua nampak kepadanya. Malahan pasti penyakitnya bertambah, kalau tidak tiadalah ia diasingkan dari orang sakit yang lain ke dalam kamar ini. Berbagai-bagai pikiran dan dugaan yang tiada baik datang mendesak di kepalanya, mengharu birukan pikirannya. Dan keinsyafan, betapa tiada kuasa membantu orang yang dikasihinya, sangatlah memilukan hatinya.

Berbagai-bagai pertanyaan Maria kepada Tuti tentang hal rumah, tentang hal kenal-kenalannya di Jakarta. Segala yang kecil-kecil penting baginya. Bagaimana keadaan tanam-tanamannya, siapa yang menggantikannya pada sekolah Muhammadiyah.

O, alangkah inginnya ia pulang ke Jakarta, akan melihat rumahnya, akan bertemu dengan teman-temannya.

"Ah, pabilakah saya akan dapat pulang ke Jakarta?" keluhnya di tengah berbagai-bagai pertanyaannya kepada kakaknya.

"Engkau mesti sabar," kata Yusuf kepada Maria, payah membiasakan bunyi suaranya, supaya khawatirnya jangan kelihatan kepada kekasihnya itu. "Engkau mesti pandai menggirangkan hatimu dan jangan menurutkan perasaan yang bukan-bukan. Hanya dengan jalan demikian engkau dapat sembuh. Penyakit serupa ini memakan waktu amat lama."

"Ah, segala orang mengatakan serupa katamu. Tetapi, coba orang merasakan sendiri seperti keadaanku ini," kata Maria dengan suara seperti orang yang hendak menangis.

Tetapi Tuti segera mengalihkan percakapan, ia bercerita tentang kongresnya.

10

PERMINTAAN Maria, supaya tunangan dan saudaranya boleh mengunjunginya tiap-tiap hari selama libur itu, diperkenankan oleh dokter pemimpin rumah sakit. Demikianlah tiap-tiap hari Tuti dan Yusuf berulang ke Pacet dari Sindanglaya, pagi-pagi antara pukul sembilan dengan pukul dua belas dan petang hari antara pukul lima dengan pukul enam. Kalau hari baik biasanya mereka jalan kaki saja jarak yang kira-kira empat lima kilometer. Di tanah pegunungan yang sejuk itu tiada terasa perjalanan yang demikian, teristimewa pula disebabkan oleh tamasya yang indah-indah yang jarang mereka lihat. Kadang-kadang mengikut pula bersama-sama mereka Ratna atau Saleh atau kedua suami istri itu, tetapi biasanya mereka berdua sajalah

yang pergi ke Pacet, sebab waktu ini orang berdua itu sedang banyak pekerjaan di kebun dan sawahnya.

Girang hati Tuti dan Yusuf melihat betapa kunjungan mereka selalu dihargai oleh Maria. Apabila mereka masuk ke tempat ia terbaring, maka agak berserilah nampak mukanya yang pucat dan kurus, dan matanya bercahaya membayangkan kegirangan hatinya.

Sementara itu penyakit Maria tiada berangsur-angsur sembuh. Dokter yang merawatnya menceritakan kepada Yusuf, bahwa yang terutama membahayakan baginya ialah oleh karena penyakit malarianya belum lenyap. Panasnya yang timbul sekali-sekali sangat melemahkan badannya yang tiada berapa kuatnya.

Ucapan dokter itu serta penglihatannya sendiri pada Maria sangatlah mengkhawatirkan hati Yusuf. Dalam keadaan serupa ini sesungguhnya amat sedikit harapan kekasihnya itu akan sembuh lagi. Tetapi dugaan dalam hatinya itu selalu dilawannya dan tiadalah pernah terkeluarkan olehnya kepada Tuti.

Jika mereka sedang dalam kamar Maria itu, biasanya Yusuf tiada banyak katanya, selaku tiada tergerakkan mulutnya olehnya. Berat mengimpit terasa kepadanya keinsyafan di dalam kalbunya, bahwa ia tiada bertenaga menolong kekasihnya itu melepaskannya dari genggaman musuh yang tiada kelihatan perlahan-lahan menarikannya dari tangannya.

Pada suatu petang, ketika Tuti dan Yusuf pulang dari Pacet, sedang hati mereka penuh sesak memikirkan hal Maria yang hari itu panas badannya dan batuk-batuk, tiadalah dapat Tuti menahan hatinya lagi dan berkatalah ia kepada Yusuf, "Yusuf, bagaimanakah pikiranmu, masih adakah harapan Maria akan sembuh? Rupanya sangat mencemaskan. Saya sesungguhnya takut..."

Sejurus lamanya Yusuf diam seolah-olah amat berat baginya mengatakan pikirannya, perlahan-lahan terhenti-henti keluarlah dari mulutnya, "Entahlah, saya pun sebenarnya sangat khawatir... Pada adatnya telah agak payahlah ia akan sembuh... Tetapi marilah kita berharap yang baik saja."

Sesudah itu kedua-duanya diam pula seolah tiada berani meneruskan percakapan itu. Masing-masing menurutkan perjalanan pikirannya yang pilu dan ngeri.

Kediaman mereka di negeri di tengah pegunungan itu dan pergaulan mereka setiap hari dengan Saleh dan Ratna, amat besar pengaruhnya atas batin mereka berdua. Pagi-pagi apabila dua suami-istri bangun, bangkit pula mereka berdua dari tempat tidur masing-masing, meskipun hari amat dingin. Telah dua kali mereka sesudah menyarap pagi-pagi menurut Saleh dan Ratna sebentar pergi ke sawah dan kebun mereka di belakang rumah. Mula-mula agak janggal nampak kepada mereka kedua orang itu bekerja sesungguhnya sebagai orang tani. Tuti yang kenal akan Saleh dan

Ratna sejak dari mereka bertunangan dahulu hampir-hampir tiada dapat percaya akan matanya melihat suami-istri itu. Saleh memakai celana pendek dan kemaja kuning dan bertudung bambu yang lebar. Ratna yang dahulu pada matanya seorang gadis kota yang genit berselop tinggi tumit, memakai kain berwiron dan kebaya sutera berwarna-warna, menjelma menjadi perempuan desa yang memakai sarung kasar, kebaya kain tebal yang biru, bertudung hanya sampai ke siku. Dan yang menggelikan hati Tuti benar ialah tudung bambu lebar yang menutupi kepalanya.

Tetapi setelah lenyap keheranan pandangan pertama, perlahan-lahan tumbuh dalam hatinya perasaan takjub. Kagumi ia melihat betapa jelasnya Ratna memberi perintah kepada orang-orang yang menolong mereka bekerja mengurus tanaman kembang yang baru ditanam, betapa sigap dan ringkasnya ia sendiri menjaga ternak dan itiknya, memberi makannya, memeriksa anak dan telurnya di dalam kandang yang sangat rapi dan bersih. Dan yang melampaui segala yang disangka-sangkanya. Ratna sendiri pergi merencah lumpur sawah bersama-sama dengan suaminya menanam bibit padi.

Segala yang dilihatnya itu di luar reka-rekaan dan perhitungannya. Dalam angan-angannya yang tinggi melambung diberikannya kepada perempuan baru kedudukan yang selama ini hanya milik laki-laki, sebagai pemimpin di kantor-kantor, sebagai hakim dan purnama, sebagai ahli ilmu pengetahuan, malahan sebagai juru terbang. Oleh karena ia telah menjangkau pertentangan antara perempuan dan laki-laki, tiada pernah teringat kepadanya penghidupan setiap hari di desa-desa, pekerjaan perempuan dalam karut biasa yang harus bekerja mencari nafkah.

Tetapi ada juga kalanya Tuti dan Yusuf pagi-pagi telah meninggalkan rumah, melancong-lancong di sekitar Sindanglaya atau terus ke arah berjalan perlahan-lahan menuju ke Pacet. Di jalan seringlah mereka berhenti melihat-lihat pemandangan yang permai-permai ke gunung-gunung dan bukit-bukit, atau ke bawah ke lembah dan ngarai, tempat rumah-rumah orang desa tersembunyi di balik pohon-pohon dan sawah hijau membentang bertingkat-tingkat, disilih oleh kolam ikan yang jernih bercahaya-cahaya. Tamasya lembah dan gunung yang lebat, pemandangan yang indah kepada rimba, sawah dan kebun, ditambah pula dengan mengisap udara yang sejuk dan segar, amatlah melapangkan hati dan pikiran mereka. Sebagai orang yang datang dari kota yang biasa melihat rumah dan toko bersepek-sepek, yang pemandangannya biasanya dekat terwatas oleh gedung yang rapat, amatlah menakjubkan hati mereka kebebasan, kebesaran dan keluasan tamasya pegunungan dan kekayaannya akan tumbuh-tumbuhan yang menghiijau dari lembah jauh di bawah sampai ke puncak gunung yang menantang langit.

Gemar pula mereka berjalan-jalan melihat kebun sayur-sayuran; girang dan gembira mereka melihat kesuburan daerah pegunungan itu, di mana-mana tanah yang penerima dan pelahir memperagakan kekayaannya. Berjajar-jajar

kubis yang besar-besar mengembang di atas tanah dan berebut-rebut daun bawang yang hijau meruncing ke udara. Terutama benar tiada terkata-kata suka cita mereka berjalan-jalan dalam kebun tempat orang menanam bunga. Alangkah banyaknya jenis dan warnanya tumbuh-tumbuhan kepermaian itu di daerah pegunungan yang sejuk ini!

Biasanya sebelum pergi ke rumah sakit, dipilih merekalah dahulu kembang-kembang yang disukai Maria untuk menggirang-girangkan hatinya.

Sekalian penglihatan dan pengalaman dalam beberapa hari itu terutama sekali amat dalam meresap ke dalam kalbu Tuti yang sejak dari waktu ia masih sekolah di Sekolah Guru boleh dikatakan tiada berhenti-henti menyerahkan tenaganya kepada pergerakan, sampai-sampai dalam liburnya. Setiap hari meninggalkan rumah, setiap hari bebas berjalan dalam alam yang luas dan besar melihat kepermaian tamasya dan rona, seolah-olah membuka mata dan hatinya seperti belum pernah terasa kepadanya seumur hidupnya. Perlahan-lahan, hampir tiada diketahuinya tumbuhlah keinsyafan dalam hatinya, bahwa lain daripada lingkungan pekerjaannya sehari-hari, lain daripada partai dan teman sejawatnya dan lain daripada cita-citanya yang menjadi deburan jantungnya yang gembira, ada lagi dunia yang lain, yang selama ini dijauhinya, karena tiada diketahuinya akan hakekatnya yang sebenarnya.

Pada senja hari, apabila mereka meninggalkan rumah sakit dalam cahaya yang kabur dan melihat ke arah gunung yang hitam padu, di sana-sini ditutup oleh selubung awan yang putih kekelabu-kelabuan, maka di dasar jiwanya yang sedang terkembang laksana bunga mengorak kelopak menyambut sinar, terasalah kepadanya semesra-mesranya, betapa banyaknya kekurangan penghidupannya yang taat belajar dan gelisah berjuang sebagai perempuan pergerakan selama ini.

Setiap hari berdamping dengan alam yang seindah dan sedahsyat itu bentuk dan rupanya, selaku mengalirlah sukma alam yang akbar dan suci itu ke dalam kalbunya. Tuti merasa dirinya menjadi manusia yang baru yang lebih lapang hati dan pikirannya. Sebagai gunung-gunung yang tinggi menghadap langit itu lantang meninjau ke sekelilingnya, demikian pulalah mengerti hatinya meninjau kepada penghidupannya sendiri, nampak kepadanya dirinya bergerak dan berjuang bagi yang terasa kepadanya dan selayaknya, tiada melihat ke kiri dan ke kanan, tiada insyaf akan tenaga-tenaga yang melindungi dan mengatasi tenaga manusia.

Dalam keinsyafan yang baru ini segala yang lemah dan halus yang selama ini tersembunyi dan terdesak di dasar kalbunya oleh kekerasan kemauannya mengejar cita-citanya, oleh ketajaman otaknya yang ganas dan kejam menghitung dan menimbang, mendapat kesempatan yang sebaik-baiknya untuk tumbuh dan berkembang. Lain daripada tempat pertarungan yang sengit dan tiada pandang-memandang perlahan-lahan terbentang di hadapannya hidup di dunia ini sebagai persatuan keindahan. Dalam persatuan kein-

dahan itu bukanlah lenyap perjuangan, tetapi perjuangan itu tersuci menjadi lebih mulia, sebab ia terlangsung bukan semata-mata karena berebut pengaruh atau kekuasaan, tetapi seperti koderat alam yang selalu mencari kesetimbangan yang lebih tinggi derajatnya dalam susunan keindahan persatuannya.

Dalam pemandangan hidupnya yang melapang itu terasa kepada Tuti betapa besarnya pengaruh Yusuf atas dirinya dalam beberapa hari itu. Sebab dalam perjalanan mereka setiap hari antara Sindanglaya dengan Pacet, waktu mereka melancong-lancong ke desa-desa dan ke kebun-kebun, tiadalah putus-putus mereka bercakap-cakap. Tentang berbagai-bagai soal dan masalah mereka bertukar pikiran, tentang perhubungan alam dengan manusia, tentang Tuhan dengan dunia, tentang pergerakan perempuan, tentang seni dan uang. Kadang-kadang pertukaran pikiran itu menjelma menjadi perdebatan dan pertengkaran yang sengit. Tetapi meski bagaimana sekalipun seringnya Tuti tiada seia dengan Yusuf dan tiada dapat menerima pikiran dan pemandangannya, lambat laun tiada dapat dicegahnya tumbuh perasaan penghargaan dalam hatinya terhadap tunangan adiknya itu: betapa setimbang pendirian hidupnya betapa lapang perasaan dan pikirannya untuk menghargai keindahan dan kebenaran dalam berbagai penjelmaan. Dialah yang memperlihatkan kepadanya segala keadaan dan kejadian di dunia dalam perhubungannya yang lebih besar dan mulia. Kepada dialah ia belajar merasakan kenikmatan alam waktu sama-sama berjalan-jalan di tengah-tengah awan, di kebun-kebun, waktu sama-sama melihat tamasya yang indah-indah di tanah pegunungan yang dahsyat itu.

Sebaliknya oleh pergaulan setiap hari itu Yusuf pun lebih dalam dapat mengajuk hati Tuti. Terasa kepadanya, betapa dalam jiwa perjuangan yang gembira dan tulus itu terluang tempat yang kosong dan sunyi, yang sendu meratap minta diisi. Perasaan hormat yang tiada terhingga kepada otak setajam itu, kemauan sekeras itu dan kegembiraan senyala itu, dipenuhi oleh perasaan emas turut merasa dan menderita.

Demikianlah dalam kepermaian alam yang dahsyat, dibuaikan oleh alun cemas dan harapan berhubung dengan nasib orang yang sama-sama dikasihi, dengan tiada setahu dan seinsyaf mereka mendekatlah jiwa mereka berdua dalam pengertian dan penghargaan yang mulia dan suci, dan terjalinlah antara mereka suatu tali perkariban yang halus dan indah.

11

BERAT Tuti dan Yusuf mengangkat badannya dari meja makan sesudah makan malam. Sebab meskipun dengan bersahaja Ratna selalu berkata, bahwa makanan yang dapat disajikannya kepada mereka hanyalah makanan orang

tani di desa, sesungguhnya mereka berdua dimanjakannya. Tiap-tiap hari di atas meja ramai teratur berbagai-bagai makanan: beras baru dari sawah sendiri, ikan yang gemuk baru ditangkap di empang, berjenis-jenis sayur-sayuran yang segar dari kebun di belakang rumah dan ayam piaraan sendiri. Makanan yang senikmat itu ditambah pula hawa dingin negeri pegunungan, sangatlah membangkitkan nafsu makan mereka, sehingga jauh lebih banyak mereka makan dari biasanya di Jakarta.

Bersama-sama dengan Saleh mereka pergi duduk ke beranda dalam; Ratna tinggal bersimpan di belakang. Sedang di luar hawa amat dinginnya, nyaman rasanya duduk di tempat yang kecil apik itu. Segar nampaknya pigura lukisan alam yang berwarna-warna bergantung di dinding disinari oleh cahaya lampu minyak tanah yang terang; di atas lemari buku terletak sebuah pigura sulaman kucing besar yang menangkap tikus, amat hidup rupa warna dan lukisannya. Di atas meja marmar bersahaja yang dilingkungi oleh empat kursi terletak sebuah jambangan kaca biru yang besar berisikan kembang mawar indah merah, dipetik dari kebun kembang di belakang rumah.

Sedang Yusuf dan Tuti duduk menghadap meja marmar di bawah lampu. Saleh pergi ke luar melihat apa yang dibawa pos. Kembali ke beranda dalam dibawanya *Java Post* dan *Bintang Timur* yang terbit hari itu, serta sebuah majalah yang terbungkus. Kedua koran itu diletakkannya di atas meja di hadapan Tuti dan Yusuf, sedangkan majalah itu dibukanya sendiri. Beberapa lama ia membalik-balik, maka mukanya agak berseri dan berkatalah ia, "Ratna akan girang benar nanti."

Mendengar kata Saleh itu Tuti yang baru hendak membuka *Java Post*, melihat kepadanya seraya bertanya, "Mengapa?"

"Tidak," jawab Saleh. "Ini majalah *Dunia Istri*. Ada termuat karangannya!"

"Karangan Ratna?" ujar Tuti penuh minat. Dan tiada dapat menahan hatinya lagi katanya, "Coba beri lihat kepada saya."

Saleh mengulurkan majalah itu ke tangan Tuti, yang segera membalik-baliknya, mencari nama Ratna. Tetapi sampai kepada halaman yang terakhir, tiada ia bersua dengan yang dicarinya itu dan berkatalah ia kepada Saleh, "Mana dia, saya tiada bertemu nama Ratna?"

"Carilah sendiri, saya tiada hendak mengatakannya," kata Saleh dan dalam suaranya menggetar perasaan kebanggaan akan istrinya yang dicintainya itu.

Yusuf mendekatkan kepalanya kepada Tuti yang sedang membalik-balik halaman majalah itu dan tiba pada suatu halaman, ujarnya, "Tentulah ini, siapa lagi akan menulis: *Menungan Perempuan Desa Kalau padi mulai berkembang*."

Tuti memandang kepada Saleh dan bertanya, "Benarkah Saleh?"

Tetapi Saleh tiada menjawab, hanya tersenyum saja.

Segera Tuti mulai membaca ingin hendak mengetahui, apa yang diberikan oleh Ratna dalam karangan itu.

Sementara itu Yusuf mengambil *Java Post* dan Saleh mengambil *Bintang Timur*. Ketiga-tiga orang itupun asyiklah membaca . . .

Saleh mengangkat mukanya dari koran, diambilnya sebatang sigaret dari meja, lalu berkatalah ia dengan suara yang tiada turun naik, "Tiada berhenti-henti pemindahan orang Jawa ke Lampung, sekarang sudah 2000 orang pula lagi. Lampung nanti menjadi negeri orang Jawa."

Yusuf mengangkat mukanya pula dan seraya tersenyum ujarnya, "Kalau mereka sudah di Sumatera tentulah mereka menjadi orang Sumatera!"

Saleh turut tersenyum pula, tetapi tiada mengacuhkan kata Yusuf itu, sambungnya, "Tetapi baik juga begitu. Daripada mereka tinggal di sini, mungkin tiada berharapan suatu apa, lebih baik mereka mengadu untung di negeri baru. Di sana segalanya hanya bergantung kepada mereka sendiri. Sebab tanah cukup. Asal mereka kuat berusaha, tentu mereka tidak usah kelaparan, malahan mereka boleh menjadi berada."

Kedua-duanya menunduk pula terus membaca. Tetapi tiada berapa lama antaranya Yusuf telah mengangkat kepalanya pula, seolah-olah ia teringat akan sesuatu. Kedengarannya ia berkata, "Tahukah Tuan, bahwa di Jakarta sekarang ini orang berdaya-upaya akan memindahkan kaum terpelajar yang menganggur ke tanah Seberang?"

Saleh memandang kepada Yusuf, dijentiknya abu sigaretnya, dan seraya menganggukkan kepalanya, katanya, "Ya, ada saya baca. Tetapi belum terang benar kepada saya bagaimana caranya. Banyakkah sudah orang yang mau?"

"Entahlah," kata Yusuf. "Saya pun hanya baru mendengar saja. Tetapi menurut dugaan saya usaha itu untuk sekarang payahlah akan berhasil. Kaum terpelajar kita belum pandai menghargakan pertanian. Seorang yang menamatkan sekolah Mulo, masih jauh lebih suka ia menjadi magang yang bergaji lima belas rupiah sebulan, dengan tiada mempunyai harapan yang nyata, daripada pergi mengerjakan tanah atau beternak di desa . . . Jangan lagi disebut pergi ke tanah Seberang membuka rimba yang lebat. Masakan termakan oleh akal? Seorang yang tiada pernah memegang pacul atau parang! Atau ia harus banyak mempunyai uang untuk mengupah kuli merambah hutan dan mengerjakan pekerjaan yang berat-berat."

"Ya," kata Saleh dan diisapnya sigaretnya. Sambil mengepul-ngepulkan asap keluar dari mulutnya, ulasnya pula, "Kalau mereka ada uang, lebih baik mereka tinggal di pulau Jawa ini saja. Dengan uang itu di sini mereka dapat membeli tanah, yang tak usah mereka rambah lagi, seperti di tanah Seberang . . . Lagi pula kaum terpelajar bangsa kita belum sebanyak itu jumlahnya, sehingga tidak ada lagi tempat bagi mereka di pulau Jawa ini, malahan pada pikiran saya lebih-lebih dari tanah seberang pulau Jawa ini perlu akan kaum terpelajar. Sebab kaum tani di desa-desa tiada mampu-

nyai harapan lagi, mereka tiada bertenaga lahir dan batin. Itu pengalaman saya dalam tengah dua tahun ini, dan di daerah ini kaum taninya boleh dikatakan agak lebih maju dari kaum tani di tempat-tempat yang lain. Lahir mereka tiada bertenaga, oleh sebab keadaan mereka sangat susah. Tanah mereka sangat kecil-kecil dan mereka terlilit oleh bermacam-macam utang, sehingga mereka tiada dapat bergerak lagi. Batin mereka tiada bertenaga, sebab jiwa mereka mati. Mereka tiada mempunyai inisiatif, mereka tiada pandai berpikir dan mereka tiada mempunyai kegembiraan dan keberanian untuk mulai mencoba sesuatu. Sebab itu keadaan mereka bertambah lama bertambah sukar. Perlu benar tenaga kaum tani di sini dikuatkan oleh darah baru yang segar, yaitu kaum terpelajar."

Tuti yang sudah tamat membaca karangan Ratna, meletakkan majalah *Dunia Istri* di pangkuannya, dan telinganya dipasangnya memperhatikan uraian Saleh. Mendengar kelokan ucapannya yang terakhir, tiada dapat ia menahan hatinya lagi, lalu katanya, "Menurut pikiran saya benar juga katamu itu, Saleh. Tetapi bagaimana pikiranmu tentang kaum terpelajar membawa darah baru ke dalam desa itu dan apa yang engkau kerjakan sendiri di sini?" "Engkau rupanya mencungkil dan mendesak saya. Ini bukan rapat di Gang Kenari," kata Saleh mengganggu Tuti seraya tersenyum.

"Tetapi saya hendak juga mendengarnya," kata Yusuf, tiada mengindahkan gangguan Saleh kepada Tuti itu.

Dan dengan muka yang agak tersenyum sedikit, berkatalah Saleh, "Bukankah itu sudah terang? Keadaan orang desa bangsa kita morat-marit. Mereka sendiri tiada dapat menolong diri mereka, sebab mereka tiada mempunyai pengetahuan dan pemandangan serta kegembiraan untuk berusaha menempuh jalan baru. Kalau kaum terpelajar masuk ke desa-desa dan bekerja pula sebagai tani, maka pekerjaannya tentu akan lebih teratur. Ambil saja contoh memelihara ayam. Sedang di negeri-negeri lain pemeliharaan ayam menjadi perusahaan yang kaya dan besar-besar, yang dilakukan bangsa kita sekarang tiada lebih daripada menantikan belas kasihan alam saja. Hanya orang tani terpelajar yang hidup hati dan pikirannya, yang akan dapat membawa perubahan dalam hal itu. Dan perbuatannya itu dapat menjadi teladan kepada orang tani biasa. Tetapi yang penting ialah, kaum terpelajar itu dapat memimpin kaum tani, supaya mereka maju. Dapat ia mengajak kaum tani bekerja bersama-sama untuk menjaga keselamatan bersama-sama. Dengan koperasi atas pimpinan seorang terpelajar yang jujur, pada pikiran saya banyak benar yang dapat dicapai. Seperti sekarang ini kaum tani selalu dalam genggam orang meminjamkan uang, kaum yang kaya mempunyai penumbuk padi atau kaum saudagar padi. Belum lagi padi atau hasil tanaman yang lain itu masak, sekaliannya sudah dijual, sebab mereka tiada beruang. Hal yang serupa itu hanya dapat dilenyapkan perlahan-lahan dengan jalan mengadakan perkumpulan koperasi yang mengatur dan memimpin penghi-

dupan dan pekerjaan. Pimpinan dalam sekaliannya itu dapat dilakukan kaum terpelajar yang mempunyai kepentingan sendiri dalam perkumpulan itu, pendeknya yang tani pula."

"Dan apakah yang sudah engkau lakukan di sini?" sela Tuti.

"Saya sebenarnya belum mulai benar-benar. Dalam tengah dua tahun ini saya masih terlampau repot dengan pekerjaan untuk ternak, sawah, dan kebun saya sendiri. Lagi pula saya harus tahu dahulu akan keadaan orang-orang desa di daerah ini . . . Yang telah mulai terbayang-bayang kepada saya sekarang ialah mengadakan organisasi penjualan kembang, supaya kami dapat harga yang baik bagi kembang kami. Supaya kami jangan dipermainkan pedagang tengkulak atau toko-toko kembang di Jakarta. Organisasi yang demikian tentu harus melingkungi segala penanam kembang di sini. Saya tahu pekerjaan itu tiada akan mudah melaksanakannya. Bangsa kita umumnya belum insyaf akan arti pekerjaan bersama-sama. Tetapi kalau tidak sekarang, apabila lagi kita harus mulai mengatur ekonomi kita?"

Ketika itu datang Ratna dari belakang duduk bersama-sama mereka. Melihat majalah yang dikenalnya itu di pangkuan Tuti, perkataannya yang pertama sekali, di tengah percakapan orang itu, ialah, "O, *Dunia Istri*, coba saya lihat sebentar, Tuti."

Melihat Ratna itu, kembali lagi pikiran Tuti kepada karangan yang baru dibacanya dan berkatalah, "Ya, ada karanganmu di dalamnya."

"Mana engkau tahu? Tentu suami saya mengatakan!"

Tiada memerdulikan kata Ratna itu, sambung Tuti, "Pandai benar engkau melukiskan kegirangan orang tani melihat padinya mulai berkembang, membangkitkan harapannya akan hasil tenaganya. Baik serupa itu, kalau sering engkau menulis, lambat laun tentu ada juga orang kota yang tertarik menjadi tani!"

"Ya, maksud kami hendak membuat sekitar Sindanglaya ini menjadi pusat pertanian kaum terpelajar, supaya kami jangan terpencil," kata Saleh dan sambil tersenyum bergurau sambungnya, "Kalau engkau mau, boleh engkau tinggal di sini, sekali-sekali kami pun hendak juga mendengar engkau berpidato."

Ratna tertawa mendengar kata suaminya itu, seraya melihat kepada Tuti. Tetapi pikiran Tuti belum sekali-kali terlepas dari karangan Ratna yang menarik hatinya itu, sebab itu katanya pula, "Tidak saya sangka engkau se-pandai itu mengarang, Ratna. Telah banyakkah engkau menulis yang serupa itu?"

"Banyak tidak," jawab Ratna. "Dalam majalah *Dunia Istri* ini baru yang pertama kali. Dahulu ada juga saya menulis dalam *Widuri* dalam bahasa Belanda dengan nama samaran 'Perempuan Desa' juga."

"O, saya tidak membaca *Widuri* . . . Tetapi Ratna, sungguh, saya tidak menyangka serupa ini, dahulu saya tidak pernah melihat engkau menulis."

Dalam perkataan Tuti itu terang terdengar, betapa tinggi naik derajat Ratna dalam pandangan matanya. Dan sesungguhnya dalam beberapa hari ini, sejak ia pertama kali melihat Ratna bekerja bersama-sama suaminya di kebun dan di sawah, minatnya makin lama makin tertarik kepadanya.

Suatu pemandangan terbuka bagi Tuti. Alangkah banyaknya Ratna berubah nampak kepadanya dalam setahun sejak ia bersuami!

Alangkah besar beda Ratna dengan perempuan-perempuan yang banyak ditemuinya selama ia menjadi seorang pemimpin pergerakan perempuan!

Sejak dari dahulu Ratna agak jarang mengunjungi rapat. Perhatiannya kepada pergerakan perempuan tiadalah segembira kenal-kenalan Tuti yang lain, yang lebih dirapatinya. Tuti dahulu hanya kenal akan Ratna, sebab ia di Sekolah Guru tiga kelas lebih rendah dari dia dan oleh karena ia acap bersua dengan dia bersama-sama dengan Saleh selagi mereka bertunangan.

Tetapi sekarang nyata kepadanya, bahwa apa yang pada sebahagian besar dari teman-teman sepergerakannya hanya tinggal di mulut, di pikiran dan di perasaan, oleh Ratna dilakukannya sesungguhnya. Dengan bersungguh-sungguh ia berdiri di samping suaminya mengerjakan pekerjaan yang telah mereka pikul bersama-sama, dengan bersungguh-sungguh pula ia sebagai suaminya berdaya-upaya merapatkan dirinya dan berjasa bagi tempat kediamannya. Tuti telah pernah menghadiri ia mengajar anak-anak perempuan desa membaca dan menulis dan telah pernah pula ia mengikuti bertetamu ke sebuah rumah orang desa, tempat ia mengajar beberapa gadis yang agak besar menjahit dan merenda dan pengetahuan umum serba sedikit.

Dan di sisi itu, meskipun tinggal jauh di pegunungan, terpencil dari segala pergerakan modern, tiada ia mengunci dirinya dan menutup hatinya. Bacanya majalah dan surat kabar cukup. Buku-buku tentang berbagai-bagai soal, dari ternak ayam sampai kepada ilmu Jiwa dan ilmu Masyarakat, dari karangan kesusasteraan sampai kepada karangan tentang pergerakan perempuan di negeri Jerman di bawah pimpinan Nazi, terdapat dalam lemari buku suaminya itu.

Dalam angan-angannya yang tinggi melambung, oleh Tuti telah digambarkannya sekali Ratna sebagai salah satu tipos perempuan baru yang pergi dengan suaminya yang dicintainya ke tempat-tempat yang jauh terpencil mencari nafkah dan bersama-sama dengan itu bergerak membawa sinar zaman baru kepada mereka yang berabad-abad terselimut dalam gelap-gulita yang tebal.

12

MATAHARI telah hampir terbenam di balik gunung tanah Pasundan. Bernyala-nyala rupa mega diwarnainya, kuning, merah, dan ungu. Di lembah-

bah-lembah dan di lereng gunung telah turun kekaburan senja, tetapi puncak-puncak yang menengadah ke langit merah membara turut bernyanyi laguan warna.

Di seluruh rumah sakit yang putih jernih di kaki pegunungan itu, sunyi senyap seolah-olah ia pun tiada hendak mengusik kepermaian alam pada senja raya itu.

Dalam kamar tempat Maria masih ada Tuti dan Yusuf duduk tiada bercakap-cakap di atas bangku-bangku masing-masing. Kesunyian alam di luar masuk ke dalam kamar kecil bersih itu, berat mengeri menyelap ke dalam kalbu orang bertiga itu.

Hari ini ialah hari yang penghabisan Yusuf dan Tuti mengunjungi Maria; pagi-pagi besok keduanya akan bertolak ke Jakarta, sebab libur mereka sudah habis. Sangat berat terasa kepada mereka akan meninggalkan Maria, apalagi oleh karena penyakitnya rupa-rupanya makin bertambah jua. Dokter sudah berbisik kepada Yusuf, bahwa penyakit Maria telah agak payah mengobatinya. Dinyatakannya khawatirnya usahanya akan sia-sia.

Bagi Maria perceraian dengan kedua orang yang dicintainya itu lebih berat lagi. Meskipun penyakitnya tiada menjadi ringan sedikit jua pun, tetapi dalam seminggu ini tiada terkata-kata berbahagia rasa dirinya setiap hari dapat bersua dengan tunangannya dan kakaknya itu. Dan sekarang waktu ia hendak ditinggalkan oleh Yusuf dan Tuti itu, amatlah pilu rasa hatinya dan berbagai-bagai pikiran berjuang mengharu kepalanya.

Dari tempat tidurnya Maria memandangkan matanya keluar jendela. Keindahan permainan warna di langit datang mendorong kalbunya tiada tertahan-tahan. Dan sedang dilamun kesedihan perceraian dengan kedua orang yang dicintainya itu, lebih-lebih terasa kepadanya perbedaan keadaan dirinya dengan kepermaian tamasya alam sekelilingnya. Tetapi meskipun demikian sekejap tertarik terhanyut juga hatinya yang pemuja keindahan itu oleh kepermaian pemandangan ketika itu, sehingga sebelum dapat diinsyafkannya telah terkeluarlah dari mulutnya antara kedengaran dengan tiada, "Alangkah indahnya tamasya senja ini!"

Mendengar ucapan Maria itu Yusuf dan Tuti sejeurus memalingkan matanya ke luar jendela dan keindahan alam pada pertukaran siang dan malam itu masuk ke dalam kalbu mereka mendalamkan perasaan sayu dan pilu akan perceraian yang amat lekas, tiada tertahan-tahan datang mendekat.

Yusuf mengeluarkan arlojinya dan dari mulutnya ke luar seperti bunyi riak air yang tiada berarti dan bermakna, "Lima belas menit lagi pukul enam."

Ditundukkannya kepalanya melihat ujung sepatunya. Sekejap lamanya diangkatnya pula mukanya dan ia pun melihat kepada kekasihnya yang terbaring di tempat tidur. Pada saat itu bertemu matanya dengan mata Maria yang kebetulan sedang mengamati-atami perangai tunangannya itu. Senyum

yang dipaksa membayangkan pada muka yang berjorokkan tulang itu menyurupai seringai dan berat mengeluh selaku sesudah perjuangan batin yang hebat berkatalah Maria, "O, Suf, nikmat benar hidup di dunia ini."

Suara yang berdesis-desis, tiada penuh bulat itu amat ngeri dan ganjil bunyinya, seolah-olah datang dari dunia yang lain.

Sekejap tiada dapat Yusuf berkata-kata hendak menjawab ucapan tunangannya yang tiada disangka-sangkanya itu. Apakah maksudnya dan mengapa-kah maka ia berkata demikian?

Tetapi segera datang mendorong perasaan sama-sama menderita dan berkatalah ia memujuk, "Maria, engkau mesti kuat. Engkau mesti girang selalu. Jangan diturutkan hati iba. Lawan rasa kesepian. Engkau mesti lekas baik lagi."

Habis perkataannya itu Yusuf terdiam pula. Alangkah payahnya ia menyusun pikirannya untuk membesarkan hati kekasihnya itu!

Di luar matahari telah turun ke balik gunung. Warna di langit dan di gunung yang mula-mula tadi banyak kuning dan merahnya menjadi ungu lembayung dan penuh bayang-bayang yang kelam.

Tuti melihat kepada Yusuf seraya ia berdiri dari bangku-bangku tempat duduknya mendekat tempat baringan Maria, berkatalah ia, "Rasanya sekarang kita sudah mesti pulang."

Yusuf berdiri pula sambil mengeluarkan arlojinya dan dari mulutnya ke luar menyambung kata Tuti, "Tinggal dua menit lagi pukul enam."

Kedua-duanya tegak dekat kepala Maria akan mengucapkan selamat tinggal. Sama-sama mereka bersungguh-sungguh memberi nasehat kepada Maria supaya jangan menurutkan hatinya supaya ia jangan sekali-kali berputus asa. Ia pasti akan sembuh, apabila ia pandai menjaga dirinya. Setiba mereka di Jakarta selekas-lekasnya akan mereka suruh ayah datang melihat dia.

Tetapi segala ucapan kakak dan kekasihnya itu amat tenang diterima Maria. Tiada bergerak matanya dan tiada berubah mukanya barang sedikit, seolah-olah sekalian nasehat dan pujuk orang yang dikasihinya itu tiada terdengar kepadanya, menurutkan aliran pikirannya yang amat jauhnya.

Yusuf mengulurkan tangannya memegang tangan kekasihnya yang lisut dan dingin. Erat dipegang oleh Maria tangan tunangannya itu, laksana tiada hendak dilepaskannya lagi dan matanya yang lengah jauh memandang tadi, kasih mesra bersinar-sinar melihat kepada Yusuf.

Tuti menundukkan mukanya dan diciumnya beberapa kali kening adiknya itu. Tetapi ketika ia mengangkat mukanya kembali tangannya dipegang oleh tangan kiri Maria.

Dan berganti-gantilah ia melihat dari Yusuf kepada Tuti dan dari Tuti kepada Yusuf.

Sekejap lamanya perawan yang sakit itu tiada berkata-kata, pilu dan pe-

nuh kasili sayang melihat kepada kedua orang yang dicintainya itu. Tetapi kepada air mukanya nyata kelihatan, bahwa ia sedang menderita perjuangan batin yang amat hebatnya.

Dan sesudah itu mata yang terlampau besar nampaknya pada muka yang kurus pucat itu bersinar gemerlapan, hampir-hampir menakutkan rupanya, dan selaku tiada dapat menahan hatinya, didorong gelora perasaannya yang dahsyat, disentakannya kedua tangan itu ke mukanya dan diciumnya beberapa kali dengan gembira.

Dan sesudah ia mencium tangan tunangannya dan kakaknya itu, ganjil meneranglah rupa mukanya yang pucat, seolah-olah mendapat kemenangan atas dirinya sendiri. Hampir putus-putus berkatalah ia dengan suaranya yang berdesis-desis, "Badan saya tiada kuat lagi, entah apa sebabnya . . ."

Sejurus berhenti ia bercakap memandang berganti-ganti kepada Tuti dan Yusuf. Di kerongkongannya ada sesuatu yang menyumbat, beberapa kali ia menelan. Tetapi segera katanya pula, tenang dan menerima, "Tak lama lagi saya hidup di dunia ini. Lain rasa-rasanya . . ."

Kepalanya digelengkannya di atas bantal, ada sesuatu dalam hatinya yang masih menghambatnya mengeluarkan pengakuan yang telah beberapa hari menjadi buah pikirannya. Sekejap berkerut mukanya, nampak ia mengeraskan memaksa hatinya dan teruslah ia berkata, agak jelas dari tadi, "Alangkah berbahagia saya rasanya di akhirat nanti. Kalau saya tahu, bahwa kakandaku berdua hidup rukun dan berkasih-kasihan seperti kelihatan kepada saya dalam beberapa hari ini . . ."

Sejurus terhenti pula ia dan ketika itu mengalir dari pipinya air mata ke bantal, tiada putus-putus.

Tuti dan Yusuf terkejut mendengar perkataan yang penghabisan itu. Pada mata mereka nyata kelihatan, bahwa mereka hendak membantah, tetapi sebelum mereka dapat mengucapkan perkataannya, Maria telah menyambung pula, "Inilah permintaan saya yang penghabisan dan saya, saya tidaklah rela selama-lamanya, kalau kakandaku masing-masing mencari peruntungan pada orang lain."

Tetapi ketika Maria hendak mempertemukan tangan orang berdua yang masih belum juga dilepas-lepaskannya itu, Tuti dan Yusuf membantah menarik tangan mereka masing-masing. Dan Tuti yang telah lama tiada dapat menahan hatinya mendengar kata adiknya itu, berkata, "Maria, Maria, sampai ke mana-mana pikiranmu? Engkau membinasakan dirimu sendiri . . . Engkau harus girang, engkau harus percaya, bahwa engkau mesti sembuh. Jangan diturutkan pikiran yang bukan-bukan. Engkau mesti sembuh, mesti sembuh."

Ketika itu berbunyi pintu dan masuk juru rawat dengan tersenyum mengingatkan, bahwa waktu mengunjungi orang sakit sudah habis. Kepada Maria juru rawat yang baik budi itu berkata membesarkan hati, "Sekarang tinggal kita saja lagi. Kita akan dapat main dam lagi seperti dahulu. Benar tidak, Maria?"

Sekali lagi Tuti dan Yusuf memberi nasehat kepada Maria, sekali lagi mereka mengatakan, bahwa ia mesti sembuh, maka diucapkan merekalah selamat tinggal kepada juru rawat dan Maria.



... disentakkannya kedua tangan itu ke mukanya dan diciumnya beberapa kali dengan gembira.

Dalam senja raya yang sejuk itu berjalanlah orang berdua itu dengan tiada bercakap-cakap barang sepatah jua pun. Di seluruh tanah pegunungan itu malam telah mulai menyiratkan gelapnya. Mega hanya tinggal kekelabu-kelelahan dan di sana-sini masih tampak kekabur-kaburan warna ungu lembayung, laksana jejak cahaya matahari yang telah turun di balik gunung padu perkasa yang biru-hitam rupanya. Di langit bertambah lama bertambah banyak kelihatan bintang kemilau mengerlip memandang ke dunia.

Yusuf dan Tuti terus berjalan menurun ke bawah menuju auto yang akan membawa mereka kembali ke Sindanglaya.

Berbagai-bagai pikiran dan perasaan mengacau jiwa mereka.

PENUTUP

Waktu terus, terus berjalan.

Kerisik gugur, gugur ke bumi dan pucuk muda memecah, memecah pula di ujung dahan.

Hhuhh, alangkah lekasnya waktu berjalan!

Hari masih pagi-pagi dan di pekuburan dekat Pacet, tiada berapa jauh dari rumah sakit, sunyi senyap. Tempat manusia melepaskan lelahnya sesudah perjuangan hidupnya itu, ketika itu sebenarnya tempat beristirahat yang sunyi dan aman. Tak ada suatu bunyi ataupun suara yang ganjil yang mengusik ketenangan yang mulia dan kudus itu.

Dari celah-celah kembang flamboyant yang merah marak turun melandai ke tanah, cahaya matahari, halus-halus dan panjang-panjang, laksana hujan yang jatuh ditiup angin, menyirami tanah kuning kelabu dengan air emas.

Dari arah Cianjur datang menuju ke tempat peristirahatan itu sebuah taxi yang membawa seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kedua-duanya masih muda dan menilik kepada air mukanya orang berdua itu tiada berapa banyak selisih usianya.

Tiba di muka pekuburan berhenti taxi itu dan ke luarlah mereka. Yang perempuan membawa di tangan kanannya karangan bunga mawar putih yang indah besar-besar.

Masuklah mereka ke pekarangan pekuburan menuju ke sebuah makam batu pualam yang jauh lebih indah dari makam-makam yang lain. Kiri-kanannya berteralakan besi yang bercat hijau dan di atasnya melonjong atap seng, dijunjung oleh kasau-kasau besi yang ujungnya melengkung seperti berukir-ukir. Amat permai rupa sekaliannya, seakan-akan bukanlah sisa badan manusia yang ditutupnya, tetapi sesuatu yang tak ternilai harganya.

Pada batu nisan pualam putih yang berukir tepinya, terlukis dengan air emas yang berkilat-kilat:

Maria berpulang . . . Januari 193 . . . usia 22 tahun.

Dan kepermaian kuburan di tempat yang sunyi sepi itu selaku digembirakan oleh sorak warna hijau dan kuning daun puding, disela oleh kemerahan kembang dahlia yang marak mesra.

Perempuan yang membawa karangan bunga mawar yang putih suci itu perlahan-lahan meletakkan karangan bunga itu di sebelah kepala makam yang permai itu. Maka selaku terpekurlah berdiri kedua-duanya memandang ke makam itu, tiada menggerak-gerakkan dirinya.

Lima hari lagi akan berlangsung perkawinan mereka di Jakarta. Sebelum perkawinan mereka berlangsung, pergi dahulu mereka ziarah ke kuburan orang yang sama-sama dicintainya.

Matahari pagi terus menjatuhkan cahayanya di tempat peristirahatan manusia itu. Dari sebelah timur datang sejurus angin bertiup dan kelopak kembang flamboyant yang kuning dan merah gugur menghujan ke tanah laksana beras dan kunyit yang diserakkan ke atas kepala pengantin memohon restu.

Orang berdua itu tiada bercakap-cakap. Sunyi di sekeliling mereka, sunyi

segala kuburan dengan sekitarnya dan kesunyian sekaliannya itu meresap masuk ke kalbu membangkitkan kenang-kenangan akan perjalanan hidup yang ganjil, yang terbentang di belakang mereka:

Yusuf bertunangan dengan Maria, kukuh dan dalam cinta muda remaja.

Sampai dua kali Tuti menolak jodohnya oleh karena tiada sesuai dengan pekertinya sebagai perempuan yang telah menyerahkan dirinya kepada pergerakan. Remuk dan hancur rasa hatinya terbuai dalam gelora perjuangan jiwanya. Tetapi akhirnya terang dan jelas pendiriannya sebagai kailang yang perkasa menganjur di atas gemuruh gelombang. Tiada ia akan kawin apabila perkawinan itu hanya sekadar untuk lari dari kesunyian diri!

Yang Mahakuasa menetapkan sesuatu yang tiada dapat dielakkan: Maria sakit, sehingga terpaksa dirawat di rumah sakit di Pacet.

Dalam kedukaan bersama yang dibangkitkan oleh kasih sayang pada orang yang sama-sama dicintai, dengan tiada diketahui terjalin antara mereka tali pengertian dan penghargaan batin yang halus.

Dan senja raya yang takkan terlupakan seumur hidup di rumah sakit yang sunyi, di lereng gunung yang ungu lembayung.

Perhubungan sutera yang dianyam dalam keindahan alam pada pertukaran siang dan malam oleh seseorang yang dicintai, yang waktu itu berdiri di hadapan gerbang akhirat!



Dengan tiada bercakap-cakap berputarlah keduanya, seraya berjalan ke jalan besar . .

Beberapa lamanya Tuti dan Yusuf berdiri tiada bergerak-gerak, laksana terpaku pada tanah yang pemurah itu, yang senantiasa tulus dan ikhlas menerima manusia yang letih lesu dalam pangkuannya yang sejuk.

Maka perawan itu memandang kepada tunangannya memberi isyarat meninggalkan tempat itu. Dalam kesunyian yang khusu dan mulia itu terasa kepadanya, bahwa suara manusia sesuatu yang tiada layak, seolah-olah benda yang haram di tempat yang suci dan keramat.

Dengan tiada bercakap-cakap berputarlah keduanya seraya berjalan ke arah jalan besar tempat taxi menanti.

Bunyi auto menderu dan bertolaklah mereka menuju ke Cianjur

Sekali lagi mereka melihat ke belakang ke pekuburan yang sunyi sepi tinggi di atas dipayungi oleh kembang flamboyant yang merah marak. Masing-masing mengejap-ngejapkan matanya menahan air mata yang mendesak hendak ke luar.

Payah berjuang melawan berbagai-bagai perasaan yang mengharukan kalbunya. Tuti mendekatkan dirinya kepada Yusuf dan laksana tunangannya itu sudah tahu akan perasaan yang berkecamuk dalam hatinya, katanya mesra berbisik sebagai menyambung. "Tetapi Yusuf, hidup kita ialah kerja."

Dan pada waktu pagi-pagi, sedang matahari mencurahkan sinarnya yang girang ke bumi, sedang pohon dan tanaman tertawa melambai ke langit sarat memikul daun, kembang dan buah, sedang hewan di dahan dan di padangan gembira melakukan suruhan hidupnya, sedang di sawah dan di kebun keluarga tani sibuk memacul dan menanam, kata Tuti yang bersahaja antara terdengar dengan tiada itu selaku suara alam yang sedalam-dalamnya.

Terus, terus auto mereka melancar, berbelok-belok menurun ke bawah ke tempat kerja manusia di tengah-tengah perjuangan dengan sedih dan senangnya.

Created Ebook by syauqy_arr@yahoo.co.id
(Koleksi "Roman Indonesia")

Weblog, <http://hanaoki.wordpress.com>

1

41-5-97
44-1-78

PERHA TIAN :

Pergunakan kesempatan yang diberikan ini seefisien mungkin dan kembalikannya selambat-lambatnya pada tanggal tersebut diatas, dengan atas dasar kesadaran bahwa : "BUKU INI MILIK NEGARA" yang harus memberi mamfaat sebesar mungkin kepada sebanyak mungkin pembaca.

